

**STRATEGI REINTEGRASI SOSIAL DI KALANGAN PENGEMIS KOTA
BANDUNG**



Oleh :
Nining Mirsanti, S.Sos.
NIM: 18200010091

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
TESIS
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister of Arts (M.A)
Program *Studi Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

YOGYAKARTA
2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nining Mirsanti, S.Sos.
NIM : 18200010091
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumbernya.

Bandung, 27 Juli 2020

Saya yang menyatakan,



Nining Mirsanti, S.Sos.
NIM: 18200010091

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nining Mirsanti, S.Sos.**
NIM : 18200010091
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Bandung, 27 Juli 2020

Saya yang menyatakan,



Nining Mirsanti, S.Sos.
NIM: 18200010091

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-314/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2020

Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI REINTEGRASI SOSIAL DI KALANGAN PENGEMIS KOTA BANDUNG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NINING MIRSANI, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010091
Telah diujikan pada : Senin, 24 Agustus 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 5f61a878bba8f

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED



Valid ID: 5f621a09b9fed

Penguji II

Ro'fah, M.A., Ph.D.
SIGNED



Valid ID: 5f5c7feacb5c

Penguji III

Dr. Muhrisun, S.Ag, BSW, M.Ag, MSW. SIGNED



Valid ID: 5f641ae100ef6

Yogyakarta, 24 Agustus 2020
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. SIGNED

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

STRATEGI REINTEGRASI SOSIAL DI KALANGAN PENGEMIS KOTA BANDUNG

Yang ditulis oleh:

Nama : **Nining Mirsanti, S.Sos.**
NIM : 18200010091
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Bandung, 27 Juli 2020



Pembimbing,

Ro'fah, MSW., M.A., Ph.D.
NIP. 19721114 200212 2 002

ABSTRAK

Nining Mirsanti, S.Sos. (18200010091): Strategi Reintegrasi Sosial di Kalangan Pengemis di Kota Bandung. Tesis Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memberikan gambaran mengenai strategi pengemis dalam proses reintegrasi sosial di Kota Bandung, upaya pengemis bertahan dalam proses reintegrasi sosial di Kota Bandung, serta partisipasi masyarakat terhadap pengemis yang melakukan reintegrasi sosial di Kota Bandung. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik *life history* untuk menghasilkan data yang deskriptif mengenai riwayat hidup pengemis yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang pengemis dan satu orang penduduk di Kota Bandung.

Pisau analisis yang digunakan untuk membaca data adalah *self-determination* dari Richard M. Ryan dan Edward L. Deci dan *social support* dari Irwin G. Sarason dan Barbara R. Sarason. Hasil menunjukkan bahwa: *pertama*, strategi pengemis dalam proses reintegrasi sosial di Kota Bandung antara lain membangun relasi dengan orang lain, mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, serta mengubah perilaku ke arah yang positif. *Kedua*, upaya pengemis bertahan dalam proses reintegrasi sosial di Kota Bandung dengan mengontol dirinya agar tidak kembali ke jalan dan beradaptasi dengan lingkungan sosial. *Ketiga*, partisipasi masyarakat terhadap pengemis yang melakukan reintegrasi sosial di Kota Bandung ditandai dengan adanya penerimaan terhadap pengemis yang kembali ke masyarakat, memberikan informasi pekerjaan, memberikan bantuan sosial dalam bentuk sembako, dan melibatkan dalam kegiatan masyarakat seperti gotong royong dan perayaan Hari Kemerdekaan.

Kata Kunci: *self-determination, social support, reintegrasi sosial, dan pengemis.*

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَّا بَعْدُ...

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah swt., karena dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Salawat serta salam peneliti haturkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. Penyelesaian tesis yang berjudul “Strategi Reintegrasi Sosial di Kalangan Pengemis Kota Bandung” merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar magister strata dua (S2) pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Peneliti banyak menghadapi tantangan dalam penyelesaian tesis ini, namun dengan pertolongan-Nya dan dukungan dari berbagai pihak, peneliti dapat menyelesaikan karya tulis ini. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati serta ketulusan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Terima kasih kepada segenap civitas akademik Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, kepada Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A. (Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), Prof. Noorhaidi Hasan, M.A, M.Phil., Ph.D. (Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), Ibu Rof'ah, MSW., M.A., Ph.D (Ketua Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* Program Magister (S2) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus sebagai pembimbing tesis saya), para penguji tesis saya, dan seluruh dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mendidik, memotivasi, dan menginspirasi saya.

Terima kasih kepada seluruh informan dalam penelitian ini serta kepada sahabat peneliti, mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2018,

Program *Interdisciplinary Islamic Studies*. Semoga konsentrasi ini semakin berkembang kedepannya dan melahirkan para magister yang berkualitas dan bermanfaat bagi nusa, bangsa dan agama.

Terima kasih yang tidak terhingga saya haturkan kepada kedua orang tua saya Bapak Basuki dan Ibu Husniah, saudara saya Niki Afriansyah, Digma Destriansyah, dan Rifki Maulana, serta ipar saya Lisna Juliani Dihadja dan kemenakan saya Ayshakyna Humaira Arafah yang telah mendoakan, memberi dukungan, dan menjadi *partner* yang baik dalam berbagai hal yang tak terhitung nilainya.

Kepada semua pihak yang terlibat dan ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, semoga Allah *subhanahu wata'ala* membalas kebaikan kita semua.

Penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat dan menjadi sumbangan pengetahuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam, baik bersifat teoritis maupun praktis. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan dari pembaca demi perbaikan penelitian selanjutnya. *Jazakumullohu akhsanal jaza'*.

Bandung, 27 Juli 2020



Peneliti

Nining Mirsanti, S.Sos.
NIM: 18200010091



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

**“Di balik pencapaian besar ada perjuangan yang panjang.
Jangan pernah membandingkan kesuksesan orang lain
dengan kesuksesan diri sendiri, tapi yang perlu dibandingkan
adalah perjuangan yang dulu dengan perjuangan yang
sekarang apakah sudah cukup atau perlu ditingkatkan lagi”**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Karya tesis ini kupersembahkan untuk
Kedua orang tuaku tercinta
Basuki dan Husniah
Para guru tanpa pamrih
Membimbing serta mengarahkan agar menjadi pribadi
berakhlak dan berilmu
Almamater tercinta
Program Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Pembahasan	20
BAB II REINTEGRASI SOSIAL PENGEMIS, <i>SOCIAL SUPPORT</i> DAN <i>SELF-DETERMINATION</i>	
A. Pengemis	22
1. Bentuk-Bentuk Perilaku Mengemis	23
2. Ciri-Ciri Pengemis	25
3. Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Pengemis	26
B. Reintegrasi Sosial	29
1. Jaringan Sosial	32
2. <i>Self-Determination</i>	35
BAB III KEMANDIRIAN LAHIR DARI TEKAD YANG KUAT	
A. Perempuan Hebat	42
B. Pria Pemimpi	49
C. Pekerja Keras	59
BAB IV REINTEGRASI SOSIAL PENGEMIS	
A. Strategi Pengemis dalam Proses Reintegrasi Sosial di Kota Bandung	68
1. Membangun Relasi	72
2. Mencari Pekerjaan	74
3. Mengubah Perilaku	87
B. Upaya Pengemis Bertahan dalam Proses Reintegrasi Sosial di Kota Bandung	89
1. Kontrol Diri	89
2. Adaptasi	92
C. Partisipasi Masyarakat terhadap Pengemis yang Melakukan Reintegrasi Sosial di Kota Bandung	94
D. Analisis Teori	101

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	109
B. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN	118
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	125



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Provinsi (2019)	2
Gambar 2. 1 Tiga Kebutuhan dari <i>Self-Determination Theory (SDT)</i>	37
Gambar 3. 1 Ibu Hanifah Mengasuh Anak-Anaknya	48
Gambar 3. 2 Proses Produksi Sweater di PT Dharmatama Inti Lestari.....	55
Gambar 3. 3 Proses Penyusunan Kue di Rama Sari	56
Gambar 3. 4 Proses Pengangkutan Barang di Pabrik Percetakan Undangan .	58
Gambar 3. 5 Proses Pak Fattah Menjual Kayu Bekas	65
Gambar 4. 1 Proses Produksi Sweater di PT Dharmatama Inti Lestari.....	76
Gambar 4. 2 Proses Penyusunan Kue di Rama Sari	78
Gambar 4. 3 Proses Pengangkutan Barang di Pabrik Percetakan Undangan .	80
Gambar 4. 4 Ibu Hanifah Mengasuh Anak-Anaknya	83
Gambar 4. 5 Proses Pak Fattah Menjual Kayu Bekas	86
Gambar 4. 6 Tiga Kebutuhan dari <i>Self-Determination Theory (SDT)</i>	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia dalam suatu masyarakat terdapat sebuah konsep yang menunjukkan adanya perbedaan suatu kelompok sosial secara bertingkat yang disebut dengan istilah stratifikasi sosial. Perbedaan ini didasarkan pada suatu simbol tertentu yang dianggap berharga dan bernilai secara sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya, maupun dimensi lainnya. Secara ekonomi, kelompok sosial yang kayalah yang berada pada tingkat paling atas dan kelompok sosial yang miskin berada pada tingkat yang paling bawah.¹

Kelompok sosial yang miskin memiliki kecenderungan menarik diri dari tata krama umum. Hal ini disebabkan karena kemiskinan merupakan salah satu penyebab dari berbagai macam masalah yang kaitannya dengan tindak negatif di lingkungan masyarakat.²

Kemiskinan digolongkan menjadi dua macam sesuai dengan faktor terciptanya kemiskinan. *Pertama*, kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang disebabkan karena perencanaan atau pun dampak yang timbul dari suatu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah hingga masyarakat yang miskin tidak memiliki daya dalam mengubah kehidupannya. Masyarakat yang miskin hidup dengan kemiskinannya hingga berkelanjutan. *Kedua*, kemiskinan kultural adalah

¹ Awalludin dan Samsul Anam, "Stratifikasi Sosial dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya," *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing* 2, no. 1 (2019): 17.

² M. Amien Rais, *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media, n.d.), 30.

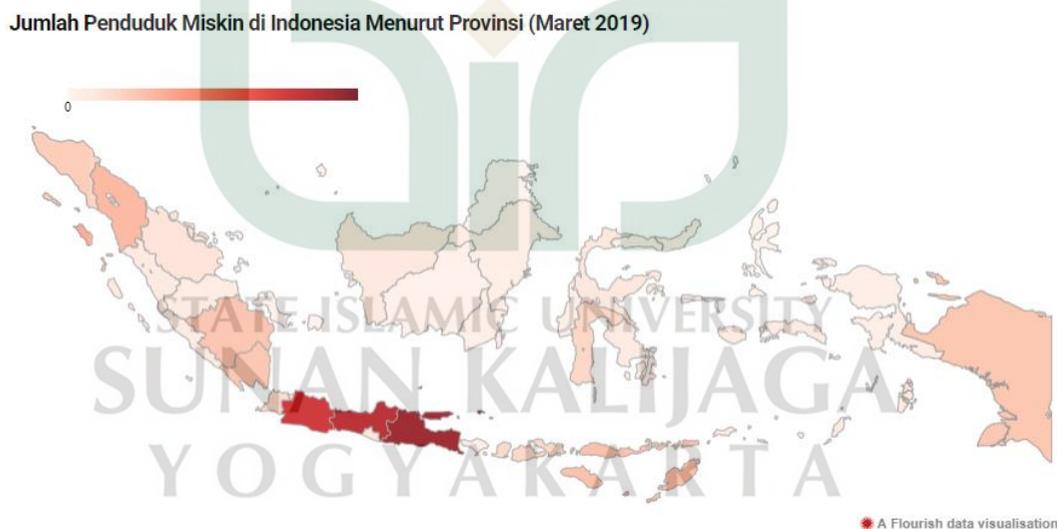
kemiskinan yang disebabkan oleh faktor internal dari mereka sendiri yang terbiasa untuk tidak melakukan aktualisasi diri.

Hal ini mengakibatkan banyak program maupun model pemberdayaan yang dibentuk kurang berpengaruh secara signifikan pada kehidupan masyarakat miskin tersebut.³ Kemiskinan juga dirasakan di negara berkembang, salah satunya di Indonesia.⁴

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 25,14 juta jiwa atau sekitar 9,82% dari total penduduk.

Gambar 1.1

Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Provinsi (2019)



³ Zainal Fadri, “Upaya Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Yogyakarta,” *Pengembangan Masyarakat Islam* 10, no. 01 (2019): 2.

⁴ M. Amien Rais, *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, 30.

Seperti yang terlihat pada peta di atas, tiga provinsi di Pulau Jawa terlihat lebih gelap karena memiliki penduduk miskin yang lebih banyak dibanding provinsi lainnya. Ketiga provinsi tersebut adalah Jawa Timur dengan jumlah penduduk miskin 4,11 juta jiwa, Jawa Tengah 3,74 juta jiwa, dan Jawa Barat 3,4 juta jiwa. Secara regional, penduduk miskin di Pulau Jawa mencapai 12,74 juta jiwa atau separuh total penduduk miskin di tanah air.⁵ Sedangkan, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2019 mencapai 266,91 juta jiwa. Jika dilihat presentasi perbandingan, maka jumlah penduduk miskin di Pulau Jawa mencapai 4,7 % dari jumlah penduduk Indonesia.⁶

Ada beberapa faktor menyebabkan terjadinya kemiskinan, seperti penghasilan yang kurang memadai, kurangnya lapangan pekerjaan, dan lahan yang semakin sempit.⁷ Hal ini yang menjadi penyebab timbulnya masalah sosial seperti pengangguran ada dimana-mana hingga akhirnya menimbulkan efek munculnya pengemis di Indonesia akibat dari tidak seimbangnya kuantitas serta kualitas SDM-nya dan sumber pekerjaannya.⁸ Pengemis merupakan fenomena yang menjadi masalah sosial yang kerap mendatangkan kerugian bagi individu, kelompok, bahkan masyarakat luas.⁹

Beberapa kerugian yang ditimbulkan oleh pengemis diantaranya terganggunya kenyamanan dan keamanan masyarakat karena kebiasaan mereka yang

⁵ Viva Budy Kusnandar, "Inilah Sebaran Penduduk Miskin di Indonesia 2019: Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Provinsi (Maret 2019)," *Databoks*, diakses 31 Juli 2019, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/01/23/pornografi-dominasi-konten-aduan-sepanjang-2019>.

⁶ Eko Wahyudi, "BPS Proyeksi Jumlah Penduduk Indonesia 319 Juta Jiwa pada 2045," *tempo.co*, diakses 14 Februari 2020, <https://bisnis.tempo.co/read/1307583/bps-proyeksi-jumlah-penduduk-indonesia-319-juta-jiwa-pada-2045/full&view=ok>.

⁷ M. Amien Rais, *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, 30.

⁸ *ibid.*, 31.

⁹ Arrizqi Titis Anugrah Sari, "Pengelolaan Program Pendidikan Kewirausahaan bagi Gelandangan Pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 6, no. 7 (2017): 693.

sering kali menggunakan tempat-tempat umum sebagai tempat tinggal, tempat istirahat sekaligus tempat mencari uang dengan meminta-minta sehingga menghasilkan sebuah pemandangan yang tidak nyaman untuk dipandang.¹⁰

Permasalahan pengemis dirasakan pula di Kota Bandung yang dikenal dengan julukan Kota Kembang serta destinasi wisata dengan segala keramaian yang dihasilkan. Pengemis tersebut dapat dengan mudah ditemukan di tempat umum seperti lampu merah, masjid, warung kopi (warkop) atau cafe dan yang paling sering adalah daerah tempat wisata. Kehadiran para pengemis dinilai mengganggu ketertiban dan keamanan umum.¹¹

Ada banyak faktor yang menyebabkan banyaknya pengemis di Kota Bandung, diantaranya adalah sulitnya kehidupan di pedesaan sebagai akibat laju pertumbuhan penduduk dan tanah garapan yang semakin hari semakin berkurang. Sementara masyarakat desa pada umumnya adalah petani, yang sebagian besar merupakan petani penggarap dan ekonominya di bawah rata-rata. Sehingga mereka mencari tempat penghidupan lain yang mereka harapkan dapat memberikan masa depan yang lebih baik, dengan cara merantau ke kota.

Daya tarik perkembangan pembangunan fisik, sosial dan ekonomi di kota yang cukup pesat, menimbulkan arus perpindahan penduduk dari pedesaan ke daerah perkotaan semakin besar. Arus penduduk ini juga semakin bertambah parah dengan adanya daya dorong yakni pembangunan di pedesaan sangat ketinggalan.

Urbanisasi ini mengakibatkan berbagai masalah seperti masalah sosial, ekonomi, budaya, seperti meningkatnya kepadatan penduduk di daerah perkotaan

¹⁰ *ibid.*, 694.

¹¹ *ibid.*

yang dapat menimbulkan benturan nilai-nilai sosial, karena sebagian besar merupakan warga yang ekonominya di bawah rata-rata, tidak mempunyai keterampilan, pendidikan terbatas sehingga tidak mampu menyesuaikan diri dengan pola kehidupan perkotaan. Dan meningkatkan jumlah tenaga yang tidak produktif di kota hingga akhirnya mereka menggantungkan hidupnya kepada orang lain dengan cara meminta-minta dan hidup menggelandang.

Akibat ketidak-mampuan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan pekerjaan di kota terutama di sektor formal, terlebih lagi lapangan pekerjaan yang minim membuat persaingan semakin ketat maka mereka menerima pekerjaan apapun tanpa memandang jumlah upah yang diperoleh, hanya sekedar untuk mempertahankan hidupnya. Akibatnya mereka terpaksa tinggal di kolong jembatan, pinggiran rel kereta api, bantaran sungai bahkan di kaki lima pertokoan dan sebagainya, karena tidak mampu menyediakan tempat tinggal bagi keluarganya.¹²

Ada faktor lain yang tidak kalah penting dengan faktor yang telah dijelaskan sebelumnya dari adanya pengemis yaitu kurangnya motivasi sesuai dengan uraian Tyas Martika Anggriana dan Noviyanti Kartika Dewi dalam artikelnya yang berjudul Identifikasi Permasalahan Gelandangan dan Pengemis di UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis. Tyas Martika Anggriana dan Noviyanti menjelaskan bahwa faktor penyebab para pengemis memilih untuk hidup di jalanan bukan saja karena kurangnya bekal keterampilan dan pendidikan, namun ada penyebab lain

¹² Ruaida Murni, "Peran Jejaring Kerja dalam Pelaksanaan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial terhadap Gelandangan dan Pengemis di Panti Sosial Bina Karya Pangudi Luhur Bekasi," *Jurnal Sosio Konsepsia* 5, no. 02 (2016): 46.

yaitu kurang motivasi atau kurang semangat untuk melakukan aktivitas yang bisa memberikan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.¹³

Seseorang yang memiliki motivasi ditandai dengan adanya keinginan atau usaha yang besar untuk meraih kualitas diri yang lebih baik dalam setiap aspek kehidupannya. Jika seseorang kurang memiliki motivasi untuk meraih hidup yang lebih baik, maka individu tersebut akan mengalami masalah sosial.¹⁴

Dampak yang ditimbulkan akibat kurangnya kemauan pengemis untuk mengikuti aturan dan norma yang berlaku di masyarakat di antaranya adalah pengemis akan kesulitan mendapatkan pekerjaan yang layak. Hal ini bisa berakibat pada tingkat penghasilan yang rendah dan tidak menentu. Hidup pengemis yang cenderung kurang disiplin akan semakin sulit mencapai sebuah keberhasilan.¹⁵

Hal ini terlihat dari adanya kecenderungan bahwa kompleksitas kehidupan pengemis yang semakin rumit. Bahkan satu individu dapat mengalami dua atau lebih kategori permasalahan sekaligus. Mereka mengalami keterbatasan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam kondisi seperti ini mereka membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar seperti masyarakat dan pemerintah serta perlu adanya motivasi dalam diri untuk merespon masalah yang sedang dihadapi.

Tidak sedikit pengemis yang gagal untuk kembali hidup seperti masyarakat pada umumnya dikarenakan mereka merasa nyaman hidup dengan cara bergantung dari belas kasihan orang lain. Namun, ada beberapa di antara mereka yang berhasil kembali ke masyarakat dengan berupaya membangun kembali kepercayaan, modal

¹³ Tyas Martika Anggriana, "Identifikasi Permasalahan Gelandangan dan Pengemis di UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis," *INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 1 (2016): 37.

¹⁴ *ibid.*, 39.

¹⁵ *ibid.*, 37.

sosial, dan kohesi atau yang biasa disebut reintegrasi sosial yang dilakukan oleh pengemis.

Membangun kembali kepercayaan masyarakat seperti yang dilakukan pengemis agar terwujudnya reintegrasi sosial membutuhkan strategi yang tepat. Ada beberapa strategi yang dilakukan pengemis seperti yang dijelaskan oleh Sidderatul Ahmad antara lain strategi mengatasi kekurangan ekonomi rumah tangga dengan mencari barang bekas, strategi bermasyarakat (beradaptasi) dengan mengikuti acara-acara kerukunan masyarakat seperti yasinan dan arisan, juga hadir dalam acara gotong royong dan walimah perkawinan warga sekitar, strategi menghadapi masa depan dengan menabung untuk persiapan keperluan anak dan sakit, ada ingin punya usaha (berdagang) dan mengawinkan anak agar beban hidup bisa berkurang.¹⁶

Berdasarkan strategi yang dijelaskan di atas, ada beberapa pengemis yang memiliki strategi yang telah berhasil untuk mewujudkan reintegrasi sosial ke masyarakat di salah satu kelurahan yang ada di Kota Bandung yaitu Kelurahan Wr. Muncang tepatnya di Kecamatan Bandung Kulon. Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu penduduk yang sudah berpuluh-puluh tahun tinggal di Kelurahan Wr. Muncang diketahui ada tiga orang pengemis yang telah kembali ke masyarakat atau berhasil mewujudkan reintegrasi sosial secara mandiri dan telah memiliki usaha. Ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji hal ini lebih dalam lagi tentang strategi reintegrasi sosial di kalangan pengemis Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

¹⁶ Sidderatul Akbar, "Strategi Survival Gelandangan dan Pengemis Perempuan di Kota Banjarmasin" (Tesis, Universitas Gadjah Mada, 2007), v.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Strategi apa yang dilakukan pengemis dalam proses reintegrasi sosial di Kota Bandung?
2. Bagaimana pengemis bertahan dalam proses reintegrasi sosial di Kota Bandung?
3. Bagaimana partisipasi masyarakat terhadap pengemis yang melakukan reintegrasi sosial di Kota Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui strategi pengemis dalam proses reintegrasi sosial di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui upaya pengemis bertahan dalam proses reintegrasi sosial di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat terhadap pengemis yang melakukan reintegrasi sosial di Kota Bandung.

Sedangkan kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritik maupun praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritik

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan terutama pengetahuan yang berkaitan dengan reintegrasi sosial untuk pengemis.
 - b. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan, khususnya dalam konteks bimbingan dan konseling Islam.
2. Kegunaan secara praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai masukan dalam bimbingan dan konseling Islam, khususnya bagi para psikolog dan pekerja sosial yang membina pengemis. Sebagai bahan rujukan bagi para konselor, psikolog, dan terapis dalam meningkatkan pelayanan kepada klien dan masyarakat luas.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran dan pengkajian terhadap penelitian yang sudah ada, maka ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya terkait dengan tema penelitian ini. Peneliti telah mengklasifikasikan penelitian terdahulu yaitu faktor penyebab munculnya pengemis, tahap-tahap dalam pemberdayaan pengemis, faktor penghambat dan pendukung dalam pemberdayaan pengemis, serta penanggulangan pengemis.

Pertama, faktor penyebab munculnya pengemis telah ditulis oleh Rina Rohmaniyati dalam artikelnya Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) melalui Usaha Ekonomi Produktif (UEP) di Lembaga Sosial Hafara, DIY,¹⁷ Maghfur Ahmad dalam artikelnya Strategi Kelangsungan Hidup Gelandangan-

¹⁷ Rina Rohmaniyati, "Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) melalui Usaha Ekonomi Produktif (UEP) di Lembaga Sosial Hafara Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* (2016): 4.

Pengemis (Gepeng),¹⁸ dan Astrini Merlindha dalam artikelnya Upaya Rehabilitasi Sosial dalam Penanganan Gelandangan dan Pengemis di Provinsi DKI Jakarta.¹⁹ Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa faktor penyebab munculnya pengemis karena beberapa alasan antara lain faktor ekonomi, pendidikan, sosial budaya, agama, lanjut usia, kekurangan fisik, minimnya lapangan kerja, sikap mental, dan harga diri.

Kedua, tahap-tahap dalam pemberdayaan pengemis telah ditulis oleh Sutiyah dalam artikelnya Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis Berbasis Kecakapan Hidup di Balai RSBKL Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mekanisme pemberdayaan meliputi tahap penerimaan, proses penyadaran, proses peningkatan pengetahuan dan keterampilan, serta tindak lanjut.²⁰ Selanjutnya, Rizky Dwitanto Putro dan Joko Sutarto juga mengungkapkan dalam artikelnya Pembinaan Pengemis, Gelandangan, dan Orang Terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemasang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada umumnya pembinaan PGOT ada beberapa tahap yaitu: pendekatan awal, pengungkapan dan pemahaman masalah, perencanaan program layanan, pelaksanaan pelayanan, dan pasca pelayanan.²¹

Ketiga, faktor penghambat dan pendukung dalam pemberdayaan pengemis telah ditulis oleh Sutiyah dalam artikelnya Pemberdayaan Gelandangan dan

¹⁸ Maghfur Ahmad, “Strategi Kelangsungan Hidup Gelandangan-Pengemis (Gepeng),” *Jurnal Penelitian* 7, no. 2 (2010): 3.

¹⁹ Astrini Merlindha, “Upaya Rehabilitasi Sosial dalam Penanganan Gelandangan dan Pengemis di Provinsi DKI Jakarta,” *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 16, no. 1 (2015): 70.

²⁰ Sutiyah, “Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis Berbasis Kecakapan Hidup di Balai RSBKL Yogyakarta,” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 6, no. 5 (2017): 453.

²¹ Rizky Dwitanto Putro dan Joko Sutarto, “Pembinaan Pengemis, Gelandangan, dan Orang Terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial ‘Samekto Karti’ Pemasang,” *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment* 4, no. 2 (2015): 133.

Pengemis Berbasis Kecakapan Hidup di Balai RSBKL Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor pendukung meliputi sarana dan prasarana yang memadai serta instruktur yang berpengalaman, sedangkan faktor penghambat meliputi pengemis yang kurang minat dan motivasi, proses masuk yang tidak bersamaan, tidak ada silabus serta pengawasan yang kurang maksimal.²² Selanjutnya, Arrizqi Titis Anugrah Sari dalam artikelnya Pengelolaan Program Pendidikan Kewirausahaan bagi Gelandangan Pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor penghambat yang terjadi selama program pendidikan kewirausahaan di Balai RSBKL berjalan lebih banyak pada faktor internal mencakup motivasi belajar yang rendah, penglihatan, pendengaran, serta kecerdasan bakat yang berbeda antar individu.²³

Keempat, penanggulangan pengemis yang ditulis oleh Muslim dalam artikelnya yang berjudul Penanggulangan Pengemis dan Gelandangan di Kota Pekanbaru. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa penertiban yang dilakukan berdasarkan dengan Peraturan Daerah No. 12 Tahun 2008 tentang ketertiban sosial, dengan cara razia yang dilakukan oleh Satpol PP dan juga Dinas Sosial. Tujuan razia adalah untuk meminimalisir gelandangan dan pengemis di Kota Pekanbaru. Namun, realita sekarang masih banyak jumlah gelandangan juga pengemis yang ada di Kota Pekanbaru.²⁴

²² Sutiayah, "Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis Berbasis Kecakapan Hidup di Balai RSBKL Yogyakarta," 452.

²³ Arrizqi Titis Anugrah Sari, "Pengelolaan Program Pendidikan Kewirausahaan bagi Gelandangan Pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras," 701.

²⁴ Muslim, "Penanggulangan Pengemis dan Gelandangan di Kota Pekanbaru," *El-Riyasah* 4, no. 1 (2013): 34.

Penanggulangan pengemis juga ditulis oleh Bayu Mitra A. Kusuma dan Theresia Octastefani dalam artikel mereka yang berjudul *Melawan Budaya Kemiskinan: Strategi Implementasi Perda Penanganan Gepeng di Daerah Istimewah Yogyakarta*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi implementasi yang dapat dilakukan melalui Perda No. 1 Tahun 2014 tentang Penanganan Gelandangan dan pengemis adalah antara lain: dilakukannya penertiban secara langsung atau yang disebut *razia* dan pembinaan, memaksimalkan program *Desaku Menanti*, *overlapping* kewenangan direduksi, penyediaan lapangan kerja yang padat karya oleh pemerintah, pemerintah memiliki sinergi dengan masyarakat untuk memberdayakan gelandangan dan pengemis dalam kegiatan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah), menegakkan aturan melalui cara yang manusiawi dan persuasif, serta menyiapkan saluran bantuan yang resmi bagi para dermawan.²⁵

Beberapa penelitian yang telah diungkapkan di bagian atas, belum ada penelitian yang berkaitan dengan strategi pengemis Kota Bandung dalam reintegrasi sosial. Peneliti terdahulu hanya fokus membahas tentang faktor penyebab munculnya pengemis, tahap-tahap dalam pemberdayaan pengemis, faktor penghambat dan pendukung dalam pemberdayaan pengemis, serta penanggulangan pengemis.

Atas dasar kajian di atas, penelitian ini berfokus pada strategi reintegrasi sosial di kalangan pengemis Kota Bandung yang belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, baik dari segi fokus penelitian dan lokasi penelitian peneliti belum menemukan penelitian dengan topik Strategi Reintegrasi Sosial di Kalangan Pengemis Kota Bandung.

²⁵ Bayu Mitra A. Kusuma dan Theresia Octastefani, "Melawan Budaya Kemiskinan: Strategi Implementasi Perda Penanganan Gepeng di Daerah Istimewah Yogyakarta," *Welfare* 1, no. 1 (2018): 28.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan untuk mendukung proses penelitian ini. Untuk memperoleh data dengan kegunaan dan tujuan tertentu maka perlu menggunakan suatu cara ilmiah yang disebut dengan istilah metode penelitian.²⁶

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode *life history*. Menurut Attig GA, metode pengalaman hidup atau "*life history technique*" adalah suatu metode yang mengungkap riwayat hidup seseorang baik secara menyeluruh maupun hanya aspek tertentu yang digambarkan secara rinci, multi fase dan cakrawala pandang yang luas dari interaksi seseorang dengan lingkungan, dan masyarakat tanpa batas ruang dan waktu.²⁷

Dalam ilmu antropologi budaya, Koentjaraningrat menjelaskan *life history* lebih sering dikenal dengan istilah *individual's life history*, dimana pendekatan ini didapatkan dari apa yang dialami oleh individu-individu tertentu sebagai warga dari suatu masyarakat yang menjadi obyek penelitian. Lebih lanjut lagi Wallace memaparkan *life history* adalah biografi yang digunakan untuk memahami bagaimana sebuah pengalaman dapat memberikan makna.²⁸

Masalah yang dapat diteliti dengan cara ini meliputi pendapat, tanggapan, pikiran, perasaan, pilihan, interpretasi, keputusan dan pengalaman seseorang,

²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 2.

²⁷ Muh Subair, "Ulama Kharismatik Kh. Hamrain Kau Anugrah Atas Ilmu dan Amalnya," *Jurnal Al-Qalam* 21, no. 1 (2015): 47.

²⁸ Dian Novita Fitriani, "Kesetiaan dalam Jalan Kepustakawanan: Studi Life History Blasius Sudarsono," *Media Pustakawan* 25, no. 3 (2018): 7.

keluarga atau kelompok masyarakat.²⁹ Lebih lanjut lagi Hoedijono menambahkan pada penelitian *life history* data yang digali dapat berasal dari dua data. *Pertama*, data primer berasal langsung dari informan penelitian. *Kedua*, data sekunder berasal dari data historis dalam dokumen resmi yang tentu terbatas dan dangkal.

Metode *life history* dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran utuh setiap pengemis yang melakukan reintegrasi sosial di Kota Bandung tepatnya di Kelurahan Wr Muncang Kecamatan Bandung Kulon yang terdiri dari latar belakang menjadi seorang pengemis, pada saat mengemis, dan pasca mengemis.

2. Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah seseorang yang memiliki respon atau mampu menjawab pertanyaan yang sifatnya lisan ataupun tulisan. Dengan istilah lain, subjek penelitian juga disebut sebagai informan.³⁰ Dalam penelitian ini, pertanyaan yang disampaikan adalah pertanyaan lisan. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *snowball sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang awalnya hanya berjumlah sedikit, kemudian bertambah menjadi banyak.³¹ Saya meminta rekomendasi dari informan awal yang saya wawancarai mengenai informan yang bisa saya jadikan target sebagai informan berikutnya, sehingga saya memperoleh data yang semakin lengkap dan mencapai kejenuhan data.

²⁹ Muh Subair, "Kiprah Hj. Sitti Chadidjah Toana Memperjuangkan HAM Perempuan di Palu Biografi Kehidupan Tokoh Agama Perempuan," *Jurnal Al-Qalam* 19, no. 2 (2013): 200.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 232.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 218.

Adapun subyek dalam penelitian ini terdiri dari lima orang dengan rincian sebagai berikut: tiga orang pengemis dan seorang penduduk sekitar. Kriteria pengemis yang saya jadikan subyek penelitian adalah pengemis yang berhasil mewujudkan reintegrasi sosial, mempunyai pekerjaan, pernah menjadi pengemis dalam jangka panjang, dan bersedia dijadikan informan. Sedangkan kriteria penduduk yang saya jadikan subyek penelitian adalah mengetahui latar belakang pengemis, memahami proses reintegrasi sosial pengemis, dan bersedia menjadi informan. Empat orang informan yang saya pilih merupakan orang yang paham dengan reintegrasi sosial pengemis yang ada di Kelurahan Wr. Muncang sehingga memperoleh data kredibel.

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung tepatnya di Kelurahan Wr. Muncang Kecamatan Bandung Kulon. Penulis memilih lokasi tersebut disebabkan karena terdapat beberapa pengemis yang sudah berhasil reintegrasi sosial bahkan tanpa melalui proses tahapan yang ada di lembaga pemberdayaan masyarakat yang biasa dilalui oleh pengemis lainnya (reintegrasi sosial secara mandiri) dan sekarang telah memiliki pekerjaan. Penelitian ini memilih subjek penelitian yaitu pengemis yang berhasil reintegrasi sosial dan masyarakat yang ada di lingkungan sekitar.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Ketika peneliti tidak mengetahui teknik dalam pengumpulan data, kemungkinan besar

peneliti tidak akan memperoleh data sesuai standar yang telah ditetapkan.³²

Dengan demikian, ada tiga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan metode untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis akan fenomena-fenomena yang menjadi obyek pengamatan. Observasi dijadikan sebagai alat evaluasi yang sering digunakan untuk menilai tingkah laku seseorang atau proses terjadinya suatu peristiwa yang bisa diamati.³³ Observasi atau pengamatan yang peneliti lakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana kehidupan pengemis serta bagaimana masyarakat berpartisipasi dalam reintegrasi sosial pengemis. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi di lapangan yaitu tempat tinggal pengemis tepatnya di Kelurahan Wr. Muncang, lingkungan sekitar pengemis, dan mengamati aktivitas pengemis.

b. Wawancara

Wawancara adalah bertemunya antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide dengan proses tanya jawab, karenanya dapat dibangun makna dalam suatu objek tertentu.³⁴ Dalam penelitian ini menggunakan jenis

³² *ibid.*, 308.

³³ Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 16.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2011), 310.

wawancara tidak terstruktur yang artinya peneliti ataupun subyek penelitian ini lebih bebas mengungkapkan argumennya. Peneliti pun lebih bebas dalam menyusun kata-kata dan tidak merasa terkekang. Kemudian peneliti dapat mempersiapkan rambu-rambu pertanyaan awal, selanjutnya wawancara dapat dikembangkan seperlunya.³⁵ Kegiatan wawancara dilakukan beberapa kali pertemuan oleh peneliti dengan subyek penelitian. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperkuat data dari observasi yang berkaitan dengan obyek penelitian.

Adapun kriteria subyek dalam penelitian ini adalah pengemis yang berhasil reintegrasi sosial, mempunyai pekerjaan, pernah menjadi pengemis dalam jangka panjang, dan bersedia dijadikan informan, kemudian penduduk yang mengetahui latar belakang pengemis, memahami proses reintegrasi sosial pengemis, dan bersedia menjadi informan. Jumlah subyek dalam penelitian ini terdiri dari empat orang dengan rincian sebagai berikut: tiga orang pengemis dan seorang penduduk sekitar. Keempat informan yang saya pilih dapat menghasilkan data yang kredibel dikarenakan mereka merupakan orang yang benar-benar paham dengan reintegrasi sosial yang dilakukan oleh pengemis di Kelurahan Wr. Muncang.

Proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap pengemis secara umum mengajukan pertanyaan: *“strategi apa yang anda lakukan sehingga berhasil meninggalkan kebiasaan di jalan untuk mengemis?”*, *“bagaimana upaya anda untuk bertahan di lingkungan masyarakat setelah*

³⁵ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), 166.

meninggalkan kebiasaan untuk mengemis?”, “bagaimana respon masyarakat setelah anda kembali ke lingkungan masyarakat dan meninggalkan kebiasaan untuk mengemis?”. Sedangkan, proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap masyarakat secara umum mengajukan pertanyaan: “bagaimana respon masyarakat ketika pengemis kembali ke masyarakat?”, “bagaimana partisipasi masyarakat dalam proses perubahan pengemis?”, “apa yang masyarakat harapkan dari perubahan pengemis?”, “pernahkah pengemis mengikuti bakti sosial setelah meninggalkan kebiasaannya untuk mengemis?”.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan suatu peristiwa yang telah terjadi. Dokumentasi pada umumnya berbentuk tulisan atau pun gambar.³⁶ Dokumentasi dalam hal ini merupakan bukti visual berupa gambar atau foto yang berkaitan dengan tema penelitian untuk menunjang dan melengkapi data pokok dalam penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan satu tahapan penting dalam proses penyelesaian suatu penelitian kualitatif karena dalam menganalisa data peneliti mencari serta menyusun secara sistematis data yang didapatkan di lapangan dengan wawancara secara mendalam, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga

³⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, IV. (Bandung: Alfabeta, 2008), 82.

mempermudah untuk dipahami. Analisis data juga merupakan mengatur susunan data, mengklasifikasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.³⁷

Kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif serta berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas hingga datanya jenuh, hal ini sesuai dengan model analisis dari Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono.³⁸ Ketika wawancara berlangsung, saya melakukan proses analisis jawaban dari hasil wawancara. Pada saat jawaban dari hasil wawancara belum memuaskan maka saya meneruskan pencarian data kembali hingga data yang saya peroleh benar-benar kredibel.

Ada tiga tahapan dalam menganalisis data menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Mamik yaitu:³⁹

a. Reduksi Data

Mereduksi data atau yang biasa disebut dengan istilah merangkum. Saya memilih hal-hal yang penting, mencari tema serta polanya dan menghilangkan yang tidak saya butuhkan sehingga memberikan gambaran yang sangat jelas, dan memudahkan saya dalam pengumpulan data berikutnya.

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini saya lakukan dengan menghubungkan antar klasifikasi, bagan, dan sebagainya. Penyajian data akan memudahkan saya dalam memahami hal yang terjadi, merancang kerja berikutnya sesuai hal yang sudah saya pahami sebelumnya.

³⁷ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 102.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 337.

³⁹ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 152–153.

c. Verifikasi Data

Verifikasi data saya lakukan dengan penarikan kesimpulan sesuai bukti-bukti yang valid serta konsisten ketika saya kembali mengumpulkan data di lapangan sehingga kesimpulan tersebut bersifat kredibel.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami permasalahan yang diteliti, penulis menyajikan laporan akhir ini menjadi lima bab pembahasan.

Bab pertama pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas mengenai diskusi teoretis tentang reintegrasi sosial terhadap pengemis.

Bab ketiga, membahas tentang riwayat hidup pengemis mulai dari sebelum mengemis, pada saat mengemis, dan setelah mengemis.

Bab keempat, berisi tentang strategi pengemis dalam proses reintegrasi sosial di Kota Bandung, upaya pengemis bertahan dalam proses reintegrasi sosial di Kota Bandung, partisipasi masyarakat terhadap pengemis yang melakukan reintegrasi sosial di Kota Bandung, dan analisis teori.

Bab kelima penutup, yang berisi tentang kesimpulan berdasarkan hasil analisis data dan saran-saran yang diajukan berdasarkan kesimpulan penelitian.

BAB II

REINTEGRASI SOSIAL PENGEMIS, *SOCIAL SUPPORT*, DAN *SELF-DETERMINATION*

Pembahasan pada bab ini adalah diskusi teoretis mengenai reintegrasi sosial pengemis. Sub-bab pertama membahas tentang pengemis guna menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami definisi pengemis, bentuk-bentuk perilaku pengemis, ciri-ciri pengemis, serta faktor-faktor penyebab munculnya pengemis. Sub-bab kedua membahas tentang reintegrasi sosial yang dilakukan pengemis itu sendiri melalui jaringan sosial (untuk mendapatkan *social support* sebagaimana gagasan dari Irwin G. Sarason dan Barbara R. Sarason) dan penentuan diri sebagaimana gagasan *self-determination* dari Ryan dan Deci. Secara keseluruhan akan dijelaskan sebagai berikut:

A. Pengemis

Pengemis adalah seseorang yang memperoleh penghasilan atau pendapatan dengan cara meminta-minta, biasanya penghasilan yang diperoleh berbentuk uang, pakaian, makanan hingga pakaian yang nilainya tidak besar atau sangat kecil.⁴⁰ Berbagai macam atribut yang pengemis gunakan, seperti pakaian lusuh dan compang-camping, topi, gelas plastik, atau kotak kecil yang digunakan untuk menyimpan uang yang mereka peroleh dari hasil meminta minta.⁴¹

⁴⁰ Alfian Arifuddin, *Psikologi Pengemis: Mengungkap Misteri Pengemis Rece* (Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2017), 27.

⁴¹ Dimas Dwi Irawan, *Pengemis Undercover Rahasia Seputar Kehidupan Pengemis* (Jakarta: Titik Media Publisher, 2013), 1.

1. Bentuk-Bentuk Perilaku Mengemis

Bentuk perilaku mengemis terdiri dari beberapa klasifikasi, seperti pengemis berdasarkan tujuannya, pengemis berdasarkan keterampilannya, dan pengemis berdasarkan waktunya.

a. Pengemis berdasarkan Tujuannya

- 1) Pengemis gadungan merupakan mengemis yang dilakukan oleh individu-individu yang kondisi taraf perkonomiannya relatif mampu atau mapan dan kemungkinan besar hasil yang diperoleh dari mengemis tersebut dipergunakan untuk bersenang-senang (berfoya-foya). Pengemis macam ini mempunyai karakteristik seperti mampu mempergunakan keterampilan dalam mengemis yang sifatnya modern. Sebagai contoh, ketika melakukan aksinya dia tidak merasa ragu untuk menipu korban dengan keadaan yang terjadi pada dirinya. Sesuatu yang dikatakan sungguh dapat membuat korban merasa iba hingga akhirnya memberikan bantuan yang jumlahnya tidak sedikit. Berdandan hingga terlihat lusuh dan sangat kumuh adalah kebiasaannya meskipun sebenarnya mereka dalam kondisi sehat secara jasmani.⁴²
- 2) Pengemis asli merupakan pengemis yang memang benar-benar mengharapkan bantuan agar kebutuhan ekonominya dapat tertopang atau terpenuhi,⁴³ pada umumnya pengemis tersebut sebenarnya telah memiliki pendapatan atau penghasilan tetapi belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan setiap harinya. Ciri-ciri dari pengemis asli terdiri

⁴² Alfian Arifuddin, *Psikologi Pengemis: Mengungkap Misteri Pengemis Rece*, 27.

⁴³ Asmawi, *Kondisi Kehidupan Pengemis di Kecamatan Kebayoran Baru Kota Jakarta Selatan* (Bandung: STKS, 2003).

atas: (1) kurang mampu menggunakan kalimat dengan lembut ketika meminta bantuan atau sedekah terhadap orang-orang yang ditemuinya (2) lebih senang mengemis di tempat-tempat yang tidak bisa dijangkau oleh keluarga atau pun tetangganya karena memiliki perasaan malu dengan profesinya sebagai pengemis (3) kondisi fisik pengemis asli biasanya sudah terbiasa dengan dandanan yang kumal dan kotor.⁴⁴

b. Pengemis berdasarkan Waktunya

- 1) Tujuan Kontemporer (jangka pendek) adalah tujuan yang ingin dicapai oleh individu (*in orde to motive*) agar kebutuhan jangka pendeknya atau sesaat dapat terpenuhi. Oleh sebab itu, pengemis lebih cenderung untuk memenuhi kebutuhan masa kini saja tanpa mengharap kebutuhan jangka panjang.⁴⁵ Kebutuhan jangka pendek yang dimaksud seperti untuk membayar hutang, biaya ke rumah sakit, dan lain sebagainya.⁴⁶
- 2) Tujuan strategis (masa depan) merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh individu (*in order to motive*) yang melebihi dari tujuan jangka pendek atau tujuan kontemporer yaitu agar tujuan di masa yang akan datang dapat tercapai. Hal ini dibuktikan oleh mereka dengan menerapkan kebiasaan menyisihkan sebagian dari uang mereka dalam berbagai

⁴⁴ Alfian Arifuddin, *Psikologi Pengemis: Mengungkap Misteri Pengemis Rece*, 27.

⁴⁵ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 189.

⁴⁶ Hasim As'ari dan Moh. Mudzakkir, "Pengemis dan Makam (Fenomena Pengemis di Makam Sunan Giri Kabupaten Gresik)," *Paradigma* 03, no. 02 (2015): 5–6.

bentuk.⁴⁷ Kebutuhan jangka panjang yang dimaksud seperti menabung untuk investasi, untuk usaha dagang, dan sebagainya.⁴⁸

2. Ciri-Ciri Pengemis

Adapun ciri-ciri atau kriteria yang dimiliki pengemis dijelaskan sebagai berikut:

- a. Hidup dengan ekonomi yang lemah atau di bawah garis kemiskinan karena tidak memperoleh penghasilan yang tetap yang dapat menjamin kebutuhan sehari-hari.
- b. Hidup dengan lingkaran ketidakpastian karena kondisi yang dialami pengemis sangat memprihatinkan, ketika sakit contohnya tidak memperoleh jaminan sosial.
- c. Menggunakan pakaian compang camping karena pada umumnya pengemis tidak mempunyai pakaian yang rapi.
- d. Menunjukkan anggota tubuh yang mengalami kekurangan fisik (jika ada) untuk meyakinkan orang sekitar, bahkan rela membuka baju atau menggulung celananya.
- e. Menggendong anak kecil atau secara langsung menyuruh anak kecil yang mengemis.
- f. Membawa karton yang terdapat tulisan bahwa mereka membutuhkan biaya hidup maupun biaya pendidikan atau membawa wadah yang berukuran kecil sebagai tempat penyimpanan uang dari hasil mengemis.⁴⁹

⁴⁷ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*, 189.

⁴⁸ Hasim As'ari dan Moh. Mudzakkir, "Pengemis dan Makam (Fenomena Pengemis di Makam Sunan Giri Kabupaten Gresik)," 6.

⁴⁹ Muslim, "Penanggulangan Pengemis dan Gelandangan di Kota Pekanbaru," 28.

3. Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Pengemis

Pengemis tidak lepas dari tujuan serta faktor yang mempengaruhinya. Banyak yang beranggapan bahwa yang menjadi tujuan dan faktor utama dari seorang pengemis adalah faktor ekonomi, selain itu masih banyak faktor lain yang mempengaruhinya. Engkus Kuswarno mengungkapkan faktor penyebab munculnya pengemis yaitu:

a. Faktor Biologis

Faktor biologis ini disebabkan oleh seseorang yang mempunyai kondisi fisik yang kurang. Tidak hanya itu, faktor biologis juga biasanya disebabkan oleh kondisi fisik yang telah uzur atau sakit. Sehingga faktor biologis ini menjadi hambatan untuk mencari kerja selain mengemis.

b. Faktor Non Biologis

Faktor non biologis dapat disebabkan oleh adanya hubungan pemberhentian kerja atau PHK, dipengaruhi oleh teman atau kerabat, adanya konflik dalam keluarga, atau dikarenakan orang yang selama ini menjadi tumpuan hidup telah meninggalkannya.⁵⁰

Selain faktor biologis dan non biologis yang dijelaskan oleh Engkus Kuswarno, terdapat juga faktor lain yang menjadi penyebab munculnya pengemis. Noer Effendi mengklasifikasikan faktor tersebut menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁵¹

a. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri pengemis itu sendiri yang terdiri dari:

⁵⁰ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi* (Bandung: Widya Padjajaran, 2013), 194–195.

⁵¹ Tajjudin Noer Effendi, *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004).

1. Pendidikan adalah kebutuhan yang sangat mendasar sehingga harus diperoleh oleh masing-masing individu. Banyaknya masyarakat migran di kota-kota akibatnya termarginalkan kemudian memilih menjadi pengemis salah satu penyebabnya adalah rendahnya pendidikan.
 2. Kondisi fisik menjadi perhatian utama ketika seseorang ingin bekerja atau mendapatkan pekerjaan. Ketika kondisi fisik tidak mendukung maka menjadi penghalang untuk memperoleh pekerjaan hingga pada akhirnya mengemis merupakan jalan pintas agar kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi.⁵²
 3. Kurangnya semangat dalam diri juga membuat seseorang sulit mendapatkan pekerjaan hingga memilih menjadi pengemis yang bisa memperoleh penghasilan secara instan.⁵³
- b. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan luar pengemis yang terdiri dari:
1. Sosial dan budaya berperan penting untuk mendidik pola perilaku dan karakter seseorang. Seseorang yang berada dalam lingkungan yang mempunyai etos kerja rendah dan kerap mewasiatkan budaya kemiskinan maka besar peluang seseorang tersebut larut dalam budaya yang seperti itu.
 2. Ekonomi dan keluarga ialah faktor yang dinilai penting di dalam sebuah kehidupan seseorang. Rendahnya ekonomi serta hubungan keluarga kurang harmonis bisa membuat seseorang berada dalam kondisi terpuruk

⁵² Muslim, "Penanggulangan Pengemis dan Gelandangan di Kota Pekanbaru," 27.

⁵³ Tajjudin Noer Effendi, *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004).

hingga membentuk seseorang menjadi pribadi yang melakukan hal yang dianggap buruk oleh masyarakat, mengemis misalnya.⁵⁴

Riset yang dilakukan oleh Iqbali menunjukkan bahwa mengemis merupakan sebagai jalan alternatif yang terakhir dalam mencukupi kebutuhan hari-hari. Hal itu dilakukan karena kondisi alam yang tidak lagi berkompromi untuk membuahakan suatu hasil yang sifatnya materi. Walaupun bagi sebagian orang pada akhirnya merasa nyaman dalam terus-menerus menekuni profesi sebagai pengemis. Hal ini terbukti bahwa dengan menjadi pengemis maka seseorang mampu memperoleh lebih banyak. Bahkan ada yang mampu mendapat sebidang tanah dari hasil mengemisnya. Yang menjadi kekhawatiran sekarang adalah ketika keluarga seorang pengemis menciptakan atau melahirkan pengemis baru (anak-anak pengemis).⁵⁵

Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya persaingan hidup, banyak orang yang enggan bersusah payah untuk memperoleh penghasilan, hingga akhirnya pengemis dijadikan sebagai profesi jalan pintas. Maka dari itu, sangat jelas perilaku mengemis tidak hanya dilakukan oleh orang yang ingin memenuhi kebutuhannya tetapi juga untuk mentalitas dan gaya hidup.

B. Reintegrasi Sosial

Berbicara mengenai reintegrasi sosial pengemis dalam diskusi pengemis dan *self-determination*, maka hal selanjutnya yang dibahas adalah reintegrasi sosial.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagaimana dikutip oleh Ridho

⁵⁴ Hasim As'ari dan Moh. Mudzakkir, "Pengemis dan Makam (Fenomena Pengemis di Makam Sunan Giri Kabupaten Gresik)," 5.

⁵⁵ Alfian Arifuddin, *Psikologi Pengemis: Mengungkap Misteri Pengemis Rece*, 23.

Firmansyah bahwa reintegrasi berarti penyatuan kembali atau pengutuhan kembali, sedangkan sosial mempunyai arti yakni sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat.⁵⁶

Sakidjo mengungkapkan bahwa reintegrasi sosial adalah proses pengembalian individu yang dipandang berbeda oleh masyarakat pada umumnya sehingga harus mematuhi aturan, norma-norma maupun nilai-nilai yang baru agar dapat menyesuaikan diri sehingga mengalami perubahan sesuai harapan masyarakat.⁵⁷

Reintegrasi sosial juga biasa dipahami sebagai dorongan yang diberikan pada individu yang tidak mematuhi nilai-nilai yang ada di masyarakat untuk kembali ke lingkungan masyarakat. Istilah reintegrasi sosial pada umumnya ditujukan pada “masuk atau pemukiman kembali”. Istilah ini menunjuk pada dukungan yang diberikan pada individu dalam menjalani kehidupan dan taat pada aturan yang ada di masyarakat setelah kembali ke masyarakat.⁵⁸

Diskursus tentang reintegrasi sosial diawali karena munculnya disintegrasi sosial yang merupakan pemisahan atau perpecahan kesatuan yang disebabkan karena situasi yang tidak serasi di dalam sebuah kehidupan bersama dalam masyarakat.⁵⁹ Dalam hal ini, Talcot Parson sebagaimana dikutip oleh Saidin Ernas meyakini bahwa masyarakat adalah sebuah sistem yang terdiri atas unit-unit sosial beragam, yang secara alamiah serta sistematis akan mengalami proses integrasi kembali atau yang disebut dengan istilah reintegrasi sosial. Manusia merupakan makhluk sosial yang

⁵⁶ Ridho Firmansyah, “Rehabilitasi dan Deradikalisasi terhadap Anak Pelaku Tindak Pidana Terorisme,” *Jurist-Diction* 2, no. 2 (2019): 679.

⁵⁷ Sakidjo, *Ujicoba Pola Pemberdayaan Masyarakat dalam Peningkatan Integrasi Sosial di Daerah Rawan Konflik* (Jakarta: Departemen Sosial RI, Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, 2002), 8–9.

⁵⁸ Curt T Griffiths, Yvon Dandurand, dan Danielle Murdoch, “The Social Reintegration of Offenders and Crime Prevention,” diakses April 2007, <https://www.publicsafety.gc.ca/cnt/rsrscs/pblctns/scl-rntgrtn/index-en.aspx>.

⁵⁹ Ita Mutiara Dewi, “Konflik dan Disintegrasi di Indonesia,” *Mozaik* 6, no. 1 (2012): 91.

tidak pernah lepas dari kehidupan bersama, oleh karena itu Talcot Parson percaya bahwa manusia selalu berupaya melakukan cara agar dapat membangun kehidupan bersama dengan lebih baik, walaupun dalam proses itu terjadi konflik ataupun pertentangan. Karena berdasarkan dengan kodratnya, manusia membutuhkan situasi tertentu agar dapat memenuhi keperluannya baik itu keperluan politik, ekonomi, maupun keperluan kebudayaannya.⁶⁰

Sama halnya dengan pengemis, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sutaat dalam bukunya *Lembaga Pelayanan Kesejahteraan Sosial: Pemerintah Daerah di Era Otonomi (Studi di Tiga Provinsi)* bahwa pengemis merupakan salah satu jenis dari Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).⁶¹ Namun, pengemis juga tetap merupakan makhluk sosial yang membutuhkan kehidupan bersama dan semestinya diimbangi oleh reintegrasi sosial agar dapat mengembalikan suatu keadaan yang diharapkan berdasarkan tujuan keutuhan sebuah masyarakat dan persatuan. Fenomena pengemis merupakan masalah sosial yang perlu reintegrasi sosial karena reintegrasi sosial dijadikan sebagai upaya pemecahan masalah sosial untuk menciptakan perdamaian serta keharmonisan dalam kehidupan sosial di masyarakat.⁶²

Reintegrasi sosial pengemis dapat dilakukan melalui salah satu program pemerintah yaitu rehabilitasi sosial. Rehabilitasi sosial merupakan pengembangan seseorang agar dapat menjalankan fungsinya secara wajar atau layak dalam hidup bermasyarakat. Rehabilitasi sosial bertujuan untuk mengembalikan serta

⁶⁰ Saidin Ernas, "Dari Konflik ke Integrasi Sosial: Pelajaran dari Ambon-Maluku," *International Journal of Islamic Thought* 14 (2018): 103.

⁶¹ Sutaat, et.al., *Lembaga Pelayanan Kesejahteraan Sosial: Pemerintah Daerah di Era Otonomi (Studi di Tiga Provinsi)* (Jakarta Timur: P3KS Press, 2012), 15.

⁶² Rino Agustianto, *Super Jitu Sosiologi* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2017), 70.

meningkatkan skill yang dimiliki seseorang namun tidak berjalan berdasarkan dengan fungsi yang semestinya dalam melaksanakan fungsi sosial seperti masyarakat pada umumnya.⁶³ Namun, pada kenyataannya tidak sedikit pengemis yang telah dibina dan direhab memilih untuk kembali ke jalan.⁶⁴

Hal di atas terjadi tidak lain disebabkan karena kurangnya anggaran dari pemerintah, rentang waktu pembinaan yang terlalu singkat sehingga tidak cukup untuk mengubah pola tingkah laku yang negatif, kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas, rendahnya pendidikan,⁶⁵ dan anggapan bahwa pendapatan ketika mengemis lebih menjanjikan daripada berwirausaha.⁶⁶ Sejalan dengan hal tersebut, untuk mewujudkan reintegrasi sosial terhadap pengemis maka perlu penanganan yang serius bukan hanya melalui program pemerintah namun juga adanya jaringan sosial dan *self-determination*

1. Jaringan Sosial

Menurut Lawang sebagaimana dikutip oleh Suwaib Amiruddin, pada dasarnya jaringan sosial terbentuk disebabkan karena adanya rasa saling tahu, saling mengingatkan, saling menginformasikan, serta saling membantu ketika melakukan atau mengatasi suatu hal.⁶⁷ Damsar juga mengungkapkan bahwa jaringan sosial adalah hubungan yang tercipta antar individu-individu dalam suatu

⁶³ Sumantri, Faizal Pikri, dan Muhammad Aldi Lubis, "Efektivitas Program Rehabilitasi Sosial terhadap Gelandangan dan Pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Cisarua," *Jurnal Pemikiran Administrasi Negara* 10, no. 1 (2018): 16.

⁶⁴ *ibid.*, 17.

⁶⁵ *ibid.*, 22.

⁶⁶ *ibid.*, 18.

⁶⁷ Suwaib Amiruddin, "Jaringan Sosial Pemasaran pada Komunitas Nelayan Tradisional Banten," *Jurnal Komunitas* 6, no. 1 (2014): 107.

kelompok atau hubungan antar suatu kelompok dengan kelompok yang lainnya.⁶⁸

Hubungan yang terbentuk bisa dalam jenis formal maupun dalam jenis informal.⁶⁹

Jaringan sosial terdiri atas tiga tingkatan menurut Damsar yaitu mikro, mezo, serta makro. *Pertama*, jaringan sosial mikro adalah jaringan sosial antar individu dengan individu lainnya. Jaringan sosial ini mempunyai tiga fungsi yaitu sebagai pelicin (jaringan sosial yang memberikan banyak kemudahan dalam mengakses informasi dan sebagainya), sebagai jembatan (jaringan sosial yang memudahkan keterkaitan antar individu dengan individu lainnya), dan sebagai perekat (jaringan sosial antar individu yang memberikan tatanan serta makna dalam kehidupan sosialnya). *Kedua*, jaringan sosial mezo merupakan hubungan yang dibentuk dalam suatu kelompok sehingga membentuk suatu ikatan. Dalam interaksi sosial misalnya, biasanya orang melakukan dalam suatu konteks sosial. *Ketiga*, jaringan sosial makro adalah ikatan yang terbentuk disebabkan karena terangkainya simpul dari beberapa kelompok. Dalam hal ini, kelompok bisa dalam bentuk sebuah organisasi, institusi atau negara.

Adanya jaringan sosial tentu memudahkan mobilitas sumber daya karena didukung oleh adanya informasi dan bantuan dari pihak luar. Sehubungan dengan hal tersebut, maka jaringan sosial dapat membantu dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh pengemis karena dapat membangun relasi dalam memperoleh dukungan sosial melalui keluarga, teman sebaya atau masyarakat.

a. Dukungan Sosial

⁶⁸ Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009), 157.

⁶⁹ Suwaib Amiruddin, "Jaringan Sosial Pemasaran pada Komunitas Nelayan Tradisional Banten," 107.

Menurut Irwin G. Sarason dan Barbara R. Sarason sebagaimana dikutip oleh Kristanto, Sumardjono, dan Setyorini bahwa dukungan sosial (*social support*) berupa pemberian bantuan, pemberian informasi, perilaku maupun materi yang diperoleh dari hubungan sosial sehingga individu merasa diperhatikan, dicintai dan bernilai.⁷⁰

Berdasarkan ukuran, Irwin G. Sarason dan Barbara R. Sarason membagi dukungan sosial menjadi dua: *Pertama*, individu yang dukungan sosialnya rendah atau kurang memadai akan menggambarkan diri individu tersebut lebih kesepian serta berada dalam kontrol yang buruk terhadap dirinya.⁷¹ *Kedua*, individu yang dukungan sosialnya tinggi atau memadai akan menggambarkan diri individu tersebut lebih semangat sehingga banyaknya kesempatan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan atau untuk mengembangkan harga dirinya serta memiliki kontrol diri yang lebih baik terhadap dirinya.⁷²

Menurut Sarason, Sarason, & Pierce sebagaimana dikutip oleh Siti Fauziah, FX. Sutyas Prihanto, dan Monique Elizabeth Sukamto bahwa dukungan sosial memiliki lima dimensi dasar yaitu:⁷³

- 1) Dukungan emosional merupakan dukungan yang diberikan kepada individu yang melibatkan ekspresi seperti rasa empati dan perhatian.

⁷⁰ Pindho Hary Kristanto, Sumardjono Pm, dan Setyorini, "Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan dalam Menyusun Proposal Skripsi," *Satya Widya* 30, no. 1 (2014): 45.

⁷¹ Irwin G. Sarason dan Barbara R. Sarason, *Social Support: Theory, Research and Applications* (Leiden: Martinus Nijhoff Publishers, 1985), 42.

⁷² *Ibid.*, 43.

⁷³ Siti Fauziah, FX. Sutyas Prihanto, dan Monique Elizabeth Sukamto, "Hubungan antara Kemampuan Manajemen Waktu dan Dukungan Sosial Suami dengan Tingkat Stres pada Ibu Berperan Ganda," *Anima, Indonesian Psychological Journal* 15, no. 1 (1999): 39–40.

- 2) Dukungan jaringan atau integrasi sosial merupakan dukungan yang dapat menunjukkan individu merasa ada dalam bagian suatu kelompok yang memiliki perhatian dan minat yang sama.
- 3) Dukungan penghargaan merupakan dukungan yang diberikan orang lain terhadap perasaan kompeten atau harga diri individu.
- 4) Dukungan instrumental merupakan bantuan dalam bentuk tindakan ataupun bantuan fisik untuk menyelesaikan suatu masalah.
- 5) Dukungan informasional merupakan dukungan yang berupa nasihat serta solusi dalam penyelesaian suatu masalah.

Dukungan-dukungan tersebut merupakan lima dimensi dasar dukungan sosial yang diberikan agar pengemis termotivasi untuk mewujudkan reintegrasi sosial. Adapun pemberian dukungan tersebut melalui keluarga, teman sebaya, serta masyarakat.

- 1) Dukungan keluarga merupakan tindakan, sikap serta penerimaan keluarga terhadap pengemis yang bisa berasal dari orang tua, saudara, anak, suami, ataupun isteri.⁷⁴
- 2) Dukungan teman sebaya dapat membantu serta memberikan motivasi untuk tetap optimis juga berkarya untuk menyambut masa depan yang lebih baik.⁷⁵
- 3) Dukungan masyarakat dalam bentuk partisipasi khususnya perubahan persepsi serta penerimaan masyarakat terhadap pengemis, agar pengemis

⁷⁴ Dini Qurrata Ayuni, *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Keluarga pada Pasien Post Operasi Katarak* (Padang: Pustaka Galeri Mandiri, 2020), 54.

⁷⁵ Sri Sunarti et al., *Prinsip Dasar Kesehatan Lanjut Usia (Geriatric)* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2019), 178.

juga memperoleh hal yang positif dan tidak memperoleh stigma buruk atau respon sosial yang tidak diharapkan.⁷⁶

Adanya dukungan sosial terhadap pengemis dari berbagai pihak sangat membantu dan bermanfaat dalam mewujudkan reintegrasi sosial yang dilakukan oleh pengemis. Hal ini disebabkan karena pengemis akan merasa termotivasi dan juga merasa diperhatikan.

2. *Self-Determination*

Berbicara mengenai reintegrasi sosial tidak hanya tentang program pemerintah dan dukungan sosial, pengemis itu sendiri juga perlu melakukan perubahan guna mewujudkan reintegrasi sosial. Berkaitan dengan kebiasaan mereka menjadikan tempat umum sebagai tempat tinggal sekaligus tempat mencari uang dengan meminta-minta, maka pengemis perlu melakukan perubahan dengan meninggalkan kebiasaannya tersebut agar dapat kembali ke masyarakat dan melangsungkan kehidupan yang lebih baik guna mewujudkan reintegrasi sosial.

Hal ini sebagaimana gagasan *Self-Determination Theory (SDT)* yang secara terang menjelaskan bahwa individu yang ditetapkan atau ditentukan oleh dirinya sendiri akan termotivasi lebih besar apabila melakukan sesuatu hal dan akan terasa lebih mudah dalam mengendalikan perilakunya.⁷⁷ Karena *Self-Determination Theory (SDT)* berasumsi bahwa motivasi intrinsik dipandang sebagai jenis motivasi yang lebih baik (misalnya, mengejar pertumbuhan pribadi,

⁷⁶ Siti Asisah dan Nurhayati, "Eksplorasi Program Reintegrasi Sosial pada Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika," *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 6, no. 1 (2017): 25.

⁷⁷ Ishardita Pambudi Tama dan Dewi Hardiningtyas, *Psikologi Industri dalam Perspektif Sistem Industri* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017), 45.

hubungan, dan berkontribusi pada masyarakat) karena ditetapkan sendiri oleh individu.⁷⁸

Singkatnya, dalam *Self-Determination Theory (SDT)* motivasi manusia dianggap berbeda. Orang tidak hanya lebih atau kurang termotivasi, seperti yang disarankan oleh kebanyakan teori motivasi, tetapi mereka dapat termotivasi oleh intrinsik dan dengan berbagai jenis motivasi ekstrinsik, seringkali secara simultan.⁷⁹ Menurut definisi, perilaku yang dimotivasi secara intrinsik bersifat otonom, mereka dialami sebagai kehendak dan berasal dari diri sendiri.⁸⁰ Pada dasarnya, penggemar mempunyai potensi serta semangat yang ada pada dirinya dalam menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi di dalam hidupnya.⁸¹ Sama halnya dengan *Self-Determination Theory (SDT)* yang menuntut individu untuk menerima keterbatasan dan kekuatan yang telah dimiliki, potensi dalam dirinya diketahui, serta menentukan pilihan agar mendapatkan cara untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁸²

Self-Determination Theory (SDT) atau teori penentuan diri dari Richard M. Ryan dan Edward L. Deci. Menurut Richard M. Ryan dan Edward L. Deci sebagaimana dikutip oleh Studer dan Knecht bahwa SDT adalah teori makro motivasi yang relatif kompleks. Itu dibangun di atas asumsi inti bahwa manusia

⁷⁸ Bettina Studer dan Stefan Knecht, *Motivation: Theory, Neurobiology and Applications*, 1st ed. (United Kingdom: Zoe Kruze, 2016), 32.

⁷⁹ Dale H. Schunk, Judith L. Meece, dan Paul R. Pintrich, *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications*, 4th ed. (London: Pearson, 2014).

⁸⁰ Richard M. Ryan dan James P. Connell, "Perceived Locus of Causality and Internalization: Examining Reasons for Acting in Two Domains," *Journal of Personality and Social Psychology* 57, no. 5 (1989): 749.

⁸¹ Sumantri, Faizal Pikri, dan Muhammad Aldi Lubis, "Efektivitas Program Rehabilitasi Sosial terhadap Gelandangan dan Pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Cisarua," 21.

⁸² Dale H. Schunk, Judith L. Meece, dan Paul R. Pintrich, *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications*.



memiliki tiga kebutuhan atau motif bawaan untuk menampilkan perilaku yang termotivasi yaitu kompetensi, otonomi, dan keterkaitan dengan orang lain, kemudian melakukan kegiatan agar kebutuhan ini dapat terpenuhi.⁸³

Gambar 2.1

Tiga Kebutuhan dari *Self-Determination Theory (SDT)*



a. Otonomi

Kebutuhan dasar yang pertama yang ditentukan *Self-Determination Theory (SDT)* adalah otonomi atau kebutuhan untuk mengatur sendiri pengalaman dan tindakan seseorang. Otonomi adalah suatu bentuk fungsi yang membahas tentang perasaan seseorang bertindak sesuai dengan perasaan dirinya sendiri.⁸⁴ Otonomi dianggap sebagai rasa kesukarelaan, berbeda dengan

⁸³ Bettina Studer dan Stefan Knecht, *Motivation: Theory, Neurobiology and Applications*, 32.

⁸⁴ Friedman, *Autonomy, Gender, Politics* (New York: Oxford University Press, 2003).

orang yang bergantung dan perilaku yang disyaratkan.⁸⁵ Ciri utama otonomi adalah bahwa perilaku seseorang disokong sendiri, atau sesuai dengan minat dan nilai otentik seseorang. Ketika bertindak dengan otonomi, perilaku dilakukan dengan sepenuh hati, sedangkan seseorang mengalami ketidaksesuaian dan konflik ketika melakukan hal yang bertentangan dengan kemauan seseorang.⁸⁶ Oleh karena itu, otonomi menyiratkan rasa tekad daripada perasaan dipaksa atau dikendalikan oleh kekuatan eksternal, sehingga menekankan aspek intrinsik dari motivasi manusia.⁸⁷

b. Kompetensi

Berdasarkan *Self-Determination Theory (SDT)* kompetensi mengacu pada kebutuhan dasar dalam menghasilkan sesuatu yang diinginkan secara terampil.⁸⁸ Kebutuhan akan kompetensi terbukti sebagai upaya yang melekat, dimanifestasikan dalam rasa ingin tahu, manipulasi, dan berbagai motif epistemik.⁸⁹ Kompetensi merupakan kebutuhan untuk menguasai lebih banyak pengalaman yang dapat membuat individu untuk secara efektif merespon lingkungannya, tertantang untuk mencari hal yang baru, dan semangat untuk melakukan sesuatu karena merasa kompetensi yang dimiliki masih belum cukup. Pemenuhan terhadap kompetensi berkaitan dengan performa serta

⁸⁵ Richard M. Ryan dan J. H. Lynch, "Emotional Autonomy Versus Detachment: Revisiting The Vicissitudes of Adolescence and Young Adulthood," *Child Development* 60, no. 2 (1989): 340.

⁸⁶ Richard M. Ryan dan Edward L. Deci, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness* (New York: The Guilford Press, 2017), 10.

⁸⁷ Bettina Studer dan Stefan Knecht, *Motivation: Theory, Neurobiology and Applications*, 11.

⁸⁸ Richard M. Ryan dan Edward L. Deci, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*, 11.

⁸⁹ Edward L. Deci dan A. C. Moller, *The Concept of Competence: A Starting Place for Understanding Intrinsic Motivation and Self--Determined Extrin-Sic Motivation* (New York: Guilford Press, 2005), 579.

kepercayaan diri setiap individu dalam melakukan suatu hal karena semakin kebutuhan terhadap kompetensinya terpenuhi serta individu semakin mendapatkan umpan positif akan hal yang dilakukan, maka ini semakin dapat menguatkan ketertarikan diri untuk terlibat dalam aktivitas tertentu.⁹⁰

c. Ketertarikan

Berbeda dari konsep kompetensi, konsep keterkaitan menyangkut dengan perasaan terhubung secara sosial,⁹¹ untuk secara emosional aman dalam hubungan dengan orang lain. Orang merasakan hubungan yang paling khas ketika mereka merasa diperhatikan oleh orang lain. Namun keterkaitan juga tentang kepemilikan dan perasaan signifikan di antara yang lain.⁹² Keterkaitan berkaitan dengan perasaan menjadi bagian integral dari organisasi sosial di luar diri sendiri, atau apa yang Angyal gambarkan dengan menjadi anggota yang signifikan dari kelompok sosial, orang mengalami keterkaitan dan memiliki, misalnya melalui berkontribusi pada kelompok atau menunjukkan kebajikan.⁹³

Tiga kebutuhan dasar otonomi, kompetensi, dan keterkaitan ini pada awalnya diidentifikasi secara fungsional karena mereka berfungsi dengan baik untuk mengintegrasikan hasil eksperimen perilaku mengenai efek peristiwa lingkungan dan konteks interpersonal pada motivasi intrinsik dan internalisasi ekstrinsik. Investigasi selanjutnya menegaskan bahwa kebutuhan ini, tidak seperti berbagai keinginan manusia atau kepuasan yang memotivasi perilaku, sangat

⁹⁰ Bettina Studer dan Stefan Knecht, *Motivation: Theory, Neurobiology and Applications*, 11.

⁹¹ R. F. Baumeister dan M. R. Leary, "The Need to Belong: Desire for Interpersonal Attachments as A Fundamental Human Motivation," *Psychological Bulletin* 117, no. 3 (1995): 497.

⁹² Richard M. Ryan dan Edward L. Deci, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*, 11.

⁹³ Andras Angyal, *Foundations for A Science of Personality* (New York: Commonwealth Fund, 1941).

penting tidak hanya untuk motivasi yang optimal tetapi juga untuk kesejahteraan.⁹⁴ Sehubungan dengan hal tersebut, pengemis melakukan reintegrasi sosial tidak hanya karena ingin memenuhi keinginan dan kepuasan semata namun yang lebih penting adalah kesejahteraan dalam melangsungkan kehidupannya di lingkungan sosial. Dalam *Self-Determination Theory (SDT)*, ketiga kebutuhan tersebut secara khusus didefinisikan sebagai nutrisi yang penting untuk pertumbuhan, integritas, dan kesejahteraan.⁹⁵

Sehubungan dengan hal di atas, dalam reintegrasi sosial pengemis perlu menentukan dirinya sendiri agar lebih mudah dalam mengendalikan perilakunya. Berbeda ketika pengemis dikendalikan oleh pihak luar maka pengemis akan melakukan hal karena mengharapkan imbalan bukan karena hal yang ingin dilakukan.

Syarat dalam keberhasilan reintegrasi sosial menurut Meyer Nimkoff dan William F. Ogburn sebagaimana dikutip oleh Niniek Sri Wahyuni dan Yusniati dalam bukunya *Manusia dan Masyarakat* yaitu:⁹⁶

1. Setiap warga masyarakat merasa saling dapat memenuhi kebutuhan antara satu sama lain.
2. Tercapainya kesepakatan (konsensus) terkait norma dan nilai-nilai sosial.
3. Norma-norma berlaku dalam jangka waktu yang lama serta konsisten.

⁹⁴ Richard M. Ryan dan Edward L. Deci, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*, 11.

⁹⁵ *ibid.*, 10.

⁹⁶ Niniek Sri Wahyuni dan Yusniati, *Manusia Dan Masyarakat* (Jakarta: Ganeca Exact, 2007).

BAB III

KEMANDIRIAN LAHIR DARI TEKAD YANG KUAT

Bab ini akan dipaparkan *live history* pengemis (sebelum mengemis, mengemis, dan setelah mengemis) yang berhasil reintegrasi sosial di Kota Bandung tepatnya di Kelurahan Wr Muncang Kecamatan Bandung Kulon. Adapun paparan secara detail mengenai *live history* pengemis pengemis yaitu sebagai berikut:

A. Perempuan Hebat

Sebut saja Ibu Hanifah, beliau telah memiliki suami dan sekarang beliau adalah seorang Ibu Rumah Tangga (IRT) yang memiliki tiga orang anak, dua putra dan satu putri. Wanita yang kelahiran April 1996 ini pernah menjadi pengemis selama 9 tahun sejak umur 7 tahun sampai dengan umur 16 tahun. Sebelum menjadi pengemis, Ibu Hanifah sempat masuk ke jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD).

Kegiatan sehari-harinya adalah bersekolah dan setelah pulang dari sekolah beliau hanya bermain di rumah. Seseekali Ibu Hanifah juga bolos dari sekolah karena ikut dengan orang yang dianggap sebagai kakaknya yang tak lain adalah sepupunya sendiri yang ingin mengemis di jalan, namun beliau ke jalan bukan untuk mengemis melainkan bermain. Beliau senang ke jalan karena bukan hanya sepupunya tetapi banyak teman yang bisa beliau ajak bermain di sana.

Berawal dari kebiasaannya ikut ke jalan hanya untuk bermain dengan sepupunya membuat ia merasa nyaman, hingga akhirnya ia pun ikut mengemis yang juga dikarenakan terdesak oleh keadaan keluarga yang terhimpit oleh kemiskinan. Oleh karena itu, Ibu Hanifah memilih berhenti sekolah ketika duduk di bangku kelas

4 SD (Sekolah Dasar) pada saat usianya menginjak 10 tahun. Berhenti sekolah adalah pilihan terbaik menurutnya dan juga merupakan perintah dari ibu tapi tidak memaksa.

Ibunya merupakan seorang Ibu Rumah Tangga (IRT) yang sehari-harinya ikut anaknya (Ibu Hanifah) ke jalan. Ibunya menunggu sampai si Ibu Hanifah selesai mengemis dan menyetor hasil ngemisnya kemudian mereka pulang bersama. Sesekali ibunya juga ikut mengemis hanya karena iseng. Ibu Hanifah berhenti diikuti oleh ibunya ke jalan ketika usianya beranjak 12 tahun, karena ibunya menganggap bahwa Ibu Hanifah sudah besar dan bisa menjaga diri.

Berbeda dari ibunya, ayahnya sebagai penjual kayu bekas. Untuk menjual kayu bekas, ayahnya terlebih dahulu keliling di lingkungan sekitar untuk mencari kayu bekas tersebut. Terkadang ayahnya mendapatkan kayu bekas secara cuma-cuma (gratis) dari orang dan kadang juga harus membeli dengan harga Rp25.000 sampai Rp30.000 per roda kemudian dijual dengan harga Rp70.000 sampai Rp80.000 tergantung dari kualitas kayunya.

Penghasilan dengan jumlah sekian tentu belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya, karena Ibu Hanifah memiliki tiga saudara terlebih lagi mereka tidak memiliki rumah sendiri melainkan kontrakan yang harus dibayar setiap bulannya. Hal inilah yang mengharuskan Ibu Hanifah turun ke jalan bukan hanya untuk bermain tetapi juga untuk mengemis. Orang tuanya pun tidak pernah melarang Ibu Hanifah untuk mengemis karena memang dari hasil mengemisnya dapat membantu keluarga. Sebagaimana penuturan Ibu Hanifah berikut:

Ibu dan bapak gak ngelarang saya ngemis, yah gitu, kesulitan. Banyak kebutuhan jadi harus bantu-bantu biar bisa beli buat makan.⁹⁷

Meski Ibu Hanifah harus putus sekolah karena mengemis, Ibu Hanifah mengaku senang karena bisa bermain dengan puas dan mempunyai banyak teman. Permainan yang biasa dimainkan adalah petak umpet, main karet, jungkat jungkit atau yang biasa Ibu Hanifah sebut dengan istilah “cungkelik cungskedang”. Hal ini yang menjadi motivasi Ibu Hanifah tetap semangat mengemis di jalan, kepanasan dan kehujanan bukan penghalang baginya karena beliau sudah terbiasa dan merasa nyaman.

Daerah yang dijadikan sebagai tempat mengemis adalah bypass dekat Jl. Soekarno-Hatta yang merupakan persimpangan delapan yang ada di Kota Bandung. Tempat ini menjadi alasan untuk mengemis karena terdapat banyak lampu merah atau yang biasa disebut dengan istilah “stopan” dan merupakan salah satu jalan utama di Kota Bandung sehingga Ibu Hanifah dapat menemui banyak pengendara di sana yang bisa dijadikan target.

Ibu Hanifah turun ke jalan setiap hari pada pukul 8.00 WIB atau pukul 09.00 WIB dan pulang ke rumah pada pukul 22.00 WIB. Selama 14 jam tersebut digunakan untuk mengemis dan juga bermain, namun beliau lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengemis daripada bermain karena tujuan utamanya adalah menghasilkan uang. Beliau tidak pernah pulang ke rumah selama jangka waktu itu, ketika waktu makan tiba maka beliau pergi ke warung membeli makanan dari hasil ngemisnya. Sesuai dengan penjelasan Ibu Hanifah berikut:

⁹⁷ Ibu Hanifah, “Wawancara: Background Pengemis,” Handphone, 3 Mei 2020.

Mengemis itu dari pagi sampai malam gak berhenti, *full*. Berangkat pagi jam 8, jam 9, sampai jam 10 malam, seharian. Jadi, makannya di warung-warung, warteg, hasil dari ngemis. Biasa dapat 25 rebu, paling gede 100 rebu perorang.⁹⁸

Penghasilan yang diperoleh sehari tidak menentu, tergantung dari kepadatan pengendara. Jika pengendara sepi biasanya yang diterima hanya Rp20.000 per hari dan sebaliknya jika pengendara ramai yang diterima bisa mencapai Rp100.000 per hari. Penghasilan tersebut tidak untuk dibagi kepada sepupu ataupun temannya karena mereka punya penghasilan masing-masing. Hasil yang diperoleh melainkan digunakan untuk membeli makanan dan sisanya diserahkan kepada orang tuanya untuk membantu kebutuhan sehari-hari. Ketika Ibu Hanifah tidak memperoleh hasil sejak pagi hingga sore hari, maka dalam jangka waktu itu pula Ibu Hanifah tidak makan, karena uang yang digunakan untuk membeli makanan berasal dari hasil mengemis.

Ibu Hanifah mempunyai banyak teman di jalan, namun yang paling dekat adalah sepupunya yang berjumlah 4 orang yaitu 2 laki-laki dan 2 perempuan. Sepupu-sepupunya inilah yang selalu bersama Ibu Hanifah ketika di jalan, berbeda dengan teman lainnya yang terkadang berangkat dari rumah ke jalan pada siang hari atau bahkan sore hari.

Banyak teman kalau di jalan, lebih 10 orang. Campuran ada cewek ada cowok, paling dekat sama sepupu we. Sepupu ada 4, cowok 2, cewek 2 barengan terus di situ. Kalau teman lainnya kadang ada yang siang ada yang sore.⁹⁹

Menjadi seorang pengemis dalam jangka waktu 9 tahun merupakan waktu yang tidak sebentar terutama untuk seorang perempuan yang harus turun ke jalan

⁹⁸ *ibid.*

⁹⁹ *ibid.*

setiap harinya. Hingga akhirnya Ibu Hanifah pun bertemu jodohnya di jalan, karena mereka sama-sama menjadi seorang pengemis. Setelah menikah, Ibu Hanifah belum berhenti dari kebiasaannya sebagai pengemis karena rumah tangganya masih terhimpit kemiskinan. Ibu Hanifah berhenti setelah dia mengandung anak pertamanya, pada saat itu usia kandungannya 9 bulan.

Beliau mulai merasakan kontraksi dalam perutnya ketika beliau sedang mengemis sehingga beliau memutuskan untuk pulang ke rumah. Setelah tiba di rumah, suami dan keluarga lainnya mengantar beliau ke bidan untuk melakukan persalinan. Adapun biaya persalinan diperoleh dari hasil ngemis di jalan. Jadi, semasa beliau mengandung anak pertamanya, beliau mulai menabung untuk persiapan lahiran dari hasil ngemis beliau di jalan. Tidak hanya beliau, suaminya pun ikut membersamai dalam pengumpulan biaya persalinan tersebut.

Ketika usia anaknya 5 bulan, beliau memutuskan untuk bekerja, Ibu Hanifah pun mencari pekerjaan untuk membantu suaminya mencari nafkah. Karena penghasilan suaminya belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terlebih lagi mereka mempunyai bayi yang membutuhkan banyak pengeluaran sebagai contohnya pengeluaran untuk membeli susu bayinya. Sebagaimana penuturan Ibu Hanifah berikut:

Setelah ngemis tuh saya gak langsung kerja *teh*. Saya kan abis lahiran jadi gak bisa kemana-mana dulu, fokus *wae* (aja) jagain anak. Pas udah 5 bulan, saya ikut suami kerja di sagon. Sama ini anak pertama (bayi 5 bulan) sama ibunya, sama neneknya yang jaga-jagain. Saya ikut ngemis, kebetulan di sagon lagi buka lowongan pekerjaan. Jadi, ngebantu-bantu kan yang pertama (bayi 5 bulan) pake ini dot, minum susu SGM. Nah, kerja di sagon tuh satu minggu 120 ribu. Suami kan kasian kalau sendiri sampai *bolokotan* (kerja

belepotan) *teh*, kewalahan gak bisa apa-apa itu. Saya kerja di sana tuh setahun lebih lah *teh*.¹⁰⁰

Ibu Hanifah merasa kasihan melihatnya suaminya berjuang sendiri untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga beliau memutuskan untuk berkerja di tempat suaminya juga bekerja yaitu di pabrik yang memproduksi kue kelapa (sagon). Adapun bayinya yang masih berusia 5 bulan tersebut dititipkan kepada neneknya (Ibu dari Ibu Hanifah). Beliau kerja di sana hanya dalam rentang waktu satu tahun lebih, karena suaminya berusaha mencari pekerjaan sampingan agar beliau bisa fokus menjaga banyinya.

Ibu Hanifah menjalani perannya sebagai ibu untuk anaknya setelah berhenti kerja di pabrik yang memproduksi kue kelapa (sagon) tersebut. Namun, beberapa tahun kemudian setelah beliau memiliki tiga orang anak (dua laki-laki dan satu perempuan), beliau kembali memutuskan untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga di salah satu rumah warga yang ada di dekat tempat tinggalnya. Tetangganya tersebut menawarkan pekerjaan ke Ibu Hanifah dan beliau setuju. Namun, beliau bekerja sebagai pembantu rumah tangga dalam waktu yang sangat sebentar yaitu tiga hari. Hal ini terjadi dikarenakan beliau tidak mendapat izin dari suaminya sehingga suaminya menyuruh beliau berhenti bekerja dan hanya fokus ke anaknya. Sebagaimana Ibu Hanifah menambahkan bahwa:

Dulu, pernah ada yang nyuruh gosok pakaian, saya terima. Saya ke rumahnya bantu-bantu, jadi pembantu ceritanya terus anak saya saya titipin ke mamah. Meskipun anak bungsu saya masih 11 bulan tapi dia baik gak rewel dia *mah*. Tapi, saya kerjanya cuma 3 hari, keburu suami saya marah “gak boleh, gak boleh, kasihan ke anak-anak kamu mah urus anak ma suami itu aja. Cukup

¹⁰⁰ *ibid.*

saya aja yang kerja”, gitu. Jadi, dilarang saya kerja. Dah keburu sama si *aa* (suami Ibu Hanifah) gak boleh kasian *ceunah* ke anak-anak.¹⁰¹

Selama bekerja sebagai pembantu rumah tangga, Ibu Hanifah menitipkan ketiga anaknya ke Ibunya. Beliau mengaku bahwa meskipun anak bungsunya masih berusia 11 bulan namun anaknya tersebut tidak rewel sehingga beliau tidak keberatan jika harus menitipkan anak-anaknya. Namun, beliau harus berhenti dari pekerjaannya tersebut karena suaminya ingin beliau hanya fokus kepada anak dan suaminya. Suami beliau rela mencari nafkah seorang diri yang penting anaknya mendapat kasih sayang dan perhatian yang besar dari beliau.

Gambar 3.1

Ibu Hanifah Mengasuh Anak-Anaknya



¹⁰¹ *ibid.*

Gambar di atas merupakan aktivitas sehari-hari Ibu Hanifah saat ini yaitu mengasuh anak-anaknya. Pada gambar tersebut, ibu Hanifah tidak hanya mengasuh anak-anaknya tetapi juga menunggu suaminya pulang dari kerja sambil duduk di depan kontrakkannya dan mengamati sekitarnya. Tidak jarang Ibu Hanifah bercengkrama dengan tetangganya di tempat itu.

Pemaparan di atas mendeskripsikan bahwa Ibu Hanifah sudah bekerja setelah meninggalkan kebiasaannya di jalan. Meskipun, di satu sisi dia harus berhenti kerja karena tidak mendapatkan izin dari suami beliau. Namun, di sisi lain beliau tidak kembali ke jalan dan sekarang belajar menjadi ibu dan isteri yang baik untuk anak dan suaminya.

B. Pria Pemimpi

Sebut saja Kariman, seorang laki-laki yang merupakan anak ke-8 dari sepasang suami isteri yang merupakan penduduk asli dari Kota Bandung. Kariman pernah menjadi seorang pengemis dalam jangka waktu 10 tahun sejak usia 6 tahun sampai dengan usia 16 tahun. Sejak lahir hingga usia 6 tahun, Kariman melakukan aktivitas yang biasa dilakukan oleh anak-anak pada umumnya yaitu bermain. Pada usia 6 tahun, Kariman didaftar oleh orang tuanya di salah satu SD (Sekolah Dasar) yang ada di Kota Bandung untuk menjadi seorang pelajar.

Setelah beberapa bulan bersekolah, Kariman sesekali bolos karena ingin ikut ke jalan dengan temannya yang menjadi pengemis untuk bermain. Permainan yang biasa dimainkan Kariman adalah petak umpet, kelereng, bahkan hujan-hujan bersama teman. Setelah merasa nyaman dengan kebiasaannya tersebut, akhirnya Kariman pun ikut menjadi pengemis.

Kariman menghabiskan waktunya setiap hari untuk bersekolah sambil mengemis, hingga akhirnya Kariman memutuskan untuk berhenti sekolah ketika dia masih duduk di bangku kelas 5 SD (Sekolah Dasar). Orang tuanya sempat melarang Kariman, namun karena Kariman tidak mau menurut atau mendengar nasihat orang tuanya hingga Kariman terus melakukan aktivitas (mengemis) tersebut di jalan dan tidak ingin lagi melanjutkan pendidikannya. Kariman merasa senang di jalan karena bisa bermain sambil mengemis yang bisa menghasilkan uang hingga Kariman merasa ketagihan. Hal ini dilakukan tidak lain karena faktor ekonomi dan merupakan kemauan sendiri (tidak ada paksaan dari siapapun). Sesuai penuturan Kariman bahwa:

Saya ngemis karena ekonomi, dulu sih pernah dilarang orang tua, cuman bandel. Suka di jalan, main-main gitu sambil ngemis jadi ketagihan.¹⁰²

Ibunya merupakan seorang IRT (Ibu Rumah Tangga) sedangkan ayahnya kerja sebagai pengrajin mebel. Dengan umurnya yang terbilang masih sangat muda, menjadi pengemis dapat membantu ibunya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena sang ayah jarang memberikan nafkah kepada keluarga termasuk ibunya. Hal ini disebabkan oleh sang ayah yang menikah untuk kedua kalinya dengan seorang perempuan tanpa seizin isterinya (ibunya Kariman) dan tinggal secepat dengan isteri kedua. Hal ini dijelaskan Kariman bahwa:

Saya ngemis buat bantu-bantu mamah. Yah kan, si mamah jarang dibiayain dulu. Sebab ayah kan nikah dua kali jadi gak di sini, di isteri kedua. Jarang dibiayain.¹⁰³

Ayah Kariman menikah sebelum Kariman lahir yaitu pada saat ibunya baru memiliki seorang anak yang tidak lain adalah kakak pertama Kariman yang saat itu

¹⁰² Kariman, "Wawancara: Background Pengemis," Handphone, 3 Mei 2020.

¹⁰³ *ibid.*

masih berumur 8 tahun. Namun, pernikahan ayahnya tidak diketahui oleh ibunya karena ayahnya menyembunyikannya. Ayahnya menikah dengan alasan perempuan tersebut meminta untuk dinikahi karena usianya sudah tua. pernikahannya diketahui isterinya (Ibunya Kariman) setelah anak keduanya (kakak ke-2 Kariman) lahir karena ayahnya memutuskan untuk berterus terang.

Awalnya, Ibu kandung Kariman dan ibu tirinya tidak akur. Sering terjadi konflik, ketika mereka bertemu di jalan tidak jarang mereka saling beradu mulut, saling tunjuk, bahkan menarik rambut satu sama lain. Namun, setelah beberapa tahun kemudian mereka memilih untuk berdamai. Hal ini dijelaskan oleh Kariman bahwa:

Dulu mah emang suka marah-marah yang muda *tea* (kata imbuhan). Si mamah tiri marah suka berantem, itu si mamah yang muda sama yang tua. *Lamun panggih di jalan teh sok silih carekan* (kalau ketemu di jalan sering adu mulut), kadang pake tangan, adu mulut, nunjuk jauh gitu, saling gelut gitu. Tapi, beberapa tahun kemudian mah sudah ikhlas, sudah akur.¹⁰⁴

Kariman tidak pernah marah atau pun membenci ibu tirinya karena Kariman diperlakukan dengan sangat baik, ibu tirinya biasa memberi Kariman uang jajan ketika Kariman masih kecil. Bahkan Kariman juga tidak memiliki masalah dengan saudara-saudara tirinya. Kariman sering bermain dengan saudara-sauranya tersebut hingga ke jalan pun mereka bersama untuk mengemis.

Ibu Kariman tidak diceraikan oleh ayahnya sampai meninggal. Ayah Kariman meninggal pada tahun 2016 karena mengidap gagal ginjal komplikasi dengan sesak nafas dan penyakit lainnya. Hingga saat ini ibu kandung Kariman dan ibu tirinya sama-sama tidak menikah setelah kematian ayahnya.

¹⁰⁴ *ibid.*

Kariman mempunyai 13 saudara (8 saudara kandung dan 5 saudara tiri). Kariman bersama saudara tirinya sering turun ke jalan bersama untuk mengemis. Daerah yang biasa dijadikan tempat untuk mengemis adalah bypass yang di dekat salah satu jalan utama di Kota Bandung yaitu Jl. Soekarno-Hatta.

Tidak jarang terjadi razia di tempat Kariman mengemis, namun Kariman tidak pernah tertangkap oleh petugas razia tersebut. Oleh sebab itu, Kariman tidak pernah menjalani proses rehabilitasi di balai atau panti mana pun selama menjadi seorang pengemis. Pengemis yang tertangkap biasanya di bawah ke Polsek kemudian diwawancara, mereka yang memiliki tujuan untuk membantu orang tua dan sebagainya maka mereka diberikan nasihat untuk tidak mengemis lagi lalu dipulangkan. Berbeda bagi mereka yang tidak memiliki identitas, mereka akan di alihkan ke panti atau balai untuk menjalani proses rehabilitasi. Hal ini juga dialami oleh teman-teman Kariman, Kariman menceritakan bahwa:

Sering ada razia, tapi suka lolos. Gak pernah ketangkap, alhamdulillah. Yang ketangkap biasanya teman-teman saya. Mereka di bawah ke Polsek, ditanyanya “kenapa ngemis?”, “ngebantu orang tua”, abis itu dipulangi “jangan sekali-kali lagi” ditanya gitu. Tapi bandel, besok balik *dei* (lagi). Ada juga yang gak punya identitas kan gak punya orang tua di bawah ke balai buat direhab.¹⁰⁵

Pukul 8.00 WIB merupakan jadwal Kariman turun ke jalan dan dia pulang pada pukul 22.00 WIB. Penghasilan yang diperoleh adalah Rp25.000 per hari ketika pengendara sepi dan Rp50.000 lebih ketika pengendara ramai. Penghasilan tersebut digunakan untuk membeli makanan dan selebihnya diberikan kepada ibu untuk kebutuhan lainnya.

¹⁰⁵ *ibid.*

Selama menjadi pengemis, Kariman pernah mencari pekerjaan di beberapa tempat seperti pabrik plastik, BEC (Bandung Elektronik Center), dan produksi kue kelapa (sagon). Kariman sempat diterima kerja di BEC (Bandung Elektronik Center), namun Kariman tidak sanggup menanggung ongkos perjalanan karena jarak tempuh dari rumahnya ke BEC (Bandung Elektronik Center) bukan merupakan jarak yang dekat. Sehingga Kariman memutuskan untuk tidak bekerja di tempat tersebut dan kembali mengemis di jalan seperti biasanya.

Tidak jarang orang melakukan *pembullying* kepada Kariman karena kebiasaannya mengemis setiap hari. Orang yang melakukan *pembullying* adalah teman sekolah dan juga orang yang sering melihat Kariman lewat sambil membawa gelas Aqua. Berbeda dengan masyarakat sekitar, tidak ada yang melakukan *pembullying* karena mereka sudah paham bahwa Kariman berasal dari keluarga yang kurang mampu dan di lingkungannya memang bukan hanya dia tetapi banyak juga yang lain yang menjadi pengemis. Sesuai penuturan Kariman bahwa:

Pandangan orang kurang bagus lah *mereun* (mungkin) diem di jalan *wae* (terus). Biasa diledek, *dibully* sama temen-temen “ih ngemis. Ih anak itu mah ngemis, ih ngemis”. Dulu mah di sekolah suka diledek, kalau di sini mah gak ada. Di jalan juga ada *selewat* (sekilas), suka lihat, suka jalan ke sana terus jadi tahu, tiap hari *teh* suka lewat situ terus. Kan suka bawa gelas Aqua jadi tahu orang-orang *teh*, gitu. Suka diteriakin “ih ngemis, ngemis, gembel”.¹⁰⁶

Awalnya Kariman melawan, marah dan sering bertengkar dengan orang yang *membully* karena merasa emosi dengan perilaku orang-orang tersebut. Pertengkar mereka pun hanya sebatas di jalan, tidak pernah membawa ke ranah hukum atau pun keluarga. Namun, perlahan Kariman bersikap tidak peduli dengan mereka.

¹⁰⁶ *ibid.*

Dulu *mah* (kata imbuhan), suka marah. Pernah berantem juga, dilawan. Tapi, gak pernah bawa-bawa orang tua, ke kantor polisi juga gak, cuma di jalan aja. Pertama sih emang emosi, udah lama-lama biasa, dibiarin aja, dicuekin aja, udah bodo amat.¹⁰⁷

Bukan hanya *bullyan* tapi juga nasihat pernah diberikan kepada Kariman sewaktu masih mengemis. Orang yang biasa memberikan nasihat tidak lain adalah tetangga dan keluarganya yang merasa peduli dengan hal yang dilalui Kariman.

Selang beberapa bulan kemudian akhirnya Kariman mendapat tawaran pekerjaan dari salah seorang temannya pada saat mengemis yang merupakan pekerja di tempat kerja yang ditawarkan kepadanya. Inilah awal beliau meninggalkan kebiasaannya di jalan dan mencoba berbaaur dengan masyarakat khususnya di tempat kerjanya.

Berhenti ngemis tuh pas tahun 2012 waktu umur saya 16 tahun, karena udah dapat kerjaan. Dibawa kerja teman, teman pas ngemis juga dulu. Tapi, dia udah duluan kerja di sana. Nama tempat kerjanya tuh PT Dharmatama Inti Lestari. Jadi, itu tuh produksi *sweater* rajut. Saya mah bagian *packing*, bagian *washing*, pengiriman juga. Kalau ngejahit bisa sedikit-sedikit.¹⁰⁸

Kariman memutuskan untuk berhenti mengemis ketika usianya beranjak 16 tahun tepatnya pada tahun 2012. Salah seorang temannya yang dulu sama-sama sebagai pengemis mengajak beliau untuk bekerja di PT Dharmatama Inti Lestari yang beralamatkan di Jl. Nawawi No. 8, Kota Bandung. PT Dharmatama Inti Lestari merupakan tempat produksi jaket yang berbahan rajut. Sehari-harinya Kariman bertugas untuk membungkus, mencuci, dan tidak jarang juga beliau bertugas dalam pengiriman jaket tersebut. Beliau bisa menjahit namun belum profesional.

Adapun jadwal kerjanya di PT Dharmatama Inti Lestari yaitu pada pukul 8.00 WIB sampai dengan pukul 17.00 WIB. Berbeda ketika beliau lembur, biasanya mulai

¹⁰⁷ *ibid.*

¹⁰⁸ *ibid.*

pukul 8.00 WIB sampai dengan pukul 20.00 WIB. Penghasilan yang diperoleh pun jelas berbeda ketika jadwal kerja seperti biasa dibandingkan dengan jadwal kerja lembur. Penghasilan yang diperoleh pada saat jadwal kerja normal yaitu Rp300.000 per minggu, sedangkan penghasilan yang diperoleh pada saat lembur yaitu lebih dari Rp300.000 per minggu.

Gambar 3.2



Proses Produksi Sweater di PT Dharmatama Inti Lestari

Gambar di atas merupakan proses produksi sweater yang dilakukan oleh Kariman bersama salah seorang teman kerjanya di PT Dharmatama Inti Lestari. Beberapa bulan yang lalu PT Dharmatama Inti Lestari ini meliburkan karyawannya dikarenakan COVID-19. Hal ini mengharuskan Kariman untuk mengikuti protokol

kesehatan dan peraturan pemerintah yaitu tetap tinggal di rumah atau yang sempat menjadi *trending topic* akhir-akhir ini dengan *hashtag* di Rumah Aja (*#dirumahaja*).

Pada tanggal 29 Juni 2020, Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil secara resmi mengumumkan bahwa Kota Bandung merupakan daerah yang masuk zona kuning.¹⁰⁹ Adapun definisi zona kuning yang ditetapkan oleh Gugus Tugas merupakan wilayah dengan tingkat risiko rendah.¹¹⁰ Sehingga Kariman kembali mencari pekerjaan di Rama Sari.

Rama Sari merupakan salah satu tempat produksi makanan yang ada di Kota Bandung yaitu produksi kue kelapa yang biasa dikenal dengan istilah sagon. Rama Sari terletak di Jl. Suryani Dalam 4, No. 27, Bandung, yang tidak jauh dari tempat tinggalnya karena masih satu kelurahan. Beliau bekerja di sana hanya untuk sementara sebagai sampingan sambil menunggu PT Dharmatama Inti Lestari terbuka kembali.

Gambar 3.3

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁰⁹ Dendi Ramdhani, “Masuk Zona Biru, 15 Daerah di Jabar Bakal Jalani Tataan Normal Baru,” *KOMPAS.com*, diakses 10 Juni 2020, <https://regional.kompas.com/read/2020/05/29/18392711/masuk-zona-biru-15-daerah-di-jabar-bakal-jalani-tataan-normal-baru>.

¹¹⁰ Dian Erika Nugraheny, “136 Daerah Masuk Zona Kuning, 92 Daerah Bertahan di Zona Hijau,” *KOMPAS.com*, diakses 10 Juni 2020, <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/09/07420001/136-daerah-masuk-zona-kuning-92-daerah-bertahan-di-zona-hijau-covid-19>.



Proses Penyusunan Kue di Rama Sari

Gambar di atas merupakan proses penyusunan kue yang dilakukan oleh Kariman bersama teman-temannya. Adapun jadwal kerja beliau yaitu mulai pukul 8.00 WIB sampai dengan pukul 16.00 WIB. Jadwalnya menyesuaikan dengan jumlah pelanggan, jika pelanggannya ramai maka beliau kerja setiap hari dalam seminggu bahkan hari Minggu pun kadang lembur. Sedangkan, jika pelanggannya sepi maka beliau hanya kerja tiga hari dalam seminggu. Adapun jumlah penghasilan yang diperoleh adalah Rp50.000 per hari. Sesuai penuturannya bahwa:

Sekarang saya kerja di Rama Sari tapi cuma sementara, *teh*. Sambil nunggu tempat kerja saya yang dulu buka lagi. Saya di bagian nyusun kue. Kerjanya tuh mulai jam 8 pagi sampai jam 4 sore. Besok juga libur lagi soalnya masih

sepi. Kalau lagi sepi seminggu cuma tiga hari kerjanya, kalau lagi rame mah seminggu juga full, kadang lembur. Gajinya tuh 50 ribu per hari.¹¹¹

Jadwal kerja di Rama Sari yang tidak menentu membuat Kariman berinisiatif untuk mencari pekerjaan di tempat lain, namun tidak terlepas dari pekerjaan sebelumnya di Rama Sari. Hal ini dilakukan Kariman tidak lain adalah Rama Sari masih sering sepi pelanggan sehingga gaji yang diterima setiap minggunya pun masih terhitung sedikit atau belum cukup. Selain itu, Kariman juga merasa bosan ketika harus berdiam diri di rumah jika jadwal liburnya tiba terlebih kalau beliau kerja hanya tiga hari dalam seminggu. Hal ini dijelaskan Kariman bahwa:

Saya juga kerja di pabrik percetakan undangan. Jadi, saya mah kalau pabrik yang satu lagi sepi pindah lagi ke pabrik lain dan alhamdulillah belum pernah samaan jadwalnya ya supaya gak diem di rumah dan ada penghasilan tambahan juga karena yang di sagon itu belum cukup untuk kebutuhan. Pabrik ini alamatnya di Jamika. Berangkat jam 8 pagi pulang jam 5 sore. Ya, apa aja dikerjain, beres-beres barang *stock*, *packing*, dan angkut-angkut barang, gitu. Per harinya 70 ribu, *teh*. Sekarang mah nyari kerja yang tetap masih susah. Sekarang nunggu yang di Dharmatama cuma belum dipanggil lagi.¹¹²

Kariman bekerja di pabrik percetakan undangan ketika di Rama Sari sedang sepi pelanggan, begitu pun sebaliknya beliau akan kerja di Rama Sari jika di pabrik percetakan undangan sedang sepi pelanggan. Jadwal kerja Kariman di pabrik percetakan undangan tersebut terhitung lebih lama dibandingkan dengan jadwal kerja di Rama Sari yaitu pada pukul 8.00 WIB sampai dengan pukul 17.00 WIB. Tugas Kariman di pabrik percetakan undangan adalah merapikan *stock* barang, *packing*, dan juga mengangkut barang. Kerja kerasnya di pabrik percetakan undangan mendapatkan upah sebesar Rp70.000 per hari.

Gambar 3.4

¹¹¹ *ibid.*

¹¹² *ibid.*

Proses Pengangkutan Barang di Pabrik Percetakan Undangan



Usaha Kariman untuk mendapatkan pekerjaan memang tidak mudah karena beliau tidak memiliki ijazah sekolah. Namun, beliau tidak pernah berputus asa. Ini semua dilakukan tidak lain karena beliau ingin mengubah hidupnya menjadi lebih baik yang biasanya hanya menghabiskan waktu di jalan untuk mendapat belas kasihan orang.

C. Pekerja Keras

Pak Fattah merupakan anak ke-5 dari 6 bersaudara. Beliau juga pernah menjadi pengemis seperti dua informan yang dijelaskan sebelumnya, beliau menjadi pengemis selama 9 tahun lebih. Awalnya, Pak Fattah menjalani kesehariannya sebagai anak kecil seperti anak-anak pada umumnya yang hanya bermain dan bersekolah di Sekolah Dasar. Beliau sekolah hanya sampai di bangku kelas 4 SD

karena sudah merasa nyaman dengan kebiasaannya mengemis. Pengaruh lingkungan yang membentuk beliau menjadi seorang pengemis karena beliau hidup di lingkungan yang rata-rata penduduknya adalah pengemis. Selain itu, beliau juga memiliki beberapa teman sekolah yang merupakan pengemis. Hal ini dilakukan karena ingin ikut dengan yang dilakukan oleh orang sekitarnya bukan karena ingin memperoleh penghasilan. Sebagaimana penuturan Pak Fattah bahwa:

Sebelum ngemis kesehariannya paling juga main, sekolah sampai kelas 4 SD, gak tamat *teh*. Dulu ngemis barengan sama sekolah, gitu, pas kelas 2 SD. Saya *teh* kan sambil sekolah, kalau pulang sekolah langsung ngamen. Saya *teh* hampir 10 tahunlah perkiraan *mah*. Kalau kecil mah, saya suka kalau bahasa Sunda mah "*baong*" nakal gitulah. Jadi, sembunyi-sembunyi dari orang tua *teh*. Suka ikut sama teman kalau ngemis.¹¹³

Sesuai dengan penuturannya bahwa beliau mengemis karena faktor lingkungan, hal ini ditambahkan beliau bahwa meskipun ibunya merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT) namun ayahnya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga karena ayahnya merupakan seorang pekerja di PLN yang ditugaskan sebagai mandor.

Ibu gak kerja, ibu mah ibu rumah tangga. Kalau bapak kerja PLN bagian sebagai mandor yang borongan-borongan aja, ngecek-ngecek. Alhamdulillah, penghasilan bapak mampu, pas-pasanlah, kecukupan untuk kebutuhan keluarga. Yah sayanya aja bendel, gak disuruh sama orang tua.¹¹⁴

Pada tahun 2010, ayah beliau meninggal dunia karena penyakit liver. Ayahnya sakit hanya dalam jangka waktu yang terbilang sebentar yaitu satu minggu kemudian meninggal. Setelah ayahnya meninggal, beliau tetap melanjutkan kebiasaannya sebagai pengemis bahkan semakin fokus untuk memenuhi kebutuhan keluarga karena ibu hanya seorang Ibu Rumah Tangga (IRT), dan masih memiliki

¹¹³ Pak Fattah, "Wawancara: Background Pengemis," Handphone, 5 Juni 2020.

¹¹⁴ *ibid.*

seorang adik yang sedang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama. Selain itu, kakak-kakaknya juga sudah berumah tangga sehingga sulit untuk membantu kebutuhan keluarganya.

Tidak hanya mengemis untuk memenuhi kebutuhan keluarga, beliau juga kerja di salah satu depot galon *AQUA* yang ada di dekat tempat tinggalnya untuk menunjang penghasilan keluarga. Jadi, sambil kerja di depot beliau juga mengemis karena mengemis merupakan *hobby*-nya. Beliau bekerja hingga umur 15 tahun dikarenakan depot galon tersebut mengalami kebangkrutan. Dan akhirnya beliau kembali fokus lagi ke jalan untuk mengemis. Beliau menjelaskan:

Pas keluar sekolah saya langsung kerja di depot galon *AQUA*. Itu juga sambil ngemis *teh*, karena rame suka yah buat kebutuhan ini sehari-hari. Kan gak ada yang kerja, kalau Ibu kasian. Saya kerja di depot itu sampai umur 15 tahun karena bangkrut depotnya. Jadi, gak ada kerjaan lagi dan balik *dei* (lagi) ngemis.¹¹⁵

Beliau biasanya mengemis pada siang hari di sekitar Gerbang Tol Pasir Koja yang ada di Kota Bandung dan di Dago yang terdapat cafe pada malam hari. Berangkat ke jalan pada pukul 9.00 WIB atau pukul 10.00 WIB dan pulang pada pukul 20.00 WIB atau pukul 21.00 WIB. Namun, terkadang juga pulang terlambat karena menghabiskan waktu bermain atau kumpul bersama teman yaitu pada pukul 24.00 WIB bahkan pukul 3.00 WIB dini hari. Penghasilan yang diperoleh bisa mencapai Rp100.000 ketika beliau fokus dalam arti tidak bermain.

Penghasilan diperoleh dibagi ke Ibu. Contohnya, ketika beliau memperoleh penghasilan sebesar Rp50.000 maka Rp30.000 diberikan kepadanya Ibunya dan Rp20.000 untuk jajannya seperti makan dan bermain PS. Berbeda ketika beliau

¹¹⁵ *ibid.*

mendapat penghasilan lebih maka yang diberikan kepada Ibunya juga akan berjumlah besar. Berbicara mengenai penghasilan yang diberikan kepada Ibunya, beliau tidak pernah merasa dituntut justru ibunya merasa sedih dan kasihan melihat anaknya menjadi pengemis. Hal ini dijelaskan oleh Pak Fattah bahwa:

Hasil ngemis disetor ke Ibu. Ibaratnya dapat 50 nih, ke ibu kadang 30 dan saya buat jajan 20 ribu, gitu. Jajan itu makan sama main PS, jadi gak disetorin ke Ibu semua, gitu. Kecuali kalau saya dapat lebih, kadang-kadang ngasih gede, gitu. Jadi Ibu juga gak narget, paling biasa diginiin “gak setor juga gak apa-apa”. Justru Ibu mah kasian, justru ibu kadang suka nangis, gitu.¹¹⁶

Bukan hanya Ibu tapi juga kakak-kakaknya peduli terhadap beliau. Mereka biasa memberikan nasihat kepada beliau untuk mencari pekerjaan dan berhenti dari kebiasaan mengemisnya karena ada stigma buruk dari masyarakat, dan tidak ada yang tahu kepribadian setiap orang di luar sana. Berbeda dengan keluarganya, masyarakat atau tetangga yang biasanya melihat Pak Fattah mengemis jarang memberikan nasihat karena mereka kurang peduli justru mereka mengatakan kepada Ibu atau kakak-kakaknya ketika bertemu bahwa, “Saya ketemu si Fattah di sana lagi ngemis”. Hal ini membuat keluarga merasa tidak nyaman dan sedih ketika mendengar tetangga berbicara seperti itu.

Pak Fattah sebenarnya ingin meninggalkan kebiasaannya tersebut, namun menurut beliau lebih baik mengemis daripada kelaparan yang terpenting adalah hal yang dilakukan masih halal. Di samping itu, beliau juga tetap memikirkan cara agar dapat meninggalkan kebiasaannya tersebut dengan mencari lowongan kerja melalui teman yang ada di sekitarnya yang sudah memiliki pekerjaan.

Saya ngemis daripada kelaparan kan, pribahasanya daripada mencuri apa gitu kan yang penting halal. Dah itu juga kan saya kan sambil ngemis juga *teh*

¹¹⁶ *ibid.*

sambil berpikir gimana, kapan saya gak bakal ngemis terus gitu, kan. Mau ada peningkatan, kadang kalau ada teman suka nanyain yang kerja gitu.¹¹⁷

Selama menjadi seorang pengemis, Pak Fattah belum pernah dirazia atau ditangkap. Tapi, beliau pernah dikejar oleh petugas razia yang ada di sekitar tempat beliau mengemis namun beliau berhasil kabur. Sebagaimana penuturan Pak Fattah bahwa:

Alhamdulillah atuh, belum pernah dirazia, gak pernah. Alhamdulillah, saya selama 9 tahun lebih gak pernah dirazia. Kalau diini, apa namanya? Dikejar, kalau dikejar-kejar mah hampir ini. Tapi, alhamdulillah gak pernah ketangkap, gitu. Berhasil kabur.¹¹⁸

Selama 9 tahun lebih menjadi seorang pengemis bukan waktu yang sebentar yang dilalui oleh Pak Fattah. Banyak suka duka yang harus dilewati, dukungan keluarga bahkan stigma buruk dari masyarakat semua harus dihadapinya. Hingga akhirnya beliau memutuskan untuk berhenti mengemis ketika beliau telah menikah dan dikaruniai seorang putra pertama.

Beliau memutuskan untuk berhenti mengemis ketika beliau mempunyai seorang anak. Pada saat beliau dikaruniai anak pertama, beliau berhenti dari kebiasaannya di jalan karena tidak ingin kalau anaknya sampai tahu bahwa ayahnya adalah seorang pengemis dan langsung mencari pekerjaan. Pak Fattah berharap dapat memiliki pekerjaan jenis apapun karena beliau tidak memiliki ijazah sekolah, yang terpenting adalah halal dan tidak kembali mengemis. Pada saat yang sama, beliau mendapat informasi bahwa di pabrik yang memproduksi kue kelapa (sagon) sedang membutuhkan tambahan karyawan sehingga beliau mendaftarkan diri dan diterima di sana. Sebagaimana penuturannya:

¹¹⁷ *ibid.*

¹¹⁸ *ibid.*

Pas saya punya anak satu, saya langsung kerja aja. Apa ajalah ceritanya yang penting jangan ke jalan. Kebetulan di sini di pabrik sagon ada yang butuhin, langsung aja kerja. Nah, gajinya juga sedikit, satu minggu *teh* 120 ribu. Nah, saya kan pikirannya “ah.. saya ini dah punya anak, jangan sampai saya ketahuan”, gitu. Makanya langsung aja kerja. Tapi, alhamdulillah kan waktu di sagon *mah* kan kebantu *teh* isteri juga sama kerja di sagon.¹¹⁹

Upah yang diperoleh Pak Fattah ketika bekerja di pabrik yang memproduksi kue kelapa (sagon) terbilang kecil yaitu Rp120.000 per minggu. Namun, karena beliau tidak ingin jika anaknya sampai tahu bahwa beliau adalah seorang pengemis sehingga beliau merasa rela bekerja di sana. Beliau bersyukur meskipun upah yang diterima di pabrik tersebut jumlahnya sedikit dibandingkan penghasilan yang diterima ketika beliau masih mengemis, namun beliau sudah memiliki pekerjaan yang lebih bagus dan juga mendapat bantuan dalam memenuhi kebutuhan keluarga dari isterinya yang juga kerja di pabrik tersebut.

Pak Fattah bekerja setiap hari mulai pukul 8.00 WIB sampai dengan pukul 16.00 WIB, kecuali pada hari Minggu karena merupakan hari libur beliau. Setelah satu tahun lebih bekerja di sana, beliau mencari pekerjaan sampingan untuk mengisi hari liburnya agar mencukupi pemenuhan kebutuhan karena isterinya lebih dulu berhenti kerja dan tinggal di rumah untuk menjaga buah hati mereka. Sebagaimana penuturannya bahwa:

Saya kan hari Minggu libur, cari kerja sampingan lah, gitu, buat tambahan karena isteri udah berhenti dan fokus jagain anak. Pas-pasan ini, orang tua isteri kan bapaknya di kayu jual kayu bekas jadi saya ikut. Satu minggu sekali ikut, hari Minggu aja pas libur di sagon kerja ini kayu. Pas kayu ada, lumayanlah gitu yah dari bandingannya kalau di sagon hampir gede kayu, gitu. Beranjak keluar ceritanya di sagon *mereun* (mungkin) lepasin aja atuh di sagon, fokus ke kayu sampai sekarang. Saya *teh* di kayu hampir 5 tahun. kalau di sagon cuma 3 tahun lebih, *teh*.¹²⁰

¹¹⁹ *ibid.*

¹²⁰ *ibid.*

Pak Fattah mencoba mencari pekerjaan sampingan dan kebetulan mertua (ayah isterinya) Pak Fattah merupakan penjual kayu bekas, sehingga beliau ikut bekerja dengannya. Pak Fattah ikut dengan mertuanya menjual kayu bekas hanya sehari dalam seminggu yaitu pada hari Minggu, karena beliau juga memiliki tanggung jawab di pabrik yang memproduksi kue kelapa mulai hari Senin sampai hari Sabtu. Setelah 3 tahun lebih kerja di pabrik tersebut, beliau mengambil langkah untuk berhenti dan terpusat ke kayu bekas.

Pak Fattah meninggalkan pekerjaannya di Pabrik Kue Sagon dan memilih untuk terpusatkan sebagai penjual kayu bekas disebabkan karena penghasilan yang diperoleh ketika menjual kayu bekas lebih besar dibandingkan upahnya ketika kerja di pabrik yang memproduksi kue kelapa tersebut yaitu hanya Rp120.000 per minggu, sedangkan penghasilannya ketika menjual kayu bekas mencapai Rp150.000 hanya dalam sehari bahkan bisa mencapai Rp300.000 ketika ada orderan sampai subuh. Proses penjualan kayu bekas yang dilakukan oleh Pak Fattah dapat kita lihat pada gambar berikut:

Gambar 3.5

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Proses Pak Fattah Menjual Kayu Bekas



Menjadi kepala keluarga memang memiliki tanggung jawab yang besar, hal ini yang membuat Pak Fattah bekerja keras untuk keluarga kecilnya. Beliau berharap dengan bekerja keras beliau dapat menjadi seorang suami sekaligus seorang ayah yang baik untuk isteri dan anaknya.

BAB IV

REINTEGRASI SOSIAL PENGEMIS

Penelitian yang saya lakukan berlangsung selama 5 bulan terhitung sejak bulan Maret 2020 sampai dengan bulan Juli 2020. Selama rentang waktu tersebut, saya berusaha memahami secara mendalam dinamika pengemis ketika reintegrasi sosial khususnya di salah satu Kelurahan yang ada di Kota Bandung yaitu Kelurahan Wr Muncang tepatnya di Kecamatan Bandung Kulon, beserta partisipasi masyarakat terhadap pengemis yang melakukan reintegrasi sosial tersebut. Reintegrasi sosial yang dilakukan oleh pengemis di lapangan merupakan reintegrasi sosial secara mandiri, bukan secara formal yang sedang dalam tahap reintegrasi sosial seperti yang dilakukan oleh warga binaan di sebuah lembaga pada umumnya. Saya melibatkan empat orang informan yang terdiri dari tiga orang pengemis yang melakukan reintegrasi sosial dan seorang penduduk sekitar. Hal ini kemudian saya jadikan sebagai dasar dalam penyusunan bab iv ini.

Bab ini akan dijelaskan tentang strategi pengemis dalam proses reintegrasi sosial di Kota Bandung, upaya pengemis bertahan dalam proses reintegrasi sosial di Kota Bandung, partisipasi masyarakat terhadap pengemis yang melakukan reintegrasi sosial di Kota Bandung serta analisis teori. Reintegrasi sosial dalam penelitian ini dilakukan oleh tiga orang yang pernah menjadi pengemis selama kurang lebih 10 tahun. Untuk memberikan informasi yang komprehensif mengenai data di lapangan maka peneliti menjabarkannya menjadi beberapa sub bab sebagai berikut:

A. Strategi Pengemis dalam Proses Reintegrasi Sosial di Kota Bandung

Strategi dalam proses reintegrasi sosial merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh seorang pengemis, hal ini dikarenakan dalam proses reintegrasi sosial pengemis perlu memiliki senjata atau kunci agar proses reintegrasi sosial yang dilakukan dapat berhasil guna menjalani kehidupan yang lebih baik dan mengubah statusnya sebagai pengemis menjadi masyarakat pada umumnya yang tidak lagi dipandang negatif atau mendapat stigma buruk oleh orang lain.

Pengemis dalam proses reintegrasi sosial yang saya temui dalam rentang waktu 5 bulan ini tentunya memiliki beberapa strategi untuk mengubah kehidupannya ke arah yang lebih baik. Strategi reintegrasi sosial yang dilakukan oleh pengemis ada karena dimulai dari adanya perasaan khawatir dan pertanyaan: “*mau sampai kapan saya menjadi pengemis?*”, “*bagaimana dengan masa depan saya nantinya?*”, “*kenapa saya tidak seperti orang lain yang memiliki pekerjaan yang bagus?*”. Pertanyaan-pertanyaan seperti inilah yang muncul pada diri pengemis ketika waktunya sudah tersita banyak di jalanan khususnya pada ketiga informan saya yang pernah di jalan dalam kurun waktu lebih dari 9 tahun lamanya. Seperti yang dialami oleh Pak Fattah bahwa:

Satu minggu sebelum saya berhenti mengemis, malamnya sebelum saya tidur saya benar-benar mikir *teh*, “*kalau saya berhenti ngemis saya mau kerja apa? Kan saya sekolah cuma sampai kelas 4 aja, jangankan ijazah SMP, SD aja gak punya. Tapi, kalau saya gak nyari kerja dan terus-terusan ngemis mau jadi apa saya nanti? Saya ini dah punya isteri dan juga punya anak satu, harusnya saya *teh* bisa jadi kepala keluarga yang baik dan ngasih contoh.*¹²¹

¹²¹ Pak Fattah, “Wawancara: Strategi Pengemis dalam Reintegrasi di Kota Bandung,” Handphone, 5 Juni 2020.

Kekhawatiran yang dialami oleh Pak Fattah pada malam hari itu membuat beliau memutuskan untuk berhenti dari kebiasaannya di jalan mengemis. Beliau berharap atas langkah yang diambil dapat mengembalikannya ke masyarakat dan membentuk dia menjadi pribadi yang lebih baik khususnya sebagai suami dan ayah dari isteri dan anaknya. Tidak jauh berbeda dengan Pak Fattah, kondisi yang hampir serupa juga dirasakan oleh Kariman, sebagaimana penuturannya bahwa:

Saya khawatir dengan kondisi saya *teh*. Saya kan masih muda yah, harusnya saya gak ngabisin waktu di jalan untuk ngemis yang mengundang orang-orang punya pandangan jelek ke diri saya sendiri. Saya *teh* seharusnya sudah punya kerjaan yang lebih layaklah ceritanya, buat tabungan saya nanti dan bantu-bantu kebutuhan keluarga juga apalagi saya ini kan anak laki-laki yang harunya belajar dari sekarang bertanggung jawab *teh*. Meskipun saya cuma sampai di kelas 5 SD, saya mesti cari kerjaan yang baguslah, gitu *teh*.¹²²

Rasa takut dan khawatir tidak hanya dirasakan oleh Pak Fattah, namun juga dirasakan oleh Kariman. Beliau merasa bahwa beliau prihatin terhadap dirinya sendiri ketika masih mengemis dan dapat mengundang masyarakat di sekitarnya untuk memiliki stigma buruk terhadapnya. Dusiaanya yang terbilang muda seharusnya dia lebih produktif, memiliki tabungan, dan dapat membantu kebutuhan sehari-hari keluarga dari penghasilannya yang lebih bagus. Beliau juga memiliki semangat untuk mencari pekerjaan yang lebih layak meskipun beliau tidak memiliki ijazah sekolah, karena di bangku kelas 5 SD beliau memutuskan untuk berhenti dan memilih mengemis. Kekhawatiran juga turut dirasakan oleh Ibu Hanifah ketika beliau masih mengemis:

Waktu saya masih hamil di anak pertama saya, *teh*, dan kandungan saya sudah 9 bulan, saya benar-benar takut karena beberapa hari lagi kan saya *teh* sudah mau lahiran. Tapi, saya masih sering ke jalan buat ngemis karena untuk kebutuhan lahiran juga sih. Saya *mah* khawatir kalau saya terus-terusan

¹²² Kariman, "Wawancara: Strategi Pengemis dalam Reintegrasi di Kota Bandung," Handphone, 3 Mei 2020.

ngemis sampai anak saya lahir dan besar nanti jadi tau gitu kalau mamanya ternyata kerjanya di jalan terus, ngemis. Kasian ke anak saya, saya malu *teh* kalau sampai anak saya tau mamanya tuh pengemis, *amit-amit* (jangan sampai) ya Allah. Kalau sama orang *mah* saya gak malu, soalnya mereka juga dah pada tahu kalau saya dari keluarga yang gak mampu yang kerjanya ngemis, *uwa-uwa* (paman-paman) saya kan juga pengemis. Jadi, orang-orang dah pada taulah kalau saya keturunan pengemis. Tapi, saya gak mau, jangan sampailah turun ke anak saya juga.¹²³

Ketika Ibu Hanifah hamil di anak pertamanya dan usia kandungannya sudah memasuki bulan ke-9, beliau mulai merasa khawatir karena sisa menghitung hari beliau akan menjalani proses lahiran. Namun, beliau masih menjalani aktivitasnya seperti biasa yaitu mengemis di jalan, ini dilakukan tidak lain untuk kebutuhan lahirannya. Beliau takut jika beliau terus-menerus mengemis hingga anaknya lahir dan semakin berkembang jadi tahu kalau ternyata ibunya adalah seorang pengemis. Beliau merasa kasihan dan malu terhadap anaknya, jika menyadari bahwa ibunya menghabiskan waktu di jalan untuk mendapat belas kasihan dari orang agar memperoleh sesuap nasi. Berbicara tentang orang lain atau masyarakat di sekitarnya, beliau tidak merasa keberatan ketika harus mendengar kalimat yang kurang nyaman untuk didengar karena pada dasarnya mereka sudah tahu kehidupan keluarga beliau, bahkan paman-pamannya pun tidak lain adalah pengemis. Hanya saja, anaknya yang sangat berpengaruh besar dalam kekhawatiran Ibu Hanifah ketika harus mencari nafkah di jalan.

Ketiga informan yang telah saya sebutkan di atas, semuanya mengakui bahwa pada mulanya mereka merasa khawatir dengan kebiasaannya yang selalu di jalan selama 9 tahun lebih lamanya, mereka juga memahami bahwa mereka memiliki perbedaan kehidupan dari segi ekonomi, pendidikan dan perilaku dengan

¹²³ Ibu Hanifah, "Wawancara: Strategi Pengemis dalam Reintegrasi di Kota Bandung," Handphone, 3 Mei 2020.

masayarakat pada umumnya. Semua informan memilih mengemis karena dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu lemahnya ekonomi. Seperti yang dialami oleh Kariman, ketika keluarganya sedang terhimpit kemiskinan yang disebabkan oleh ayahnya menikah untuk kedua kali, sehingga ibu dan saudara-saudaranya jarang memperoleh nafkah dari ayahnya tersebut sampai ayahnya meninggal sehingga mengemis merupakan jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Bukan hanya Kariman, Pak Fattah juga merupakan orang yang melakukan pencarian nafkah di jalan dengan mengemis dikarenakan ayahnya meninggal dunia. Meskipun faktor utama Pak Fattah mengemis adalah pengaruh lingkungan sekitar, namun tidak dapat dihindari bahwa Pak Fattah meneruskan aktivitasnya di jalan dikarenakan tidak adanya kepala keluarga atau tulang punggung dalam rumah tangga ibunya semenjak ayahnya meninggal.

Berbeda dengan Ibu Hanifah, orang tuanya masih lengkap hingga saat ini. Namun, penghasilan ayahnya sebagai penjual kayu bekas belum cukup untuk kebutuhan sehari-hari sehingga faktor lemahnya ekonomi tetap mempengaruhi beliau harus turun ke jalan untuk membantu ekonomi keluarga.

Kondisi di atas peneliti temui di lapangan, semuanya mengaku bahwa faktor lemahnya ekonomi sangat berpengaruh besar terhadap mereka yang menjadi seorang pengemis. Berangkat dari kekhawatiran mereka menjadi pengemis selama 9 tahun lebih lamanya membuat mereka terstimulasi untuk melakukan reintegrasi sosial dengan beberapa strategi. Strategi yang dinilai sangat penting yang dimiliki agar terwujudnya reintegrasi sosial yaitu dengan membangun relasi. Selanjutnya, didukung oleh strategi lainnya yaitu mencari pekerjaan dan mengubah perilaku.

1. Membangun Relasi

Membangun relasi merupakan strategi utama yang harus dilakukan oleh pengemis agar memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya yang terbilang masih asing setelah mereka meninggalkan jalanan. Ketika mereka mulai membangun relasi berarti mereka telah membuka beberapa pintu yang dapat dijadikan jalan menuju keluar dari masalah yang dihadapi pada saat itu. Membangun relasi tidak hanya ditujukan kepada orang-orang tertentu seperti orang-orang yang memiliki pengaruh dalam suatu daerah namun yang terpenting adalah membangun relasi dengan orang yang ada di lingkungan sekitar seperti teman sebaya dan masyarakat sekitar khususnya tetangga. Sebagaimana penuturan Ibu Hanifah bahwa:

Saya *teh* pas lahiran kan langsung berhenti ngemis, tuh. Nah, selama 5 bulan tuh ngabisin waktu di rumah jagain anak, *gitu*. Yah, gak mungkin juga saya diem (berdiam) doang dalam rumah. Saya kan udah berhenti ngemis tuh, jadi saya harus punya banyak teman biar saya dapat kerjaan, bisa ngobrol juga. Yah, enak aja kalau punya banyak teman biar gak bosan di rumah, takutnya balik *dei* (lagi) ngemis. Biasanya ngobrol ngobrol sama tetangga di depan rumah sambil jagain anak.¹²⁴

Ibu Hanifah menegaskan bahwa ketika beliau memutuskan untuk berhenti mengemis beliau membangun relasi dengan masyarakat yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggalnya agar dapat mewujudkan reintegrasi sosial. Dengan membangun relasi dengan masyarakat, beliau menganggap bahwa beliau akan mendapatkan banyak teman dan merasa nyaman sehingga dapat mengontrol dirinya untuk tidak kembali mengemis. Tidak hanya itu, wanita yang kelahiran April 1996 ini juga beranggapan bahwa ketika beliau dapat membangun relasi

¹²⁴ Ibu Hanifah, "Wawancara: Strategi Pengemis dalam Reintegrasi di Kota Bandung."

dengan masyarakat maka beliau akan berpeluang mendapatkan lowongan kerja.

Selain ibu Hanifah, Kariman juga melakukan hal yang sama.

Pas mau berhenti ngemis tuh, saya *mah* mikir kaya gini, “*Ngemis kan temannya itu-itu wae (aja), kalau udah berhenti kudu punya banyak teman.*” Kan udah sadar tuh udah kaya orang-orang lain yang temannya dimana-mana. Biar sejahtera rasanya pas ketemu di jalan nyapa, ngobrol gitu. Beda pas ngemis, temannya itu *wae* yang di jalan. Ketemu tetangga juga malu gak ada nyapa, diam *wae (aja)*, soalnya mereka pada gak suka pengemis. Jadi, yaudah diam-diaman *wae (aja)*. Sekarang *mah* alhamdulillah yah *teh*, dah coba-coba nyapa gitu akhirnya teman saya makin banyak jadi betah berhenti ngemis.¹²⁵

Kariman mengaku bahwa ketika ingin berhenti mengemis, beliau berharap mempunyai hubungan baik dengan orang lain. Karena ketika beliau masih mengemis yang terjadi adalah kurangnya komunikasi disebabkan perasaan malu berprofesi sebagai pengemis dan sebagian orang yang di sekitarnya juga kurang bersimpati terhadapnya. Namun, sekarang beliau merasa bersyukur telah memiliki banyak teman sehingga tidak ingin kembali menjadi pengemis lagi. Hal ini dikarenakan beliau memberanikan diri untuk menyapa orang di sekitarnya dan mendapat respon yang baik.

Tidak hanya Ibu Hanifah dan Kariman, Pak Fattah juga melakukan hal sama. Pak Fattah membangun relasi dengan orang lain khususnya masyarakat sekitar lingkungan tempat tinggalnya karena menganggap bahwa beliau akan merasa pincang ketika kembali ke masyarakat atau melakukan reintegrasi sosial namun tidak memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat itu sendiri. Beliau menyadari bahwa beliau merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, dalam artian beliau sewaktu-waktu membutuhkan bantuan orang lain termasuk

¹²⁵ Kariman, “Wawancara: Strategi Pengemis dalam Reintegrasi di Kota Bandung.”

masyarakat di lingkungan sekitarnya. Beliau membangun relasi dengan menjaga komunikasi dan selalu sopan terhadap orang lain. Sebagaimana penuturannya:

Pas berhenti ngemis tuh, saya berusaha menjalin hubungan yang baik sama orang-orang, meskipun saya ini mantan pengemis yah *teh*. Saya rasa buat apa saya berhenti ngemis kalau hubungan saya sama orang-orang tuh yah bisa dibilang gak baik gitu. Saya kan berhenti ngemis betul-betul mau taubat gitu *teh*, mau punya pekerjaan bagus, mau berhubungan baik gitu sama orang. Karena saya sadar *teh*, kita *mah* kan cuma manusia biasa *atuh* pasti butuh gitu bantuan orang. Kalau kita gak baik, gak menghargai pasti orang *mah* juga gak mau peduliin kita.¹²⁶

Membangun relasi memang sangat penting agar dapat menjalani kehidupan yang sejahtera khususnya bagi mereka yang dulunya merupakan seorang pengemis yang tidak jarang memperoleh stigma buruk dari masyarakat. Hal ini mengakibatkan hubungan yang kurang baik antara pengemis dengan masyarakat. Dengan demikian, membangun relasi menjadi strategi yang memiliki pengaruh besar dalam reintegrasi sosial yang dilakukan oleh pengemis.

2. Mencari Pekerjaan

Mencari pekerjaan merupakan strategi kedua setelah membangun relasi dengan orang lain yang dimiliki ketiga informan di lapangan. Mencari pekerjaan menjadi salah satu faktor pendukung tercapainya reintegrasi sosial, atau salah satu usaha untuk meninggalkan kebiasaan di jalan dengan mengemis yang mendapat stigma buruk dari masyarakat pada umumnya. Hal ini dikarenakan yang menjadi salah satu faktor munculnya pengemis adalah lemahnya ekonomi. Usaha ini juga dilakukan oleh Kariman meskipun pada awalnya beliau gagal.

Sebelum berhenti ngemis tuh pernah nyari kerja. Di pabrik plastik pernah, terus di BEC juga pernah, di sagon (produksi kue kelapa) pernah. Nah, yang di BEC itu diterima cuma gak masuk gak *dituluykeun* (dilanjutkan)

¹²⁶ Pak Fattah, "Wawancara: Strategi Pengemis dalam Reintegrasi di Kota Bandung."

diterusin gak ada ongkos kan jauh, gak ada kendaraan. Jadi, balik lagi ke jalan buat ngemis, gitu.¹²⁷

Selama menjadi pengemis, Kariman pernah mencari pekerjaan di beberapa tempat seperti pabrik plastik, BEC (Bandung Elektronik Center), dan produksi kue kelapa (sagon). Kariman sempat diterima kerja di BEC (Bandung Elektronik Center), namun Kariman tidak sanggup menanggung ongkos perjalanan karena jarak tempuh dari rumahnya ke BEC (Bandung Elektronik Center) bukan merupakan jarak yang dekat. Sehingga Kariman memutuskan untuk tidak bekerja di tempat tersebut dan kembali mengemis di jalan seperti biasanya.

Kariman kembali di jalan tidak hanya fokus mengemis, tetapi juga tetap mencari pekerjaan dengan berbagai cara hingga akhirnya beliau mendapat tawaran pekerjaan dari salah seorang temannya pada saat mengemis yang merupakan pekerja di tempat kerja yang ditawarkan kepadanya. Inilah awal beliau meninggalkan kebiasaannya di jalan dan mencoba berbaur dengan masyarakat khususnya di tempat kerjanya.

Berhenti ngemis tuh pas tahun 2012 waktu umur saya 16 tahun, karena udah dapat kerjaan. Dibawa kerja teman, teman pas ngemis juga dulu. Tapi, dia udah duluan kerja di sana. Nama tempat kerjanya tuh PT Dharmatama Inti Lestari. Jadi, itu tuh produksi *sweater* rajut. Saya mah bagian *packing*, bagian *washing*, ngirim juga. Kalau ngejahit bisa sedikit-sedikit.¹²⁸

Kariman memutuskan untuk berhenti mengemis ketika usianya beranjak 16 tahun tepatnya pada tahun 2012. Salah seorang temannya yang dulu sama-sama sebagai pengemis mengajak beliau untuk bekerja di PT Dharmatama Inti Lestari yang beralamatkan di Jl. Nawawi No. 8, Kota Bandung. PT Dharmatama

¹²⁷ Kariman, "Wawancara: Strategi Pengemis dalam Reintegrasi di Kota Bandung."

¹²⁸ *ibid.*

Inti Lestari merupakan tempat produksi jaket yang berbahan rajut. Sehari-harinya Kariman bertugas untuk membungkus, mencuci, dan tidak jarang juga beliau bertugas dalam pengiriman jaket tersebut. Beliau bisa menjahit namun belum profesional.

Gambar 4.1

Proses Produksi Sweater di PT Dharmatama Inti Lestari



Gambar di atas merupakan proses produksi sweater yang dilakukan oleh Kariman bersama salah seorang teman kerjanya di PT Dharmatama Inti Lestari. Adapun jadwal kerjanya di PT Dharmatama Inti Lestari yaitu pada pukul 8.00 WIB sampai dengan pukul 17.00 WIB. Berbeda ketika beliau lembur, biasanya mulai pukul 8.00 WIB sampai dengan pukul 20.00 WIB. Penghasilan yang

diperoleh pun jelas berbeda ketika jadwal kerja seperti biasa dibandingkan dengan jadwal kerja lembur. Penghasilan yang diperoleh pada saat jadwal kerja normal yaitu Rp300.000 per minggu, sedangkan penghasilan yang diperoleh pada saat lembur yaitu lebih dari Rp300.000 per minggu.

Beberapa bulan yang lalu PT Dharmatama Inti Lestari ini meliburkan karyawannya dikarenakan COVID-19. Hal ini mengharuskan Kariman untuk mengikuti protokol kesehatan dan peraturan pemerintah yaitu tetap tinggal di rumah atau yang sempat menjadi *trending topic* akhir-akhir ini dengan *hashtag* di Rumah Aja (#dirumahaja).

Pada tanggal 29 Juni 2020, Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil secara resmi mengumumkan bahwa Kota Bandung merupakan daerah yang masuk zona kuning.¹²⁹ Adapun definisi zona kuning yang ditetapkan oleh Gugus Tugas merupakan wilayah dengan tingkat risiko rendah.¹³⁰ Sehingga Kariman kembali mencari pekerjaan di Rama Sari yang merupakan salah satu tempat produksi makanan yang ada di Kota Bandung yaitu produksi kue kelapa yang biasa dikenal dengan istilah sagon. Rama Sari terletak di Jl. Suryani Dalam 4, No. 27, Bandung. Beliau bekerja di sana hanya untuk sementara sebagai sampingan sambil menunggu PT Dharmatama Inti Lestari terbuka kembali. Jarak antara tempat tinggal dengan tempat kerja (Rama Sari) beliau sangat berdekatan karena berada di dalam satu kelurahan yang sama yaitu Kelurahan Wr Muncang.

Gambar 4.2

¹²⁹ Dendi Ramdhani, "Masuk Zona Biru, 15 Daerah di Jabar Bakal Jalani Tataan Normal Baru."

¹³⁰ Dian Erika Nugraheny, "136 Daerah Masuk Zona Kuning, 92 Daerah Bertahan di Zona Hijau."

Proses Penyusunan Kue di Rama Sari



Kariman kerja di bagian penyusunan kue. Adapun jadwal kerja beliau yaitu mulai pukul 8.00 WIB sampai dengan pukul 16.00 WIB. Jadwalnya menyesuaikan dengan jumlah pelanggan, jika pelanggannya ramai maka beliau kerja setiap hari dalam seminggu bahkan hari Minggu pun kadang lembur. Sedangkan, jika pelanggannya sepi maka beliau hanya kerja tiga hari dalam seminggu. Adapun jumlah penghasilan yang diperoleh adalah Rp50.000 per hari.

Sesuai penuturannya bahwa:

Sekarang saya kerja di Rama Sari tapi cuma sementara, *teh*. Sambil nunggu tempat kerja saya yang dulu buka lagi. Saya di bagian nyusun kue. Kerjanya tuh mulai jam 8 pagi sampai jam 4 sore. Besok juga libur lagi soalnya masih sepi. Kalau lagi sepi seminggu cuma tiga hari kerjanya,

kalau lagi rame mah seminggu juga full, kadang lembur. Gajinya tuh 50 ribu per hari.¹³¹

Jadwal kerja di Rama Sari yang tidak menentu membuat Kariman berinisiatif untuk mencari pekerjaan di tempat lain, namun tidak terlepas dari pekerjaan sebelumnya di Rama Sari. Hal ini dilakukan Kariman tidak lain adalah Rama Sari masih sering sepi pelanggan sehingga gaji yang diterima setiap minggunya pun masih terhitung sedikit atau belum cukup. Selain itu, Kariman juga merasa bosan ketika harus berdiam diri di rumah jika jadwal liburnya tiba terlebih kalau beliau kerja hanya tiga hari dalam seminggu. Hal ini dijelaskan Kariman bahwa:

Saya juga kerja di pabrik percetakan undangan. Jadi, saya mah kalau pabrik yang satu lagi sepi pindah lagi ke pabrik lain dan alhamdulillah belum pernah samaan jadwalnya ya supaya gak diem di rumah dan ada penghasilan tambahan juga karena yang di sagon itu belum cukup untuk kebutuhan. Pabrik ini alamatnya di Jamika. Berangkat jam 8 pagi pulang jam 5 sore. Ya, apa aja dikerjain, beres-beres barang *stock*, *packing*, dan angkut-angkut barang, gitu. Per harinya 70 ribu, *teh*. Sekarang mah nyari kerja yang tetap masih susah. Sekarang nunggu yang di Dharmatama cuma belum dipanggil lagi.¹³²

Kariman bekerja di pabrik percetakan undangan ketika di Rama Sari sedang sepi pelanggan, begitu pun sebaliknya beliau akan kerja di Rama Sari jika di pabrik percetakan undangan sedang sepi pelanggan. Jadwal kerja Kariman di pabrik percetakan undangan tersebut terhitung lebih lama dibandingkan dengan jadwal kerja di Rama Sari yaitu pada pukul 8.00 WIB sampai dengan pukul 17.00 WIB. Tugas Kariman di pabrik percetakan undangan adalah merapikan *stock* barang, *packing*, dan juga mengangkut barang. Kerja kerasnya di pabrik percetakan undangan mendapatkan upah sebesar Rp70.000 per hari.

¹³¹ Kariman, "Wawancara: Strategi Pengemis dalam Reintegrasi di Kota Bandung."

¹³² *ibid.*

Gambar 4.3

Proses Pengangkutan Barang di Pabrik Percetakan Undangan



Usaha Kariman untuk mendapatkan pekerjaan memang tidak mudah karena beliau tidak memiliki ijazah sekolah. Namun, beliau tidak pernah berputus asa. Ini semua dilakukan tidak lain karena beliau ingin mengubah hidupnya menjadi lebih baik yang biasanya hanya menghabiskan waktu di jalan untuk mendapat belas kasihan orang.

Bukan hanya Kariman, hal serupa juga dirasakan oleh Ibu Hanifah. Beliau ingin ada perubahan dalam hidupnya ke arah yang lebih baik. Setelah 9 tahun lamanya akhirnya beliau memutuskan untuk berhenti mengemis pada saat beliau melahirkan anak pertamanya. Dalam hal ini ada perbedaan antara Ibu Hanifah

dengan Kariman. Ketika Kariman memilih berhenti mengemis dan langsung bekerja, namun Ibu Hanifah harus diam di rumah selama 5 bulan lamanya, karena anaknya yang masih bayi. Setelah bayinya berusia 5 bulan, Ibu Hanifah pun mencari pekerjaan untuk membantu suaminya mencari nafkah. Karena penghasilan suaminya belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terlebih lagi mereka mempunyai bayi yang membutuhkan banyak pengeluaran sebagai contohnya pengeluaran untuk membeli susu bayinya. Sebagaimana penuturan Ibu Hanifah berikut:

Setelah ngemis tuh saya gak langsung kerja *teh*. Saya kan abis lahiran jadi gak bisa kemana-mana dulu, fokus *wae* (aja) jagain anak. Pas udah 5 bulan, saya ikut suami kerja di sagon. Sama ini anak pertama (bayi 5 bulan) sama ininya, sama neneknya yang jaga-jagain. Saya ikut ngemis, kebetulan di sagon lagi buka lowongan pekerjaan. Jadi, ngebantu-bantu kan yang pertama (bayi 5 bulan) pake ini dot, minum susu SGM. Nah, kerja di sagon tuh satu minggu 120 ribu. Suami kan kasian kalau sendiri sampai *bolokotan* (kerja belepotan) *teh*, kewalahan gak bisa apa-apa itu. Saya kerja di sana tuh setahun lebih lah *teh*.¹³³

Ibu Hanifah merasa kasihan melihatnya suaminya berjuang sendiri untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga beliau memutuskan untuk berkerja di tempat suaminya juga bekerja yaitu di pabrik yang memproduksi kue kelapa (sagon). Adapun bayinya yang masih berusia 5 bulan tersebut dititipkan kepada neneknya (Ibu dari Ibu Hanifah). Beliau kerja di sana hanya dalam rentang waktu satu tahun lebih, karena suaminya berusaha mencari pekerjaan sampingan agar beliau bisa fokus menjaga banyinya.

Ibu Hanifah menjalani perannya sebagai ibu untuk anaknya setelah berhenti kerja di pabrik yang memproduksi kue kelapa (sagon) tersebut. Namun,

¹³³ Ibu Hanifah, "Wawancara: Strategi Pengemis dalam Reintegrasi di Kota Bandung."

beberapa tahun kemudian setelah beliau memiliki 3 orang anak (2 laki-laki dan 1 perempuan), beliau kembali memutuskan untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga di salah satu rumah warga yang ada di dekat tempat tinggalnya. Tetangganya tersebut menawarkan pekerjaan ke Ibu Hanifah dan beliau setuju. Namun, beliau bekerja sebagai pembantu rumah tangga dalam waktu yang sangat sebentar yaitu tiga hari. Hal ini terjadi dikarenakan beliau tidak mendapat izin dari suaminya sehingga suaminya menyuruh beliau berhenti bekerja dan hanya fokus ke anaknya. Sebagaimana Ibu Hanifah menambahkan bahwa:

Dulu, pernah ada yang nyuruh gosok pakaian, saya terima. Saya ke rumahnya bantu-bantu, jadi pembantu ceritanya terus anak saya saya titipin ke mamah. Meskipun anak bungsu saya masih 11 bulan tapi dia baik gak rewel dia *mah*. Tapi, saya kerjanya cuma 3 hari, keburu suami saya marah “gak boleh, gak boleh, kasihan ke anak-anak kamu mah urus anak ma suami itu aja. Cukup saya aja yang kerja”, gitu. Jadi, dilarang saya kerja. Dah keburu sama si *aa* (suami Ibu Hanifah) gak boleh kasian *ceunah* ke anak-anak.¹³⁴

Selama bekerja sebagai pembantu rumah tangga, Ibu Hanifah menitipkan ketiga anaknya ke Ibunya. Beliau mengaku bahwa meskipun anak bungsunya masih berusia 11 bulan namun anaknya tersebut tidak rewel sehingga beliau tidak keberatan jika harus menitipkan anak-anaknya. Namun, beliau harus berhenti dari pekerjaannya tersebut karena suaminya ingin beliau hanya fokus kepada anak dan suaminya. Suami beliau rela mencari nafkah seorang diri yang penting anaknya mendapat kasih sayang dan perhatian yang besar dari beliau.

Gambar 4.4

¹³⁴ *ibid.*

Ibu Hanifah Mengasuh Anak-Anaknya



Gambar di atas merupakan aktivitas sehari-hari Ibu Hanifah saat ini yaitu mengasuh anak-anaknya. Pada gambar tersebut, Ibu Hanifah tidak hanya mengasuh anak-anaknya tetapi juga menunggu suaminya pulang dari kerja sambil duduk di depan kontrakannya dan mengamati sekitarnya. Tidak jarang Ibu Hanifah bercengkrama dengan tetangganya di tempat itu.

Pemaparan di atas mendeskripsikan bahwa Ibu Hanifah sudah bekerja setelah meninggalkan kebiasaannya di jalan. Meskipun, di satu sisi dia harus berhenti kerja karena tidak mendapatkan izin dari suami beliau. Namun, di sisi lain beliau tidak kembali ke jalan dan sekarang belajar menjadi ibu dan isteri yang baik untuk anak dan suaminya.

Bukan hanya Kariman dan Ibu Hanifah, Pak Fattah juga melakukan hal yang sama. Beliau memutuskan untuk berhenti mengemis ketika beliau mempunyai seorang anak. Pada saat beliau dikaruniai anak pertama, beliau berhenti dari kebiasaannya di jalan karena tidak ingin kalau anaknya sampai tahu bahwa ayahnya adalah seorang pengemis dan langsung mencari pekerjaan. Pak Fattah berharap dapat memiliki pekerjaan jenis apapun karena beliau tidak memiliki ijazah sekolah, yang terpenting adalah halal dan tidak kembali mengemis. Pada saat yang sama, beliau mendapat informasi bahwa di pabrik yang memproduksi kue kelapa (sagon) sedang membutuhkan tambahan karyawan sehingga beliau mendaftarkan diri dan diterima di sana. Sebagaimana penuturannya:

Pas saya punya anak satu, saya langsung kerja aja. Apa ajalah ceritanya yang penting jangan ke jalan. Kebetulan di sini di pabrik sagon ada yang butuhin, langsung aja kerja. Nah, gajinya juga sedikit, satu minggu *teh* 120 ribu. Nah, saya kan pikirannya “ah.. saya ini dah punya anak, jangan sampai saya ketahuan”, gitu. Makanya langsung aja kerja. Tapi, alhamdulillah kan waktu di sagon *mah* kan kebantu *teh* isteri juga sama kerja di sagon.¹³⁵

Upah yang diperoleh Pak Fattah ketika bekerja di pabrik yang memproduksi kue kelapa (sagon) terbilang kecil yaitu Rp120.000 per minggu. Namun, karena beliau tidak ingin jika anaknya sampai tahu bahwa beliau adalah seorang pengemis sehingga beliau merasa rela bekerja di sana. Beliau bersyukur meskipun upah yang diterima di pabrik tersebut jumlahnya sedikit dibandingkan penghasilan yang diterima ketika beliau masih mengemis, namun beliau sudah

¹³⁵ Pak Fattah, “Wawancara: Strategi Pengemis dalam Reintegrasi di Kota Bandung.”

memiliki pekerjaan yang lebih bagus dan juga mendapat bantuan dalam memenuhi kebutuhan keluarga dari isterinya yang juga kerja di pabrik tersebut.

Pak Fattah bekerja setiap hari mulai pukul 8.00 WIB sampai dengan pukul 16.00 WIB, kecuali pada hari Minggu karena merupakan hari libur beliau. Setelah satu tahun lebih bekerja di sana, beliau mencari pekerjaan sampingan untuk mengisi hari liburnya agar mencukupi pemenuhan kebutuhan karena isterinya lebih dulu berhenti kerja dan tinggal di rumah untuk menjaga buah hati mereka. Sebagaimana penuturannya bahwa:

Saya kan hari Minggu libur, cari kerja sampingan lah, gitu, buat tambahan karena isteri udah berhenti dan fokus jagain anak. Pas-pasan ini, orang tua isteri kan bapaknya di kayu jual kayu bekas jadi saya ikut. Satu minggu sekali ikut, hari Minggu aja pas libur di sagon kerja ini kayu. Pas kayu ada, lumayanlah gitu yah dari bandingannya kalau di sagon hampir gede kayu, gitu. Beranjak keluar ceritanya di sagon *mereun* (mungkin) lepasin aja atuh di sagon, fokus ke kayu sampai sekarang. Saya *teh* di kayu hampir 5 tahun. kalau di sagon cuma 3 tahun lebih, *teh*.¹³⁶

Pak Fattah mencoba mencari pekerjaan sampingan dan kebetulan mertua (ayah isterinya) Pak Fattah merupakan penjual kayu bekas, sehingga beliau ikut bekerja dengannya. Pak Fattah ikut dengan mertuanya menjual kayu bekas hanya sehari dalam seminggu yaitu pada hari Minggu, karena beliau juga memiliki tanggung jawab di pabrik yang memproduksi kue kelapa mulai hari Senin sampai hari Sabtu. Setelah 3 tahun lebih kerja di pabrik tersebut, beliau mengambil langkah untuk berhenti dan terpusat ke kayu bekas.

Gambar 4.5

¹³⁶ *ibid.*

Proses Pak Fattah Menjual Kayu Bekas



Pak Fattah meninggalkan pekerjaannya di Pabrik Kue Sagon dan memilih untuk terpusatkan sebagai penjual kayu bekas disebabkan karena penghasilan yang diperoleh ketika menjual kayu bekas lebih besar dibandingkan upahnya ketika kerja di pabrik yang memproduksi kue kelapa tersebut yaitu hanya Rp120.000 per minggu, sedangkan penghasilannya ketika menjual kayu bekas mencapai Rp150.000 hanya dalam sehari bahkan bisa mencapai Rp300.000 ketika ada orderan sampai subuh. Menjadi kepala keluarga memang memiliki tanggung

jawab yang besar, hal ini yang membuat Pak Fattah bekerja keras untuk keluarga kecilnya.

3. Mengubah Perilaku

Mengubah perilaku merupakan strategi terakhir yang dilakukan oleh informan di lapangan dalam proses reintegrasi sosial. Perilaku yang dimaksud adalah tindakan yang sifatnya negatif yang pernah informan lakukan pada saat mengemis. Ketika mereka di jalan, mereka tidak hanya mencari penghasilan tetapi juga bermain dengan teman-temannya. Mereka biasanya mengemis sampai dengan pukul 22.00 WIB, setelah mengemis mereka pulang ke rumah untuk memberikan setoran kepada ibunya. Namun, tidak jarang juga mereka setelah mengemis pergi menghabiskan waktu bersama teman-temannya hingga dini hari. Pada malam hari biasanya ada hiburan di Kota, di sana mereka biasa minum minuman keras bersama anak jalanan lainnya sampai mereka terlambat pulang ke rumah dan ditegur oleh orang tuanya masing-masing. Namun, disebabkan karena pengaruh lingkungan atau pergaulan membuat mereka selalu mengulang kesalahan yang sama.

Berbeda dengan saat ini, mereka sudah memiliki kesadaran untuk mengubah perilakunya yang bersifat negatif karena mereka ingin mempunyai kehidupan yang lebih baik seperti orang lain pada umumnya. Hal ini dialami oleh Ibu Hanifah, sebagaimana penuturannya:

Saya memang suka nakal waktu di jalan. Tapi, sekarang mah udah gak. Sekarang mau jagain anak ajalah, biar anak-anak saya *teh* pada tumbuh sehat dan hidupnya nanti bagus gak kaya saya dulu.¹³⁷

¹³⁷ Ibu Hanifah, “Wawancara: Strategi Pengemis dalam Reintegrasi di Kota Bandung.”

Ibu Hanifah mengakui bahwa beliau memang pernah nakal sewaktu mengemis. Tapi, sekarang sudah berbeda karena beliau sudah mempunyai anak yang harus beliau jaga dengan baik agar anaknya bisa tumbuh dengan sehat dan berharap kelak anaknya memiliki masa depan yang lebih baik daripada dirinya sewaktu di jalan. Bukan hanya Ibu Hanifah, Pak Fattah juga melakukan hal yang sama.

Waktu di jalan mah suka banyak masalah kan *teh*, namanya juga kan di jalan. Ngumpul sama teman-teman kan, kadang kalau yang lain suka mabok suka apakan. Kadang-kadang saya jadi ikut-ikutan sesekali. Sekarang mah udah tentram, ada penyemangat kerja dari keluarga (isteri dan anak). Dah jadi kepala keluarga kan, jadi udah bisa bertanggung jawab gak kaya dulu main aja gak jelas, gitu.¹³⁸

Pak Fattah tidak menyembunyikan bahwa sering terjadi masalah ketika di jalan, beliau mengakui bahwa beliau pernah ikut ketika temannya meminum minuman keras. Namun, berbeda dengan yang dirasakan sekarang. Pak Fattah merasa lebih tenteram karena telah berkeluarga, isteri dan anaknya menjadi motivasi beliau untuk berubah menjadi lebih baik dan bertanggung jawab sebagai kepala rumah tangga, serta menjauhi hal-hal negatif yang sering dilakukan ketika beliau masih di jalan.

Berbeda dengan yang dialami oleh Kariman, beliau tidak pernah terlambat pulang ke rumah hanya untuk menghabiskan waktu dengan hal-hal yang seperti yang dilakukan oleh Ibu Hanifah dan Pak Fattah. Sebagaimana hal ini dijelaskan oleh Kariman berikut:

Saya gak pernah telat pulang ke rumah, *teh*. Habis ngemis tuh langsung wae (aja) pulang dan nyetor penghasilan ke mamah. Paling hal yang gak bagus yang saya lakuin tuh yah ngemis. Tapi, sekarang *mah* udah punya

¹³⁸ Pak Fattah, "Wawancara: Strategi Pengemis dalam Reintegrasi di Kota Bandung."

kerja jadi gak minta-minta lagi ke orang. Udah memperbaiki diri lah ceritanya.¹³⁹

Kariman mengaku bahwa beliau selalu tepat waktu pulang ke rumah ketika beliau masih mengemis dulu. Menurutnya, perilaku yang perlu dirubah dalam dirinya yaitu mengharap belas kasihan orang menjadi lebih bersemangat mencari penghasilan dari pekerjaan yang lebih bagus dan memperbaiki dirinya menjadi lebih baik.

Setiap individu berhak memiliki harapan untuk menjadi lebih baik ke depannya. Hal ini yang dialami oleh ketiga informan di lapangan, mereka berharap bisa mengubah kehidupannya ke arah yang lebih positif dan tidak mendapat stigma buruk dari masyarakat sekitar. Sehingga mereka melakukan strategi-strategi agar terwujudnya reintegrasi sosial.

B. Upaya Pengemis Bertahan dalam Proses Reintegrasi Sosial di Kota Bandung

Beberapa strategi yang dilakukan oleh pengemis sangat berperan besar dalam proses reintegrasi sosial. Akan tetapi, dengan strategi saja belum menjamin mereka tidak mengemis kembali. Sehingga mereka memiliki upaya agar tetap mampu bertahan dalam proses reintegrasi sosial tersebut dan tidak kembali lagi ke jalan seperti yang dilakukan sebelumnya. Adapun upaya yang dilakukan pengemis di Kota Bandung untuk bertahan dalam proses reintegrasi sosial yaitu dengan kontrol diri dan adaptasi.

1. Kontrol Diri

Ketiga informan yang ada di lapangan menjelaskan bahwa mereka mengemis dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu lingkungan, sehingga ketika

¹³⁹ Kariman, "Wawancara: Strategi Pengemis dalam Reintegrasi di Kota Bandung."

mereka reintegrasi sosial mereka berupaya bertahan dalam proses reintegrasi sosial tersebut dengan mengontrol dirinya.

Kontrol diri merupakan suatu aktivitas dalam mengendalikan tingkah laku agar dapat membawa seseorang ke arah konsekuensi positif.¹⁴⁰ Pada dasarnya setiap individu mempunyai dorongan dalam melanggar aturan pada suatu situasi. Individu yang kontrol dirinya rendah mempunyai kecenderungan untuk melanggar aturan tersebut berbeda dengan individu yang kontrol dirinya tinggi akan sadar dampak dari pelanggaran aturan yang dilakukan.¹⁴¹

Kontrol diri dijadikan sebagai upaya agar pengemis di Kota Bandung dapat bertahan dalam proses reintegrasi sosial. Sebagaimana penuturan salah satu informan yakni Pak Fattah bahwa:

Saya mah gak mau balik lagi jadi pengemis, makanya saya harus bisa nahan diri gitu *teh*. Saya kan biasa, lewat ini tuh apa namanya? Stopan itu *teh*, yang tempat saya ngemis dulu. Nah, kalau lewat situ kadang nyapa teman-teman yang bareng ngemis dulu. Tapi, tetap saya harus nahan diri gitu *teh*. Kadang mikir kaya gini, “*saya mah gak boleh ngemis lagi, saya benar-benar mau taubat*”. Apalagi sekarang mah udah nikah kan, ada anak, ada isteri.¹⁴²

Penuturan Pak Fattah di atas mendeskripsikan bahwa beliau bersungguh-sungguh ingin berubah dan bertahan dalam proses reintegrasi sosial dengan mengontrol dirinya. Beliau mengakui bahwa ketika beliau melewati bypass dekat Jl. Soekarno-Hatta yang merupakan persimpangan delapan yang ada di Kota Bandung sebagai tempatnya melakukan aksi sebagai pengemis, beliau tidak jarang

¹⁴⁰ Evi Aviyah dan Muhammad Farid, “Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja,” *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 02 (2014): 127.

¹⁴¹ Iga Serpianing Aroma dan Dewi Retno Suminar, “Hubungan antara Tingkat Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja,” *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 01, no. 02 (2012): 2–3.

¹⁴² Pak Fattah, “Wawancara: Upaya Pengemis Bertahan dalam Reintegrasi di Kota Bandung,” *Handphone*, 5 Juni 2020.

menyapa teman-temannya yang dulunya sama-sama sebagai pengemis. Namun, beliau berusaha mengontrol dirinya. Beliau berpikir, “*saya tidak boleh kembali mengemis, saya berungguh-sungguh ingin sadar*”. Dan sekarang beliau sudah memiliki tanggung jawab besar, tidak hanya untuk dirinya tetapi juga untuk anak dan isterinya. Bukan hanya Pak Fattah yang berusaha mengontrol dirinya, hal yang sama juga dilakukan oleh Kariman.

Saya *mah* harus bisa jaga diri, jangan ngemis lagi gitu biar saya bisa kaya orang lain yang punya masa depan yang bagus. Apalagi saya kan masih muda, *teh*. Saya mau nabung dari hasil kerja saya bukan dari ngemis. Saya mau memperbaiki keadaan, di jalan kan kotor dan gak aman juga. Saya mau hidup sehat aja.¹⁴³

Kariman memiliki banyak harapan untuk mendapatkan masa depan yang baik seperti yang dialami orang lain pada umumnya sehingga Kariman berupaya mengontrol dirinya agar tidak kembali mengemis. Terlebih lagi diusianya yang terbilang muda dan belum menikah, Kariman berharap dapat menabung yang diperoleh dari hasil kerjanya yang lebih baik bukan dari hasil mengemis. Tidak hanya itu, harapan Kariman dapat mengubah keadaannya yang setiap harinya selalu di jalan yang tidak aman dan juga kotor sehingga beliau berharap bisa hidup lebih sehat.

Harapan-harapan Kariman lahir dari motivasi yang ada dalam dirinya. Motivasi besar tersebut tertanam dalam dirinya ketika beliau masih sering menghabiskan waktunya di jalan sehingga beliau memberanikan diri mengambil langkah untuk melakukan reintegrasi sosial. Sebagaimana Kariman menuturkan motivasinya sebagai berikut:

¹⁴³ Kariman, “Wawancara: Upaya Pengemis Bertahan dalam Reintegrasi di Kota Bandung,” Handphone, 3 Mei 2020.

Meskipun saya dah lama jadi pengemis, tapi saya selalu berpikir *teh* kalau saya tidak selamanya di jalan. Suatu saat pasti bisa berubah jadi lebih baik, gitu.¹⁴⁴

Kariman selalu memikirkan dirinya bahwa beliau tidak akan selamanya di jalan. Beliau percaya bahwa akan tiba waktunya beliau menjadi pribadi yang lebih baik. Motivasi tersebut yang melahirkan banyak harapan pada diri Kariman. Harapan inilah yang menghantarkan Kariman untuk selalu mengontrol dirinya agar dapat bertahan dalam proses reintegrasi sosial.

2. Adaptasi

Tidak hanya kontrol diri yang dijadikan sebagai upaya pengemis bertahan dalam reintegrasi, mereka juga berusaha beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini disebabkan karena sudah bertahun-tahun mereka menghabiskan waktunya di jalan, sehingga kurangnya penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar. Adanya adaptasi dapat membantu mereka bertahan dalam proses reintegrasi sosial yang dilakukan, karena mereka dapat menyesuaikan diri dengan keadaan atau kondisi yang baru sehingga menjadi terbiasa.

Pak Fattah mengupayakan agar dapat bertahan dalam proses reintegrasi sosial yang dilakukan. Ketika beliau meninggalkan jalan, beliau beradaptasi dengan masyarakat dengan harapan beliau terbiasa menjalani suasana baru yang tidak didapatkan ketika masih mengemis. Meskipun ini bukan merupakan hal yang mudah untuk dilakukan, namun Pak Fattah tetap berusaha semaksimal mungkin. Hal ini disebabkan karena beliau tidak ingin menjadi pengemis seperti dulu melainkan menjadi masyarakat pada umumnya yang memiliki kebiasaan

¹⁴⁴ *ibid.*

yang positif dengan memiliki pekerjaan dan hubungan yang lebih baik dari sebelumnya. Sebagaimana penuturan beliau:

Pas berhenti di jalan, saya mah mencoba berbaur gitu *teh* sama tetangga, sama orang lain juga. Yah, kan saya udah lama di jalan jadi jarang ngobrol gitu jadinya kaku. Jadi, mulai lagi berbaur mulai nyapa ngomong gitu gitu *teh*.¹⁴⁵

Pak Fattah mengaku bahwa mengemis dalam waktu yang cukup lama mengakibatkan kurangnya komunikasi dengan masyarakat sekitar sehingga merasa kaku ketika berhenti dari kebiasaannya (mengemis) tersebut. Hal inilah yang menjadi alasan Pak Fattah berusaha beradaptasi dengan lingkungan dengan menjalin hubungan dan komunikasi yang lebih baik dari sebelumnya. Beliau merasa senang dapat meninggalkan kebiasaannya di jalan dan memiliki keinginan untuk kembali ke masyarakat. Meskipun hal ini menurutnya adalah salah satu tantangan, namun dengan melalui tantangan tersebut beliau dapat bertahan dalam proses reintegrasi sosial.

Tidak jauh berbeda dengan Pak Fattah, Ibu Hanifah pun melakukan hal yang dapat membuat beliau bisa bertahan dalam proses reintegrasi sosial. Adapun hal yang dilakukan Ibu Hanifah yaitu beradaptasi di lingkungan masyarakat dengan ikut berpartisipasi dalam pengajian rutin setiap minggu. Ibu Hanifah mengatakan bahwa:

Saya mah juga mau berubah menjadi lebih baik ceritanya. Jadi, saya berhenti ngemis dan ikut kegiatan yang positif gitu yang gak pernah saya ikutin pas lagi ngemis. Jadi, saya *teh* ikut pengajian mingguan. Gak apa-apalah belajar dulu berbaur yang penting gak ke jalan lagi, gak mau.¹⁴⁶

¹⁴⁵ Pak Fattah, "Wawancara: Upaya Pengemis Bertahan dalam Reintegrasi di Kota Bandung."

¹⁴⁶ Ibu Hanifah, "Wawancara: Upaya Pengemis Bertahan dalam Reintegrasi di Kota Bandung," Handphone, 5 Juni 2020.

Ibu Hanifah menegaskan bahwa beliau tidak ingin kembali ke jalan. Oleh sebab itu, beliau beradaptasi di lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini disebabkan karena beliau tidak memiliki hubungan yang baik, terutama komunikasi dengan masyarakat selama beliau menghabiskan waktunya bertahun-tahun untuk mengemis.

Ketiga informan di atas sangat jelas memiliki upaya agar bisa bertahan dalam proses reintegrasi sosial. Mereka semua menguatkan tekadnya karena tidak ingin kembali ke jalan untuk melakukan kebiasaannya seperti dulu sehingga berupaya bertahan dalam proses reintegrasi sosial tersebut dengan mengontrol diri dan beradaptasi dengan lingkungan masyarakat.

C. Partisipasi Masyarakat terhadap Pengemis yang Melakukan Reintegrasi Sosial di Kota Bandung

Berbicara tentang reintegrasi sosial tentu tidak lepas dari yang namanya masyarakat. Hal ini disebabkan karena masyarakat mempunyai pengaruh atau hubungan dalam reintegrasi sosial tersebut. Reintegrasi sosial bertujuan untuk mengembalikan pengemis ke masyarakat dengan mematuhi norma atau aturan agar bisa menjadi masyarakat pada umumnya dan bisa mewujudkan harapan masyarakat.¹⁴⁷

Pengemis dalam reintegrasi sosial tidak hanya bertujuan untuk mewujudkan harapan masyarakat. Namun, masyarakat juga perlu bersikap idealistis dengan berpartisipasi dalam reintegrasi sosial tersebut. Partisipasi masyarakat merupakan bentuk dukungan atau motivasi bagi pengemis. Sama halnya dengan yang dilakukan

¹⁴⁷ Sakidjo, *Ujicoba Pola Pemberdayaan Masyarakat dalam Peningkatan Integrasi Sosial di Daerah Rawan Konflik* (Jakarta: Departemen Sosial RI, Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, 2002), 8–9.

oleh masyarakat yang ada di Kelurahan Wr Muncang, Kota Bandung, mereka turut berpartisipasi dalam reintegrasi sosial pengemis khususnya kepada ketiga informan yang saya temukan di lapangan.

Penjelasan mengenai partisipasi masyarakat dalam reintegrasi sosial pengemis dijelaskan oleh Ibu Khadijah. Ibu Khadijah merupakan salah satu masyarakat di Kelurahan Wr Muncang, Kota Bandung, beliau sangat mengetahui tentang latar belakang ketiga informan yang dulu menjadi pengemis hingga mereka berhasil mewujudkan reintegrasi sosial, karena beliau sejak kecil tinggal di Kelurahan Wr Muncang yang berdekatan dengan tempat tinggal ketiga informan tersebut. Beliau mengatakan bahwa:

Pas mereka (informan) balik ke masyarakat, ninggalin jalan gitu, masyarakat tuh setuju. Nah, mereka yang setuju tuh kelihatannya menerima. Yang *teteh* (kakak perempuan) lihat yah udah tahu, jadi udah ketahuan bahwa mereka udah insaf lah jadi pengemis. Jadi, tetangga juga udah pada tahu, percaya gitu *teh*. Kaya *aa* (panggilan penghargaan/kakak laki-laki) Fattah kan sekarang bisa berubah, abis nikah kan *aa* ninggalin ngemis dah punya kerjaan. Kelihatan saya kan banyak yah orang bilang gini, “*gak nyangka yah si aa Fattah bekas di jalan tapi rasa tanggung jawabnya sebagai suami sekarang mah (kata imbuhan) bisa*”. Soalnya *mah* udah kelihatan, jadi cara cari nafkah buat anak isteri itu kerja keras, itu bikin salutnya. Si *aa* juga orangnya bisa *tumpa-tumpa* (menyesuaikan), gitu. Kalau sama orang yang bekas di jalan gimana, yang di daerah gimana, jadi gak ngeliatin bekas mantan di jalan juga. Kan si *aa* mah badannya ada tatoan gitu tapi gak kelihatan orang nakal gitu.¹⁴⁸

Ibu Khadijah mengungkapkan bahwa ketika ketiga informan tersebut mencoba kembali ke masyarakat dalam artian meninggalkan pekerjaannya sebagai pengemis, masyarakat pada umumnya setuju. Hal ini dapat dilihat ketika adanya penerimaan dari masyarakat terhadap pengemis untuk melakukan reintegrasi sosial, karena percaya bahwa mereka benar-benar sadar dan bersungguh-sungguh untuk

¹⁴⁸ Ibu Khadijah, “Wawancara: Partisipasi Masyarakat dalam Reintegrasi Pengemis di Kota Bandung,” Handphone, 3 Juni 2020.

berubah. Salah satunya yaitu Pak Fattah. Ibu Khadijah mengatakan bahwa Pak Fattah sudah melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, mempunyai pekerjaan yang bagus contohnya. Wanita kelahiran 15 Februari 1989 ini mengatakan hal tersebut bukan tanpa alasan, beliau melihat orang yang ada di sekitarnya yang merasa salut terhadap Pak Fattah, “*Saya tidak menyangka kalau Pak Fattah yang dulunya merupakan seorang pengemis dapat melakukan perubahan dan saat ini beliau menjunjung tinggi sikap tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga*”. Pak Fattah juga merupakan orang yang tidak sulit dalam menyesuaikan diri terhadap orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya. Meskipun Pak Fattah memiliki tato di beberapa anggota tubuhnya, namun tidak menjadi fokus utama masyarakat karena beliau merupakan orang yang baik. Bukan hanya Pak Fattah yang diterima oleh masyarakat, hal ini juga dirasakan oleh Kariman. Sebagaimana penuturan beliau:

Pas udah punya pekerjaan, orang-orang tuh udah gak pada ngebully lagi sih gak kaya dulu pas ngemis. Paling kalau ketemu mereka pada diam, kadang nyapa biasa. Ada juga tetangga yang ngajak ngobrol gitu kalau sore sambil nongkrong di depan rumah. Yah, kadang nanya-nanya pengalaman pas ngemis atau ditanya “ *gimana sekarang dibandingin pas ngemis?*” gitu *teh*. Jadi, udah gak ngebully lagi gak kaya biasanya. Di tempat kerja juga dah pada tahu kalau saya *teh* pernah ngemis, tapi gak ada yang *bully*.¹⁴⁹

Bukan hanya masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya tahu bahwa Kariman pernah menjadi pengemis. Namun, di lingkungan kerjanya juga orang sudah tahu, tapi tidak ada yang meremehkan beliau justru beliau merasa diterima di dalam lingkungannya baik itu lingkungan masyarakat maupun lingkungan kerjanya. Tidak jarang juga masyarakat melontarkan pertanyaan-pertanyaan mengenai kehidupan mereka ketika masih di jalan. Kariman berbagi cerita, sesekali hal itu

¹⁴⁹ Kariman, “Wawancara: Partisipasi Masyarakat dalam Reintegrasi Pengemis di Kota Bandung,” Handphone, 9 Juni 2020.

dilakukan tepat di depan rumahnya sambil menikmati suasana di sore hari. Hal tersebut dibenarkan oleh Ibu Khadijah:

Tetangga kadang suka nanya-nanya pengalaman di jalan gimana-gimana, gitu. Termasuk teteh (saya/Ibu Khadijah) suka nanya-nanya dia, gitu, “*gimana pengalamannya?*” gitu, gitu, gitu. Teteh (saya/Ibu Khadijah) pribadi, pengen tahu *wae* (aja), gimana gitu kehidupan di jalan gitu. Ada sedih, ada dukanya, ada senangnya mereka di jalan *mah*. Orang-orang mah sama kek saya, suka nanya-nanya gitu. Orang-orang tuh pada kasihan, soalnya kan mereka kebilang punya keluarga yang kurang mampu terus banyak keluarga, gitu. Jadi, orang lain *teh* mandangnya kasihan, gitu. Tapi, kalau ngasih sesuatu kaya barang atau uang tuh gak ada. Kalau ngasih sembako pernah pas puasa, takjil juga.¹⁵⁰

Pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat yang dilontarkan kepada ketiga informan muncul karena adanya rasa penasaran masyarakat termasuk Ibu Khadijah terhadap kehidupan pengemis di jalan. Setelah itu, Ibu Khadijah mengetahui bahwa menjadi pengemis ternyata ada suka dukanya. Masyarakat merasa kasihan dengan hal yang dialami oleh mereka ketika masih di jalan karena masing-masing dari mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu terlebih lagi mereka terdiri dari banyak anggota keluarga. Meskipun demikian, masyarakat tidak pernah memberikan materi dalam bentuk barang atau pun uang selama mereka dalam proses reintegrasi sosial, hanya saja mereka pernah mendapat bantuan sembako dari masyarakat pada saat bulan Ramadhan, tidak jarang juga mereka memperoleh takjil pada saat itu.

Penerimaan masyarakat dalam bentuk kepercayaan dan menjalin komunikasi yang ditujukan kepada mereka yang melakukan reintegrasi sosial merupakan bentuk partisipasi yang dapat mendukung mereka agar selalu bertahan dalam proses reintegrasi sosial, dan menjadi motivasi untuk kehidupan yang lebih baik karena memperoleh reaksi sosial yang diharapkan. Tidak hanya penerimaan, masyarakat

¹⁵⁰ Ibu Khadijah, “Wawancara: Partisipasi Masyarakat dalam Reintegrasi Pengemis di Kota Bandung.”

yang ada sekitarnya juga memberikan informasi pekerjaan kepada mereka salah satunya adalah Pak Fattah. Tetangganya menawarkan Pak Fattah untuk kerja di Pabrik Kue Sagon. Sebagaimana penuturan Ibu Khadijah bahwa:

Tetangga-tetangga tuh kadang suka ngasihin saran, “*coba, mau gak kamu (Pak Fattah) kerja ini tapi gajinya gak seberapa*”, gitu. Yah, semacam kerja di pabrik, gitu. Tapi gajinya sedikit, semacam ini kan pabrik sagon. Dia kan bekasnya dulu pernah di pabrik sagon.¹⁵¹

Ibu Khadijah menjelaskan bahwa masyarakat sekitar sering memberikan saran, “*Kalau kamu ingin bekerja, di sini ada pekerjaan tapi dengan gaji yang terbilang sedikit*”. Kerja di Pabrik Kue Sagon contohnya, kemudian Pak Fattah menerima tawaran tersebut. Namun, sekarang beliau telah berpindah tempat kerja. Selain Pak Fattah, Ibu Hanifah juga mendapat tawaran pekerjaan dari tetangganya. Tetangganya menawarkan Ibu Hanifah untuk berkerja sebagai pembantu rumah tangga. Sebagaimana penuturan Ibu Khadijah bahwa:

Dulu *mah, teh* (kakak perempuan) Hani pernah ditawarin gosok pakaian, bantu-bantu di rumah juga.¹⁵²

Penjelasan Ibu Khadijah di atas dibenarkan oleh Ibu Hanifah. Ibu Hanifah memang pernah ditawarkan pekerjaan oleh tetangganya untuk membantu urusan rumah tangga dan beliau terima. Namun, beliau hanya bekerja selama 3 hari karena suaminya tidak memberikan izin dengan alasan kepentingan anaknya.

Tidak hanya penerimaan masyarakat dan tawaran pekerjaan di atas sebagai bentuk partisipasi masyarakat. Namun, melibatkan dalam kegiatan masyarakat untuk kepentingan bersama seperti gotong royong juga pernah dilakukan oleh mereka yang

¹⁵¹ *ibid.*

¹⁵² *ibid.*

melakukan reintegrasi sosial. Salah satunya yaitu Pak Fattah, beliau menjelaskan bahwa:

Di sini kan biasa ada kerja bakti, saya ikut. Jadi, pekerjaan ditinggalin. Suka, suka itu *teh*. Kalau saya kan di sini, jadi kalau tetangga saya kadang RT, pak RW kan, sampai hansip-hansipnya kan kalau ada apa-apa sama saya, gitu *teh*, kalau ada kegiatan, gitu. Yah, ibaratnya bersihin kerja baktilah, bersih-bersihin jalan kan. Apalagi kalau 17 Agustus kan.¹⁵³

Pak Fattah mengakui bahwa ketika ada kerja bakti di RT atau RW yang merupakan tempat tinggalnya, beliau akan ikut serta dalam kerja bakti tersebut. Tidak jarang beliau langsung diberitahukan oleh Pak RT, RW, atau hansip setempat bahwa akan diadakan kerja bakti bersama masyarakat lainnya. Oleh karena itu, beliau sangat menghargai sehingga pekerjaannya yang lain di kesampingkan untuk sementara demi kepentingan bersama..

Partisipasi masyarakat sangat berpengaruh dan membantu informan dalam reintegrasi sosial. Namun, ada juga beberapa di antara masyarakat yang masih sering merendahkan mereka. Meskipun mereka sudah berusaha untuk menjadi lebih baik namun masyarakat yang merendahkan tersebut sering memandang sebelah mata.

Sebagaimana penuturan Ibu Khadijah bahwa:

Orang yang gak suka sama mereka paling mandangnya gitu *weh*, jadi mandangnya sebelah mata. Orang itu kalau di depan sih gak, kalau di belakang ya suka ngomongin, gitu. Soalnya kan kepribadiannya kan dia kelihatannya sekolahnya kan gak pada tamat tamat SD. Jadi, dipandangnya kalau ada anak-anak *teh*, “*uh.. kamu harus sekolah, jangan kaya orang lain hidup di jalan*”, gitu. Jadi, suka nyindir-nyindir, gitu.¹⁵⁴

Hal ini juga dibenarkan oleh Pak Fattah bahwa masih ada sebagian kecil masyarakat yang meremehkan beliau, berikut penuturannya:

¹⁵³ Pak Fattah, “Wawancara: Partisipasi Masyarakat dalam Reintegrasi Pengemis di Kota Bandung,” Handphone, 5 Juni 2020.

¹⁵⁴ Ibu Khadijah, “Wawancara: Partisipasi Masyarakat dalam Reintegrasi Pengemis di Kota Bandung.”

Ada *atuh teh* yang gak suka meskipun saya dah berhenti ngemis. Jadi, kalau sekarang *mah* panas gitu ngedengernya. Apalagi kalau saya dapat gede kan, kalau ngamen *mah mereun* (mungkin) jadi gini “*kalau pas waktu ngamen mah gak bakalan apa gak bakalan penghasilan segini*”, gitu, “*beda penghasilan*” paling juga gitu. Tetangga *mah* kan ah gak aneh, kan kalau namanya tetangga *mah*, asal kuat aja. Ibaratnya mah kita yang beli kipas tetangga yang muter-muter. Yah, saya *mah* biarin aja *wae teh*. Gak ini apa namanya, gak diambil hati ah omongannya, udah aja *wae teh*. Bagi saya *mah* gak aneh, saya mah udah kuat biarin aja gimana-gimana juga *teh*. Ngapain dipikirin juga kan, yang penting *mah* saya keluarga dan anak-anak saya gak kelaparan gitu aja yang penting *mah* gak nyusahin orang kan.¹⁵⁵

Pak Fattah mengakui bahwa ada tetangga yang tidak suka ketika beliau melakukan reintegrasi sosial terlebih ketika beliau memperoleh penghasilan yang besar dibandingkan ketika masih mengemis. Tetangga tersebut biasanya mengatakan bahwa, “*jika dia (Pak Fattah) masih mengemis, dia tidak akan bisa memperoleh penghasilan sebesar ini*”, “*pasti beda penghasilan*”. Namun, Pak Fattah tidak mempermasalahkan hal tersebut. Beliau memahami bahwa pada dasarnya memang tidak semua orang harus menyukai beliau khususnya tetangga, beliau hanya perlu kuat merespon tanggapan masyarakat yang masih memberikan stigma negatif. Beliau tidak peduli dengan hal buruk yang ada di pikiran orang atau tetangganya, yang terpenting adalah isteri dan anak-anaknya tidak kelaparan dan juga tidak menyusahkan orang.

Setiap orang memiliki sifat yang berbeda-beda, sama halnya dengan masyarakat yang ada di sekitar Ibu Hanifah, Pak Fattah dan Kariman. Ada yang mendukung perubahannya dan juga ada yang masih memberikan respon negatif tanpa melihat sisi baik dari mereka bertiga. Namun, hal ini bukan merupakan penghalang untuk mereka yang bersungguh-sungguh ingin berubah. Mereka

¹⁵⁵ Pak Fattah, “Wawancara: Partisipasi Masyarakat dalam Reintegrasi Pengemis di Kota Bandung.”

menganggap bahwa orang yang tidak menyukai kehadirannya hanya untuk melatih kesabarannya dalam menjalani hidup.

Masyarakat di Kelurahan Wr. Muncang pada umumnya berharap agar Ibu Hanifah, Pak Fattah dan Kariman bisa menjalani kehidupan yang lebih layak karena mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu dan usia orang tuanya masing-masing sudah hampir memasuki usia lansia. Masyarakat juga berharap agar mereka bertiga dapat bertahan dengan kehidupannya yang sekarang atau bahkan lebih baik dan tidak kembali lagi ke jalan seperti dulu.

D. Analisis Teori

Reintegrasi sosial yang dilakukan oleh pengemis di Kota Bandung tepatnya di Kelurahan Wr Muncang Kecamatan Bandung Kulon dipengaruhi oleh dirinya sendiri atau disebabkan karena motivasi dalam dirinya untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih positif seperti pengembangan, perilaku, kinerja, dan untuk mencapai kesejahteraan. Apabila ditinjau dari teorinya Richard M. Ryan dan Edward L. Deci yaitu teori penentuan diri atau *Self-Determination Theory (SDT)*, mereka berasumsi bahwa seseorang akan termotivasi lebih besar apabila melakukan sesuatu hal berdasarkan dengan hal yang diinginkan dan akan terasa lebih mudah dalam mengendalikan perilakunya.¹⁵⁶

Berdasarkan dengan analisis *Self-Determination Theory (SDT)* di atas, motivasi dari dalam diri pengemis di Kelurahan Wr Muncang termasuk dalam kategori yang sesuai dengan motivasi pada *Self-Determination Theory (SDT)* yang menitikberatkan motivasi intrinsik. Perilaku yang dimotivasi secara intrinsik bersifat

¹⁵⁶ Ishardita Pambudi Tama dan Dewi Hardiningtyas, *Psikologi Industri dalam Perspektif Sistem Industri*, 45.

otonom, mereka dialami sebagai kehendak dan berasal dari diri sendiri.¹⁵⁷ Hal yang serupa juga dilakukan oleh ketiga informan di lapangan, mereka melakukan reintegrasi sosial disebabkan karena kehendaknya sendiri untuk mengubah kehidupannya menjadi lebih baik dan mencapai kesejahteraan bukan karena dikendalikan oleh pihak luar ataupun mengharap imbalan secara eksternal. Dengan demikian, motivasi pengemis di Kelurahan Wr Muncang untuk melakukan reintegrasi sosial dalam penelitian ini sesuai dengan *Self-Determination Theory (SDT)* yang merupakan teori dari Richard M. Ryan dan Edward L. Deci

Motivasi intrinsik yang ada dalam diri pengemis dalam reintegrasi sosial terbukti efektif dan memberikan perubahan yang signifikan, hal tersebut dapat dilihat dari penjelasan dari ketiga informan yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini. Ketiga informan ini tidak pernah menjalani proses rehabilitasi dimanapun sehingga menjadi nilai tambah bagi mereka ketika mereka berhasil mewujudkan reintegrasi sosial karena intrinsiknya. Motivasi intrinsik pada diri mereka (ketiga informan) adalah kebutuhan-kebutuhannya. Kebutuhan tersebut dalam hal ini adalah kebutuhan untuk bertindak sesuai kehendak mereka untuk reintegrasi sosial dan tantangan dalam mencari pekerjaan yang layak di lingkungan sosialnya. Berdasarkan kebutuhan tersebut, maka secara psikologis dasar *Self-Determination Theory (SDT)* yang digunakan dalam penelitian ini adalah otonomi, kompetensi, serta keterkaitan.



Gambar 4.6

¹⁵⁷ Richard M. Ryan dan James P. Connell, "Perceived Locus of Causality and Internalization: Examining Reasons for Acting in Two Domains," 749.6

Tiga Kebutuhan dari *Self-Determination Theory (SDT)*

Pertama, otonomi menyiratkan rasa tekad daripada perasaan dipaksa atau dikendalikan oleh kekuatan eksternal, sehingga menekankan aspek intrinsik dari motivasi manusia.¹⁵⁸ Kebutuhan ini sebagaimana dengan kebutuhan dalam diri ketiga informan yang saya temui di lapangan, mereka memiliki tekad yang besar untuk mewujudkan reintegrasi sosial dan ini tidak dikarenakan oleh pihak luar dari dirinya. Dengan demikian, reintegrasi sosial dapat terwujud dengan baik disebabkan mereka lebih mudah mengendalikan dirinya sendiri. Hal ini dapat membantu mereka dalam mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya.

Kedua, kompetensi merupakan kebutuhan untuk menguasai lebih banyak pengalaman yang dapat membuat individu untuk secara efektif merespon lingkungannya, tertantang untuk mencari hal yang baru, dan semangat untuk

¹⁵⁸ Bettina Studer dan Stefan Knecht, *Motivation: Theory, Neurobiology and Applications*, 11.

melakukan sesuatu karena merasa kompetensi yang dimiliki masih belum cukup.¹⁵⁹ Kompetensi juga menjadi kebutuhan ketiga informan dalam penelitian ini, alasannya tidak lain karena mereka menentukan diri atau memutuskan untuk melakukan reintegrasi sosial dengan memberanikan diri keluar dari lingkaran pengemis dan mengubah perilakunya. Tidak hanya itu, mereka juga memiliki semangat besar untuk mewujudkan reintegrasi sosial dengan cara yaitu mencoba bekerja seperti orang lain pada umumnya dan melakukan pengembangan dalam dirinya.

Ketiga, keterkaitan menyangkut dengan perasaan terhubung secara sosial.¹⁶⁰ Keterkaitan berkaitan dengan perasaan menjadi bagian integral dari organisasi sosial di luar diri sendiri, atau apa yang Angyal gambarkan dalam bukunya *Foundations for A Science of Personality* dengan menjadi anggota yang signifikan dari kelompok sosial, orang mengalami keterkaitan dan memiliki, misalnya melalui berkontribusi pada kelompok atau menunjukkan kebajikan.¹⁶¹ Kebutuhan yang terakhir ini pun mereka perlukan, karena untuk melakukan reintegrasi sosial tentunya tidak lepas kaitannya dengan masyarakat, mereka perlu membangun relasi dan berkontribusi dengan masyarakat yang ada di lingkungan sekitarnya guna memperoleh reaksi sosial yang mereka harapkan juga menghindari dari stigma buruk masyarakat.

Adapun yang menjadi solusi dalam penelitian ini adalah motivasi intrinsik telah melahirkan strategi dan upaya pengemis bertahan dalam proses reintegrasi sosial sehingga mendukung reintegrasi sosial tersebut berhasil. Ketika pengemis melakukan reintegrasi sosial karena dipengaruhi motivasi intrinsiknya, maka

¹⁵⁹ *ibid.*

¹⁶⁰ R. F. Baumeister dan M. R. Leary, "The Need to Belong: Desire for Interpersonal Attachments as A Fundamental Human Motivation," 497.

¹⁶¹ Andras Angyal, *Foundations for A Science of Personality*.

reintegrasi sosial tersebut akan lebih mudah dicapai karena mereka akan mempunyai strategi dan upaya sendiri untuk bertahan dalam proses reintegrasi sosial agar mereka tidak kembali ke jalan. Berbeda ketika mereka yang mencoba untuk melakukan reintegrasi sosial karena dikendalikan secara eksternal, maka mereka akan merasa harus melakukannya artinya dalam hal ini mereka tidak menginginkannya. Bahkan, ada yang telah kembali ke masyarakat namun merasa tidak nyaman karena bukan keinginannya sehingga memutuskan untuk menjadi pengemis seperti sebelumnya.

Analisis Richard M. Ryan dan Edward L. Deci dalam bukunya *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness* tentang hubungan *self-determination* (penentuan diri) dengan pengembangan, perilaku, kinerja, dan kesejahteraan didasarkan pertama dan terutama dalam proses motivasi. Dengan kata lain, mereka menggunakan konsep motivasi untuk mengatasi masalah manusia yang penting ini dan menggunakan metode empiris untuk pengujian hipotesis dan pengembangan teori.¹⁶²

Self-Determination Theory (SDT) berlaku dalam reintegrasi sosial yang dilakukan pengemis yang ada di lapangan. Hal ini dapat dibuktikan ketika pengemis mengambil langkah untuk menentukan dirinya ke arah yang mereka kehendaki yang dipengaruhi oleh motivasi intrinsik untuk pengembangan, perilaku, kinerja, dan untuk mencapai kesejahteraan. Kemajuan yang dirasakan saat ini merupakan bukti nyata bahwa mereka telah berusaha dan berjuang setelah mereka memutuskan untuk meninggalkan kebiasaannya di jalan. Adanya perkembangan, perubahan perilaku, motivasi kerja serta merasakan kesejahteraan yang tidak mereka dapatkan ketika

¹⁶² Richard M. Ryan dan Edward L. Deci, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*, 13.

mereka masih mengemis merupakan bentuk usaha yang mereka lakukan selama ini. Banyak hal yang harus mereka lalui sehingga reintegrasi sosial tersebut dapat terwujud.

Berbicara mengenai reintegrasi sosial yang dilakukan oleh pengemis tentu tidak lepas dari yang namanya masyarakat. Hal ini disebabkan karena masyarakat mempunyai pengaruh atau hubungan dalam reintegrasi sosial pengemis tersebut. Masyarakat yang berpartisipasi dalam mewujudkan reintegrasi sosial merupakan bentuk dukungan yang diberikan kepada pengemis. Hal ini sebagaimana gagasan *social support* dari Irwin G. Sarason dan Barbara R. Sarason yang mengatakan bahwa dukungan sosial (*social support*) berupa pemberian bantuan, pemberian informasi, perilaku maupun materi yang diperoleh dari hubungan sosial sehingga individu merasa diperhatikan, dicintai dan bernilai.¹⁶³

Social support dari Irwin G. Sarason dan Barbara R. Sarason dalam hal ini berlaku dalam reintegrasi sosial pengemis di Kota Bandung sebagaimana dukungan sosial yang diberikan oleh masyarakat dalam bentuk partisipasi yang ditandai dengan adanya penerimaan masyarakat terhadap pengemis, memberikan informasi pekerjaan, memberikan bantuan sosial dalam bentuk sembako, dan melibatkan dalam kegiatan masyarakat.

Berdasarkan ukuran, Irwin G. Sarason dan Barbara R. Sarason membagi dukungan sosial menjadi dua: *Pertama*, individu yang dukungan sosialnya rendah atau kurang memadai akan menggambarkan diri individu tersebut lebih kesepian

¹⁶³ Pindho Hary Kristanto, Sumardjono Pm, dan Setyorini, "Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan dalam Menyusun Proposal Skripsi," *Satya Widya* 30, no. 1 (2014): 45.

serta berada dalam kontrol yang buruk terhadap dirinya.¹⁶⁴ *Kedua*, individu yang dukungan sosialnya tinggi atau memadai akan menggambarkan diri individu tersebut lebih semangat sehingga banyaknya kesempatan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan atau untuk mengembangkan harga dirinya serta memiliki kontrol diri yang lebih baik terhadap dirinya.¹⁶⁵

Bentuk dukungan sosial yang *pertama* di atas bertolak belakang dengan data yang ada di lapangan. Sebaliknya, bentuk dukungan sosial yang *kedua* justru berlaku di lapangan. Hal ini ditandai dengan pengemis merasa diterima dalam masyarakat, merasa dihargai sehingga pengemis semakin termotivasi melakukan pengembangan diri agar memperoleh kesejahteraan dalam hidup bermasyarakat. Selain itu, pengemis juga cenderung memandang segala sesuatu secara positif, optimis, serta memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam mengendalikan berbagai situasi yang dihadapinya. Sejalan dengan pendapat Sarason yang dikutip oleh Niki Mijilputri bahwa individu yang diberikan dukungan sosial yang tinggi sehingga dapat memenuhi kebutuhannya merupakan suatu bentuk tingkatan kepuasan bagi individu itu sendiri.¹⁶⁶

Berkaitan dengan tingkat kepuasan dari Sarason, penting untuk dipahami oleh individu atau kelompok dalam memberikan dukungan sosial. Hal ini disebabkan karena persepsi mengenai ketepatan (*adequency*) dukungan sosial bagi pengemis. Dukungan sosial tidak hanya sekedar pemberian bantuan, namun yang menjadi poin penting yaitu makna dari bantuan tersebut dalam persepsi pengemis. Dalam arti

¹⁶⁴ Irwin G. Sarason dan Barbara R. Sarason, *Social Support: Theory, Research and Applications*, 42.

¹⁶⁵ *Ibid.*, 43.

¹⁶⁶ Niki Mijilputri, "Peran Dukungan Sosial terhadap Kesepian Istri yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage)," *Psikoborneo* 2, no. 4 (2014): 227.

bahwa pengemis yang memperoleh bantuan sangat merasakan manfaat bagi dirinya karena sesuatu yang aktual dan memberikan kepuasan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian saya mengenai Strategi Reintegrasi Sosial di Kalangan Pengemis Kota Bandung, memberikan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, strategi pengemis dalam proses reintegrasi sosial di Kota Bandung yaitu dengan membangun relasi, mencari pekerjaan, serta mengubah perilaku. Hal tersebut bukan merupakan hal yang mudah untuk dilakukan bagi mereka yang sudah bertahun-tahun menghabiskan waktu di jalan. Namun, tekad yang kuat membuat mereka mampu mengambil keputusan untuk mengakhiri statusnya sebagai seorang pengemis.

Kedua, upaya pengemis bertahan dalam proses reintegrasi sosial di Kota Bandung yaitu dengan mengontrol diri dan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Bertahan dalam proses reintegrasi sosial menjadi tantangan terbesar bagi pengemis, karena pada dasarnya konsisten menuntut untuk bersabar agar selalu teguh dalam pendirian guna menghindari adanya keinginan untuk kembali mengemis.

Ketiga, partisipasi masyarakat terhadap pengemis yang melakukan reintegrasi sosial di Kota Bandung ditandai dengan adanya penerimaan masyarakat terhadap pengemis, memberikan informasi pekerjaan, memberikan bantuan sosial dalam bentuk sembako, dan melibatkan dalam kegiatan masyarakat. Partisipasi tersebut sangat berpengaruh bagi mereka yang melakukan reintegrasi sosial, hal ini

disebabkan karena mereka merasa didukung, dihargai, dan mendapat respon sosial yang positif ketika mereka melakukan perubahan dalam hidupnya.

Keempat, Reintegrasi sosial yang dilakukan oleh pengemis di Kota Bandung dipengaruhi oleh motivasi dalam dirinya untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih positif. Motivasi pengemis tersebut termasuk dalam kategori sesuai dengan motivasi pada *Self-Determination Theory (SDT)* atau teori penentuan diri yang menitikberatkan motivasi intrinsik yang merupakan motivasi atas kehendaknya sendiri. Selanjutnya, partisipasi masyarakat terhadap pengemis yang melakukan reintegrasi sosial di Kota Bandung merupakan bentuk dukungan sosial sebagaimana gagasan *social support* dari Irwin G. Sarason dan Barbara R. Sarason yang mengatakan bahwa dukungan sosial (*social support*) berupa pemberian bantuan, informasi, perilaku maupun materi yang diperoleh dari hubungan sosial sehingga individu merasa diperhatikan, dicintai dan bernilai.

B. Saran

Selama proses penelitian di lapangan berlangsung saya bertemu dengan beberapa informan, bercengkrama langsung dan juga mengamati lingkungan sekitarnya. Menurut saya, berbicara mengenai reintegrasi sosial pengemis itu banyak pelajaran yang dapat dipetik dan juga hal menarik yang dapat dimunculkan ke permukaan, mulai dari pra mengemis, mengemis, dan pasca mengemis mereka melaluinya dengan suka duka. Namun, saya menyadari bahwa tidak memungkinkan untuk saya melakukan hal tersebut secara simultan. Oleh karena itu, saya akan memberi sedikit saran kepada peneliti selanjutnya juga saran kepada praktisi BKI dan pemerintah:

1. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk melihat perbandingan antara reintegrasi sosial pengemis yang mengikuti proses rehabilitasi dengan reintegrasi sosial pengemis yang tidak mengikuti proses rehabilitasi kemudian diuji dengan penelitian kuantitatif untuk mengetahui tingkat keefektifannya.
2. Bagi praktisi BKI, peneliti berharap supaya praktisi BKI dapat memberikan intervensi dengan menggunakan teknik *motivational interviewing* untuk mengubah perilaku pada pengemis agar motivasi intrinsiknya dapat tumbuh dengan mengeksplorasi dan memecahkan ambivalensi. Teknik tersebut dapat membantu pengemis ataupun kaum marginal lainnya dalam melakukan reintegrasi sosial.
3. Bagi pemerintah, peneliti berharap agar pemerintah memberlakukan kebijakan dalam memberikan solusi bagi masalah pengemis dengan menyediakan lapangan kerja yang luas khususnya untuk mereka yang pendidikannya rendah karena pada umumnya faktor utama munculnya pengemis adalah lemahnya ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

I. BUKU

- Agustianto, Rino. *Super Jitu Sosiologi*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2017.
- Angyal, Andras. *Foundations for A Science of Personality*. New York: Commonwealth Fund, 1941.
- Arifuddin, Alfian. *Psikologi Pengemis: Mengungkap Misteri Pengemis Rece*. Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Asmawi. *Kondisi Kehidupan Pengemis di Kecamatan Kebayoran Baru Kota Jakarta Selatan*. Bandung: STKS, 2003.
- Ayuni, Dini Qurrata. *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Keluarga pada Pasien Post Operasi Katarak*. Padang: Pustaka Galeri Mandiri, 2020.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2009.
- Deci, Edward L., dan A. C. Moller. *The Concept of Competence: A Starting Place for Understanding Intrinsic Motivation and Self--determined Extrin-Sic Motivation*. New York: Guilford Press, 2005.
- Djaali, dan Pudji Muljono. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo, 2008.
- Effendi, Tajdjudin Noer. *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Friedman. *Autonomy, Gender, Golitics*. New York: Oxford University Press, 2003.
- Helaluddin, dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Irawan, Dimas Dwi. *Pengemis Undercover Rahasia Seputar Kehidupan Pengemis*. Jakarta: Titik Media Publisher, 2013.
- Kuswarno, Engkus. *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran, 2013.

- . *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Rais, M. Amien. *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media, n.d.
- Ryan, Richard M., dan Edward L. Deci. *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: The Guilford Press, 2017.
- Sakidjo. *Ujicoba Pola Pemberdayaan Masyarakat dalam Peningkatan Integrasi Sosial di Daerah Rawan Konflik*. Jakarta: Departemen Sosial RI, Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, 2002.
- Sarason, Irwin G., dan Barbara R. Sarason. *Social Support: Theory, Research and Applications*. Leiden: Martinus Nijhoff Publishers, 1985.
- Schunk, Dale H., Judith L. Meece, dan Paul R. Pintrich. *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications*. 4th ed. London: Pearson, 2014.
- Studer, Bettina, dan Stefan Knecht. *Motivation: Theory, Neurobiology and Applications*. 1st ed. United Kingdom: Zoe Kruze, 2016.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. IV. Bandung: Alfabeta, 2008.
- . *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sutaat, et.al.. *Lembaga Pelayanan Kesejahteraan Sosial: Pemerintah Daerah di Era Otonomi (Studi di Tiga Provinsi)*. Jakarta Timur: P3KS Press, 2012.
- Tama, Ishardita Pambudi, dan Dewi Hardiningtyas. *Psikologi Industri dalam Perspektif Sistem Industri*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017.
- Wahyuni, Niniek Sri, dan Yusniati. *Manusia dan Masyarakat*. Jakarta: Ganeca Exact, 2007.

II. ARTIKEL/PAPER

- Ahmad, Maghfur. "Strategi Kelangsungan Hidup Gelandangan-Pengemis (Gepeng)." *Jurnal Penelitian* 7, no. 2 (2010).

- Amiruddin, Suwaib. "Jaringan Sosial Pemasaran pada Komunitas Nelayan Tradisional Banten." *Jurnal Komunitas* 6, no. 1 (2014).
- Anggriana, Tyas Martika. "Identifikasi Permasalahan Gelandangan dan Pengemis di UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis." *INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 1 (2016).
- Aroma, Iga Serpianing, dan Dewi Retno Suminar. "Hubungan antara Tingkat Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 01, no. 02 (2012).
- Asisah, Siti, dan Nurhayati. "Eksplorasi Program Reintegrasi Sosial Pada Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika." *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 6, no. 1 (2017).
- As'ari, Hasim, dan Moh. Mudzakkir. "Pengemis dan Makam (Fenomena Pengemis di Makam Sunan Giri Kabupaten Gresik)." *Paradigma* 03, no. 02 (2015).
- Aviyah, Evi, dan Muhammad Farid. "Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja." *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 02 (2014).
- Awalludin, dan Samsul Anam. "Stratifikasi Sosial dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya." *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing* 2, no. 1 (2019).
- Baumeister, R. F., dan M. R. Leary. "The Need to Belong: Desire for Interpersonal Attachments as A Fundamental Human Motivation." *Psychological Bulletin* 117, no. 3 (1995). Dewi, Ita Mutiara. "Konflik dan Disintegrasi di Indonesia." *Mozaik* 6, no. 1 (2012).
- Ernas, Saidin. "Dari Konflik ke Integrasi Sosial: Pelajaran dari Ambon-Maluku." *International Journal of Islamic Thought* 14 (2018).
- Fadri, Zainal. "Upaya Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Yogyakarta." *Pengembangan Masyarakat Islam* 10, no. 01 (2019).
- Fauziah, Siti, FX. Sutyas Prihanto, dan Monique Elizabeth Sukamto. "Hubungan antara Kemampuan Manajemen Waktu dan Dukungan Sosial Suami dengan Tingkat Stres pada Ibu Berperan Ganda." *Anima, Indonesian Psychological Journal* 15, no. 1 (1999).
- Firmansyah, Ridho. "Rehabilitasi dan Deradikalisasi terhadap Anak Pelaku Tindak Pidana Terorisme." *Jurist-Diction* 2, no. 2 (2019).
- Fitriani, Dian Novita. "Kesetiaan dalam Jalan Kepustakawanan: Studi Life History Blasius Sudarsono." *Media Pustakawan* 25, no. 3 (2018).

- Kusuma, Bayu Mitra A., dan Theresia Octastefani. "Melawan Budaya Kemiskinan: Strategi Implementasi Perda Penanganan Gepeng di Daerah Istimewah Yogyakarta." *Welfare* 1, no. 1 (2018).
- Kristanto, Pindho Hary, Sumardjono Pm, dan Setyorini. "Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan dalam Menyusun Proposal Skripsi." *Satya Widya* 30, no. 1 (2014).
- Merlinda, Astrini. "Upaya Rehabilitasi Sosial dalam Penanganan Gelandangan dan Pengemis di Provinsi DKI Jakarta." *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 16, no. 1 (2015).
- Mijilputri, Niki. "Peran Dukungan Sosial terhadap Kesepian Istri yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage)." *Psikoborneo* 2, no. 4 (2014).
- Murni, Ruaida. "Peran Jejaring Kerja dalam Pelaksanaan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial terhadap Gelandangan dan Pengemis di Panti Sosial Bina Karya Pangudi Luhur Bekasi." *Jurnal Sosio Konsepsia* 5, no. 02 (2016).
- Muslim. "Penanggulangan Pengemis dan Gelandangan di Kota Pekanbaru." *El-Riyasah* 4, no. 1 (2013).
- Putro, Rizky Dwitanto, dan Joko Sutarto. "Pembinaan Pengemis, Gelandangan, dan Orang Terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial 'Samekto Karti' Pematang." *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment* 4, no. 2 (2015).
- Rohmaniyati, Rina. "Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) melalui Usaha Ekonomi Produktif (UEP) di Lembaga Sosial Hafara Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* (2016).
- Ryan, Richard M., dan James P. Connell. "Perceived Locus of Causality and Internalization: Examining Reasons for Acting in Two Domains." *Journal of Personality and Social Psychology* 57, no. 5 (1989).
- Ryan, Richard M., dan J. H. Lynch. "Emotional Autonomy versus Detachment: Revisiting the Vicissitudes of Adolescence and Young Adulthood." *Child Development* 60, no. 2 (1989).
- Sari, Arrizqi Titis Anugrah. "Pengelolaan Program Pendidikan Kewirausahaan bagi Gelandangan Pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 6, no. 7 (2017).
- Subair, Muh. "Kiprah Hj. Sitti Chadidjah Toana Memperjuangkan HAM Perempuan di Palu Biografi Kehidupan Tokoh Agama Perempuan." *Jurnal Al-Qalam* 19, no. 2 (2013).

———. “Ulama Kharismatik Kh. Hamrain Kau Anugrah Atas Ilmu dan Amalnya.” *Jurnal Al-Qalam* 21, no. 1 (2015).

Sumantri, Faizal Pikri, dan Muhammad Aldi Lubis. “Efektivitas Program Rehabilitasi Sosial terhadap Gelandangan dan Pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Cisarua.” *Jurnal Pemikiran Administrasi Negara* 10, no. 1 (2018).

Sutiyah. “Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis Berbasis Kecakapan Hidup di Balai RSBKL Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 6, no. 5 (2017).

III. KARYA ILMIAH

Akbar, Sidderatul. “Strategi Survival Gelandangan dan Pengemis Perempuan di Kota Banjarmasin.” Tesis, Universitas Gadjah Mada, 2007.

IV. RUJUKAN WEB

Griffiths, Curt T, Yvon Dandurand, dan Danielle Murdoch. “The Social Reintegration of Offenders and Crime Prevention.” diakses April 2007. <https://www.publicsafety.gc.ca/cnt/rsrscs/pblctns/scl-rntgrtn/index-en.aspx>.

Kusnandar, Viva Budy. “Inilah Sebaran Penduduk Miskin di Indonesia 2019: Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Provinsi (Maret 2019).” *Databoks*. Diakses 31 Juli 2019. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/01/23/pornografi-dominasi-konten-aduan-sepanjang-2019>.

Nugraheny, Dian Erika. “136 Daerah Masuk Zona Kuning, 92 Daerah Bertahan di Zona Hijau.” *KOMPAS.com*. Diakses 10 Juni 2020. <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/09/07420001/136-daerah-masuk-zona-kuning-92-daerah-bertahan-di-zona-hijau-covid-19>.

Ramdhani, Dendi. “Masuk Zona Biru, 15 Daerah di Jabar Bakal Jalani Tatanan Normal Baru.” *KOMPAS.com*. Diakses 10 Juni 2020. <https://regional.kompas.com/read/2020/05/29/18392711/masuk-zona-biru-15-daerah-di-jabar-bakal-jalani-tatanan-normal-baru>.

Wahyudi, Eko. “BPS Proyeksi Jumlah Penduduk Indonesia 319 Juta Jiwa pada 2045.” *tempo.co*. Diakses 14 Februari 2020. <https://bisnis.tempo.co/read/1307583/bps-proyeksi-jumlah-penduduk-indonesia-319-juta-jiwa-pada-2045/full&view=ok>.

V. WAWANCARA

Ibu Hanifah. “Wawancara: Background Pengemis.” Handphone, 3 Mei 2020.

———. “Wawancara: Strategi Pengemis dalam Reintegrasi di Kota Bandung.” Handphone, 3 Mei 2020.

———. “Wawancara: Strategi Pengemis dalam Reintegrasi di Kota Bandung.” Handphone, 5 Juni 2020.

———. “Wawancara: Upaya Pengemis Bertahan dalam Reintegrasi di Kota Bandung.” Handphone, 5 Juni 2020.

Ibu Khadijah. “Wawancara: Partisipasi Masyarakat dalam Reintegrasi Pengemis di Kota Bandung.” Handphone, 3 Juni 2020.

Kariman. “Wawancara: Background Pengemis.” Handphone, 3 Mei 2020.

———. “Wawancara: Partisipasi Masyarakat dalam Reintegrasi Pengemis di Kota Bandung.” Handphone, 9 Juni 2020.

———. “Wawancara: Strategi Pengemis dalam Reintegrasi di Kota Bandung.” Handphone, 3 Mei 2020.

———. “Wawancara: Strategi Pengemis dalam Reintegrasi di Kota Bandung.” Handphone, 9 Juni 2020.

———. “Wawancara: Upaya Pengemis Bertahan dalam Reintegrasi di Kota Bandung.” Handphone, 3 Mei 2020.

Pak Fattah. “Wawancara: Background Pengemis.” Handphone, 5 Juni 2020.

———. “Wawancara: Partisipasi Masyarakat dalam Reintegrasi Pengemis di Kota Bandung.” Handphone, 5 Juni 2020.

———. “Wawancara: Strategi Pengemis dalam Reintegrasi di Kota Bandung.” Handphone, 5 Juni 2020.

———. “Wawancara: Upaya Pengemis Bertahan dalam Reintegrasi di Kota Bandung.” Handphone, 5 Juni 2020.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA STRATEGI REINTEGRASI SOSIAL DI KALANGAN PENGEMIS KOTA BANDUNG

A. Pertanyaan untuk Pengemis

1. Apa yang melatarbelakangi menjadi pengemis?
2. Adakah yang peduli selama menjadi pengemis?
3. Pihak siapa sajakah yang peduli selama menjadi pengemis?
4. Apa saja dilakukan untuk mengisi hari-hari selama menjadi pengemis?
5. Bagaimana cara bertahan hidup selama menjadi pengemis?
6. Apa yang memotivasi sehingga melakukan reintegrasi sosial?
7. Apa hambatan dan pendorong selama proses reintegrasi sosial ke masyarakat?
8. Strategi apa yang dimiliki sehingga berhasilnya reintegrasi sosial?
9. Perubahan apa saja yang sudah terlihat pada diri anda selama reintegrasi sosial?
10. Sudahkah bekerja, jika sudah, pernahkah merasa bosan dengan pekerjaan tersebut atau merasa ingin berhenti dengan pekerjaan tersebut?
11. Pernahkah mendengar orang lain/masyarakat yang mungkin tidak suka dengan keadaan anda pasca reintegrasi sosial?
12. Apa yang anda lakukan ketika ada orang lain yang masih meremehkan atau tidak menyukai keadaan anda pasca reintegrasi sosial?
13. Bagaimana perlakuan keluarga anda selama anda kembali ke masyarakat?
14. Bagaimana respon masyarakat terhadap anda pasca reintegrasi sosial?
15. Bagaimana perasaan anda ketika berbaur dengan lingkungan masyarakat sekitar anda?
16. Apakah anda masih merasakan khawatir dan takut untuk beraktivitas bersama masyarakat sekitar anda?
17. Apakah anda sudah merasa lebih baik/ada perubahan pada diri anda dari sebelumnya?

B. Pertanyaan untuk Masyarakat Sekitar Tempat Tinggal Pengemis

1. Bagaimana respon lingkungan sekitar terhadap pengemis dalam reintegrasi sosial?
2. Setahu anda, perubahan seperti apa yang terjadi pada pengemis sebelum dan sesudah reintegrasi sosial?
3. Bagaimana sikap dan pengemis menurut anda?
4. Apakah ada di sekitar lingkungan sini yang masih menganggap pengemis belum berubah?
5. Pernahkah masyarakat sini terganggu dengan kehadiran pengemis?
6. Keinginan seperti apa yang anda inginkan terhadap diri pengemis?
7. Apakah masyarakat sekitar mau menerima kembali kehadiran pengemis setelah proses reintegrasi sosial?
8. Perlakuan seperti apa yang sudah masyarakat berikan untuk diri pengemis?
9. Adakah masyarakat sekitar yang memberikan stigma buruk terhadap pengemis?
10. Apakah masyarakat juga memberikan pelayanan untuk memberdayakan pengemis?
11. Adakah yang sudah pernah menawarkan atau memberikan pekerjaan yang sifatnya sederhana yang menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pengemis?
12. Pernahkah pengemis mengikuti kegiatan masyarakat seperti gotong royong, yasinan, dan lain sebagainya?
13. Adakah kerja sama masyarakat untuk membantu mendorong pengemis berinteraksi sosial agar adanya integrasi dalam masyarakat?

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI
STRATEGI REINTEGRASI SOSIAL DI KALANGAN PENGEMIS KOTA
BANDUNG

Pengamatan	Variabel	Indikator
Pengemis	1. Strategi reintegrasi sosial 2. Upaya bertahan dalam proses reintegrasi sosial	1. Faktor menjadi pengemis 2. Faktor pendorong melakukan reintegrasi sosial 3. Tindakan yang dilakukan agar reintegrasi sosial terwujud 4. Upaya agar tetap bertahan dalam proses reintegrasi sosial dan tidak kembali mengemis.
Masyarakat	1. Partisipasi dalam proses reintegrasi sosial pengemis	1. Penerimaan masyarakat terhadap pengemis 2. Bantuan dalam bentuk materi ataupun lainnya 3. Melibatkan dalam kegiatan masyarakat

Lampiran 3**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Surat keterangan wawancara yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama peneliti : Nining Mirsanti, S.Sos.
 Profesi : Mahasiswa
 Jenjang : Magister (S2)
 Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
 Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam
2. Nama informan : Hanifah
 Profesi : Ibu Rumah Tangga (IRT)
 Alamat : Kel. Warung Muncang, Kec. Bandung Kulon, Kota Bandung

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan pedoman wawancara serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Bandung, 5 Juni 2020

Informan



Hanifah

Peneliti



Nining Mirsanti, S.Sos

Lampiran 4

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Surat keterangan wawancara yang bertanda tangan di bawah ini:

3. Nama peneliti : Nining Mirsanti, S.Sos.
 Profesi : Mahasiswa
 Jenjang : Magister (S2)
 Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
 Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam
4. Nama informan : Kariman
 Profesi : Buruh
 Alamat : Kel. Warung Muncang, Kec. Bandung Kulon, Kota Bandung

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan pedoman wawancara serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Bandung, 5 Juni 2020

Informan



Kariman

Peneliti



Nining Mirsanti, S.Sos

Lampiran 5

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Surat keterangan wawancara yang bertanda tangan di bawah ini:

5. Nama peneliti : Nining Mirsanti, S.Sos.
 Profesi : Mahasiswa
 Jenjang : Magister (S2)
 Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
 Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam
6. Nama informan : Fattah
 Profesi : Buruh
 Alamat : Kel. Warung Muncang, Kec. Bandung Kulon, Kota Bandung

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan pedoman wawancara serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Bandung, 5 Juni 2020

Informan



Fattah

Peneliti



Nining Mirsanti, S.Sos

Lampiran 6

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Surat keterangan wawancara yang bertanda tangan di bawah ini:

7. Nama peneliti : Nining Mirsanti, S.Sos.
 Profesi : Mahasiswa
 Jenjang : Magister (S2)
 Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
 Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam
8. Nama informan : Khadijah
 Profesi : Ibu Rumah Tangga (IRT)
 Alamat : Kel. Warung Muncang, Kec. Bandung Kulon, Kota Bandung

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan pedoman wawancara serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Bandung, 5 Juni 2020

Informan



Khadijah

Peneliti



Nining Mirsanti, S.Sos